

Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.
Dr. Maisie Lenny Mangantas, M.Pd.

BIMBINGAN KONSELING

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



**BIMBINGAN KONSELING
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.
Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd

 deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes

Desain Cover :
Nama

Sumber :
Link

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
viii, 145 hlm, Uk: 17.5x25 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, merupakan salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Khusus. Sebagai mata kuliah wajib, bahkan pula di Program Studi PAUD dan PGSD, maka kajian yang luas dan dalam tentang Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (BK ABK) diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa calon guru. Pemahaman yang baik terhadap materi ini dapat mengantar mahasiswa pada kepemilikan kompetensi yang profesional dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Penyusunan buku ajar ini tentunya merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk dapat memiliki referensi yang tepat dalam menguasai kompetensi mata kuliah ini.

Dipahami bahwa tersusunnya buku ini tidak lepas kekurangan, oleh sebab itu kami akan siap menerima saran dan kritik yang konstruktif untuk melengkapi kajian buku ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya ini dapat memberi inspirasi bagi kita semua.

Tomohon, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	1
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	1
B. LATAR BELAKANG BIMBINGAN DAN KONSELING ABK.....	1
C. PENGERTIAN BIMBINGAN.....	10
D. PENGERTIAN KONSELING.....	15
E. HUBUNGAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	19
F. KLASIFIKASI BIMBINGAN KONSELING	21
G. BIMBINGAN KONSELING ABK SEBAGAI SUATU SUBSISTEM.....	25
H. LATIHAN DAN TUGAS!.....	27
BAB II TUJUAN, FUNGSI, ASAS DAN PRINSIP BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	28
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	28
B. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING.....	28
C. FUNGSI BIMBINGAN KONSELING.....	30
D. ASAS BIMBINGAN KONSELING.....	33
E. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN.....	37
F. LATIHAN DAN TUGAS	39
BAB III PENDEKATAN DAN TEKNIK BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	40
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	40

	B.	PENGARUH PSIKOLOGI TERHADAP PSIKOLOGI KONSELING	40
	C.	PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING	47
	D.	TEKNIK BIMBINGAN KONSELING	52
	E.	TEKNIK KOMUNIKASI DALAM BIMBINGAN KONSELING	54
	F.	LATIHAN DAN TUGAS	59
BAB IV		INTEGRASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH.....	60
	A.	TUJUAN PEMBELAJARAN	60
	B.	SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL DALAM PENANGANAN MASALAH ABK	60
	C.	PERANAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN BAGI ABK	63
	D.	PERANAN SEKOLAH DALAM LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN ABK	73
	E.	PERANAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILLS BAGI ABK	81
	F.	LATIHAN DAN TUGAS	86
BAB V		IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PROSES BIMBINGAN KONSELING	87
	A.	TUJUAN PEMBELAJARAN	87
	B.	KEBUTUHAN DATA DALAM MEMAHAMI PROFIL ABK.....	87
	C.	JENIS-JENIS DATA.....	89
	D.	SUMBER DATA	90
	E.	ALAT PENGUMPUL DATA.....	92
	F.	LATIHAN DAN TUGAS	132
BAB VI		TEKNOLOGI DALAM BIMBINGAN KONSELING	133
	A.	TUJUAN PEMBELAJARAN	133
	B.	PENGERTIAN TEKNOLOGI.....	133

C.	KONSELING DAN KEBUTUHAN TEKNOLOGI.....	134
D.	JENIS-JENIS TEKNOLOGI YANG DIGUNAKAN DALAM KONSELING.....	136
E.	LATIHAN DAN TUGAS	143
	DAFTAR PUSTAKA	144

HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca bab I ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan tentang:

1. Latar belakang diperlukannya bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Pengertian bimbingan.
3. Pengertian konseling.
4. Hubungan bimbingan dan konseling.
5. Tujuan dan fungsi, asas, dan prinsip-prinsip bimbingan konseling.

B. LATAR BELAKANG BIMBINGAN DAN KONSELING ABK

Salah satu tugas pokok sekolah (Sekolah Luar Biasa) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

Namun kenyataan menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya Anak Berkebutuhan Khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu; kemandirian anak tunanetra yang kurang, karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir; prestasi anak yang belum sesuai dengan potensinya; bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai (berkembang secara optimal).

Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang disandang siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu

mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Salah satunya adalah diberikan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling diperlukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dapat ditinjau dari latar belakang pendidikan, latar belakang psikologis dan latar belakang sosiologis. Berikut ini akan dibahas ketiga latar belakang tersebut.

1. Latar Belakang Makna dan Fungsi Pendidikan.

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadian. Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah suatu pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap subjek didik.

Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari subjek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan. Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari “kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi sesuai dengan aktualisasi dirinya.”

Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalami kelainan fisik kemungkinan sekali ukuran optimal dapat mendekati ciri-ciri kepribadian sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan diri dan lingkungannya, sedangkan bagi anak *gifted* kemungkinan besar ciri-ciri pribadi yang optimal tersebut dapat tercapai.

Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan instruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang

secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan tidak lain adalah tercermin dalam penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan keterampilan-keterampilan. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan intelektual dan keterampilan sosial (Muh. Surya, 1988: 4) dan keterampilan sensomotorik.

Keterampilan sensomotorik, adalah penguasaan sejumlah keterampilan untuk mengembangkan saraf dan otot sensomotoriknya sehingga individu mampu melakukan aktivitas dasarnya sebagai individu yang akhirnya mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual adalah penguasaan sejumlah kaidah-kaidah keilmuan yang menunjang pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan *keterampilan sosial*, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif. Oleh Muh. Surya (1988: 4-5) keterampilan sosial ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri; (2) keterampilan interaktif; dan (3) keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri, yaitu keterampilan bagaimana mengenal berbagai aspek diri sendiri dan pemanfaatannya dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini bagi anak yang mengalami ketunaan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa) kemungkinan besar mampu menguasainya, namun bagi mereka yang tuna

laras dan tuna mental mungkin mengalami hambatan. Keterampilan ini meliputi penilaian diri sendiri, menemukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memahami motif sendiri, tujuan pribadi.

Keterampilan interaktif, yaitu berbagai keterampilan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain. Misalnya: keterampilan ekspresi diri, berbicara dengan efektif, memahami pengaruh diri sendiri terhadap orang lain, menafsirkan motif orang lain, mendengarkan, memahami orang lain, dan sebagainya. keterampilan-keterampilan ini ternyata kurang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus.

Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, yaitu keterampilan-keterampilan yang berhubungan langsung dengan masalah kehidupan. Misalnya: pengaturan waktu, pengaturan uang, pengelolaan diri sendiri, pengelolaan rumah tangga dan sebagainya.

Selain keterampilan-keterampilan tersebut di atas, masih ada satu keterampilan, yaitu *keterampilan spiritual* yaitu keterampilan untuk memahami dan menghayati serta pengalaman-pengalaman kaidah-kaidah

spiritual sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam berbagai aspek kehidupan.

Bila kita memperhatikan dunia pendidikan kita (Indonesia) pada umumnya masih terlalu condong berorientasi ke instruksional saja, sehingga usaha untuk membantu anak didik mencapai perkembangan kepribadian yang optimal belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini tampak pada berbagai gejala, misalnya belum terkuasainya *activity in daily leaving*, *maladjustment*, cemas, putus asa, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya. Dalam kondisi semacam ini layanan bimbingan dirasakan amat diperlukan dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan. Layanan bimbingan memberikan sentuhan aspek pribadi anak didik sehingga dapat membantu dalam memperoleh berbagai keterampilan untuk mewujudkan perkembangan pribadi yang optimal.

Proses pendidikan dapat terjadi secara formal dan informal. Pendidikan formal terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau lingkungan yang sifatnya informal (misal: asrama).

Dalam kegiatan pendidikan formal sekurang-kurangnya meliputi tiga lingkup, yaitu (1) bidang instruksional dan kurikuler; (2) bidang administrasi; bidang pembinaan kesiswaan (Mortensen, dan Schmuller, 1976; Muh. Surya, 1988: 6). Bagi sekolah luar biasa, selain ketiga bidang tersebut masih ada dua bidang lagi yaitu bidang kegiatan ko-kurikuler yang berisi berbagai kegiatan terapi yang menunjang keberhasilan kegiatan kurikuler; dan bidang validasi dan rehabilitasi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja.

Kegiatan pendidikan yang baik harus mencakup kelima bidang tersebut. Pendidikan yang hanya menekankan pada beberapa bidang misal instruksional, administrasi, kokurikuler saja, mungkin hanya menghasilkan individu yang cakap dan bercita-cita tinggi, tetapi tidak mampu memahami dirinya. Untuk itulah diperlukan program yang membantu individu untuk memahami diri, yaitu layanan bimbingan.

Untuk memberikan layanan bimbingan dalam rangka pelaksanaan pembinaan siswa diperlukan petugas khusus yang memiliki keahlian khusus pula. Kebutuhan ini sangat terasa bila diperhatikan faktor-faktor berikut, antara lain:

- a. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru. Misalnya pengumpulan data tentang siswa, pemberian konseling, penyelesaian masalah pribadi,

- masalah sosial dan sebagainya. Pada umumnya guru lebih banyak dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi memerlukan keahlian khusus, sehingga penanganan ini akan sulit bagi guru. Keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan tertentu.
 - c. Dalam situasi tertentu sering timbul konflik antara siswa dan siswa, guru dan siswa, guru dan guru, sehingga diperlukan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak ketiga tersebut berfungsi sebagai perantara sekaligus penyelesai konflik.
 - d. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai kekhususan dalam hal ketunaannya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lengkap dan terorganisasi secara rapi. Agar pengorganisasiannya dapat baik, diperlukan petugas khusus.
 - e. Dalam situasi tertentu diperlukan tempat penyelesaian masalah siswa yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru. Dalam hal ini diperlukan wadah yang mampu menampung permasalahan yaitu bimbingan.

Dengan memperhatikan kelima hal tersebut di atas akan tampak bahwa layanan bimbingan sangat diperlukan dalam keseluruhan program pendidikan, sehingga tujuan pendidikan untuk mencapai perkembangan pribadi yang optimal dapat terealisasi.

2. Latar Belakang Psikologi

Dalam proses pendidikan, siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu dinamis yang berada dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keadaan ini lebih bervariasi lagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang lebih unik baik antar pribadi maupun antar ketunaannya. Karakteristik masing-masing anak dari tinjauan kecacatannya merupakan sumber perbedaan individu yang sangat besar, sehingga senantiasa memerlukan layanan yang berbeda dari masing-masing anak.

Minimal ada 10 macam keturunan yang kemungkinan dialami individu, yaitu *learning disabled*, *speech impaired*, *mentally retarded*, *emotionally disturbed*, *other health impaired*, *multi handicapped*, *hard of hearing and deaf*, *orthopedically impaired*, *visually handicapped*, *deaf-blind* (Hallahan dan Kaufman, 1988: 20). Masing-masing; ketunaan tersebut memerlukan layanannya sesuai dengan variasi perbedaannya. Selain itu masing-masing

individu dalam kelompok ketunaan mempunyai perbedaan yang bervariasi juga.

Hal tersebut di atas merupakan tinjauan aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada diri siswa sebagai subjek didik yang dapat menimbulkan masalah. Timbulnya masalah psikologis tersebut menuntut adanya upaya untuk memecahkan permasalahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai masalah-masalah psikologis yang melatarbelakangi perlunya bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Sejak individu terbentuk sebagai organisme yaitu saat konsepsi individu terus timbul dan berkembang. Proses ini berlangsung terus menerus sampai individu mengakhiri hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung menurut hukum irama dan tempo perkembangan. Pada saat-saat awal terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, terutama pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa remaja. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar atau lingkungan. Faktor dari dalam diri individu, perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan (potensi) dan kematangan, sedangkan dari luar perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan nutrisi. Perkembangan dapat berhasil baik bila faktor-faktor tersebut saling mengisi dan saling melengkapi. Untuk itu diperlukan usaha yang berupa asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan melalui proses belajar disebut pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab memberikan asuhan terhadap jalannya proses perkembangan individu. Bimbingan yang merupakan salah satu bagian pendidikan merupakan bantuan individu untuk memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangan.

Dalam hubungannya dengan tingkat perkembangan, individu mempunyai seperangkat tugas perkembangan (*development task*), yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dikuasai individu pada satu periode perkembangan tertentu sebagai dasar untuk memasuki periode perkembangan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas

perkembangan pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan yang dilaluinya sehingga mereka memperoleh penyesuaian pada setiap periode perkembangan yang akhirnya akan memperoleh penyesuaian yang optimal. Dilihat dari proses perkembangan ini, Anak Berkebutuhan Khusus mengalami banyak kendala. Ada sebagian Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami gangguan faktor keturunan dan keadaan organ yang tidak berkembang baik saat dalam kandungan, misalnya volume otak, tulang, susunan saraf.

Subjek individu terbentuk sebagai organisme yaitu konsepsi individu secara terus-menerus timbul dan berkembang. Proses ini berlangsung terus-menerus sampai individu mengakhiri hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung menurut hukum irama dan tempo perkembangan. Pada saat-saat awal terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, terutama pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa remaja. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar ataupun lingkungan. Faktor dari dalam diri individu, perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan (potensi) dan kematangan, dan dari luar perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan nutrisi. Perkembangan dapat berhasil bila faktor-faktor tersebut saling mengisi dan saling melengkapi. Untuk itu diperlukan usaha yang berupa acuan dalam perkembangan melalui proses belajar tersebut pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggungjawab memberikan asuhan terhadap jalannya proses perkembangan individu. Bimbingan yang merupakan salah satu bagian pendidikan merupakan bantuan individu untuk memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangan.

Dalam hubungan dengan tingkat perkembangan individu mempunyai seperangkat tugas perkembangan (*development task*) yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dikuasai individu pada suatu periode tertentu sebagai dasar memasuki periode perkembangan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan periode sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai penguasaan tugas-tugas

perkembangan pada periode perkembangan yang dilaluinya sehingga mereka memperoleh penyesuaian pada setiap periode perkembangan yang akhirnya akan memperoleh penyesuaian yang optimal.

Dilihat dari proses perkembangan ini. Anak Berkebutuhan Khusus mengalami banyak kendala. ada sebagian Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami gangguan faktor keturunan dan keadaan organ yang tidak berkembang baik saat dalam kandungan, misalnya volume otak, tulang susunan saraf. tidak berkembang organ tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya keturunan(gen), rhesus, penyakit, trauma. selain itu turunan yang diperoleh juga karena faktor lingkungan, terutama karena kurang nutrisi, penyakit yang menyerangnya, trauma dan sebagainya. kendala-kendala perkembangan pada Anak Berkebutuhan Khusus berakibat mengganggu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada setiap periode perkembangannya, yang ada yang ada yang pada akhirnya diperlukan untuk membantu individu mengoptimalkan penegak penguasaan tugas perkembangan bersama layanan yang lain.

3. Masalah Perbedaan Individu

Keunikan individu mengandung artian bahwa tidak ada: orang individu yang sama persis dalam aspek-aspek kepribadian fisik jasmani maupun rohani individu berbeda dengan individu yang lain timbulnya perbedaan individu ini dapat dikembalikan kepada faktor pembawaan dan lingkungan yang mempunyai peran besar dalam terbentuknya keunikan hidup perbedaan pembawaan dan memungkinkan perbedaan individu meskipun lingkungan sama atau sebaliknya yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu meskipun pembawanya sama dalam pendidikan luar biasa masalah perbedaan individu ini justru menjadi. tolak pelayanan kepada anak-Anak Berkebutuhan Khusus lebih dalam perbedaan individunya misalnya sama-sama tunanetra tetapi berbeda saat memperoleh keturunan ketunanetraan nya berbeda pula perkembangan sosial kepribadiannya kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pendidikan yang berorientasi kepada individu misalnya International program dalam layanan individu ini bimbingan diharapkan dapat membantu pendidikan untuk lebih memahami perbedaan masing-masing siswa sehingga pendidikan yang disusun dengan berorientasi ke individu dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Beberapa segi perbedaan individu yang perlu mendapat perhatian: Kecerdasan, kecakapan baik umum maupun khusus, hasil belajar hasil pengukuran psikologis misal kekuatan otot, bakat, sikap, kebiasaan,

ketajaman pendengaran ketajaman penglihatan, struktur tulang, letak mata, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola dan tempo perkembangan, riwayat kelahiran, riwayat pertumbuhan, ciri-ciri fisik, dan latar belakang lingkungan.

4. Masalah Penyesuaian Diri

Dalam pemenuhan kebutuhan individu berusaha menyesuaikan kebutuhan dalam dirinya dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungannya. Usaha penyesuaian kebutuhan dengan kemungkinan yang ada di dalam lingkungan ini disebut sebagai proses penyesuaian diri sehubungan dengan itu individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah rumah maupun masyarakat

proses penyesuaian ini sering menimbulkan masalah baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungannya bila individu dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi dirinya maupun lingkungan tersebut sebagai *well adjusted* atau penyesuaian yang baik tetapi bila individu gagal dalam proses penyesuaian diri individu akan mengalami *maladjusted* atau salah atau salah suai dari laku salah suai ini akan timbulkan berbagai kelainan kalak

Pada Anak Berkebutuhan Khusus kejadian salah suami ini sering dijumpai keadaan ini disebabkan oleh tiga kemungkinan yaitu individu sendiri yang tidak mampu menyesuaikan diri yang biasanya terjadi pada anak tuna mental dan tuna fisik lingkungan yang tidak mau menerima kehadiran anak berkelainan sehingga mereka ditolak dalam hal ini lingkungan yang sakit antara individu dan lingkungan sama-sama tidak dapat menyesuaikan bagi anak tunalaras kejadian salah suai yang berwujud dalam perilaku menyimpang merupakan barometer kenakalan anak yaitu mati tinggi kualitas penyimpan perilakunya makin tunalaras atau sebaliknya.

Dalam hal ini sekolah indahnya mampu memberikan bantuan setiap individu dapat menyesuaikan dengan baik sehingga terhindar dari gejala-gejala salah suai sekolah indahnya menempatkan diri sebagai lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk tercapainya penyesuaian yang baik sehubungan dengan itu program bimbingan membantu individu agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan mereka yang berada untuk itu kesempatan belajar menyesuaikan diri indahnya diprogramkan dengan baik di sekolah sehingga masing-masing individu mempunyai pengalaman sukses dalam menyesuaikan diri yang pada gilirannya akan terjadi transfer perilaku

sukses tersebut lingkungan yang lain sehingga individu sebut dari perilaku salah suai.

C. PENGERTIAN BIMBINGAN

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan namun untuk sampai pada arti yang sebenarnya bahwa tidak semua bantuan itu bimbingan misalnya bentuk bantuan uang kepada fakir miskin bantuan yang diberikan kepada anak yang menyeberang jalan bantuan semacam itu tidak termasuk bimbingan bentuk bantuan dalam arti bimbingan membuat syarat tertentu prosedur tertentu pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar Asas prinsip dan tujuannya.

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai pengertian bimbingan berikut ini dikutip beberapa definisi dari berbagai ahli.

Menurut Year Book of Education dalam Surya (1988: 31), *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and developed their potentialities both for personal happines and social use fullness*. Bila diterjemahkan kurang lebih, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensinya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Ahli lain menurut Strang dalam Van Hoose dan Pietrofesa (ed.) (1970: 270), bahwa *guidance is process, not an end result. Learning how to solve problems is more important than the solution of specific problem. Guidance is learning process* bila di terjemahkan kurang lebih, bimbingan adalah suatu proses, bukan hasil akhir. Belajar bagaimana memecahkan masalah problem lebih penting dari pada pemecahan problem tertentu. Bimbingan adalah proses belajar.

Menurut Crow and Crow 1964 bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan yang dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri mengembangkan pandangan hidupnya sendiri membuat keputusan sendiri dan menanggung beban nya sendiri.

Definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (1976: 4) yaitu bahwa bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan dan layanan dan staf khusus agar semua siswa dapat

mengembangkan kecakapan dan kemampuan mereka sepenuhnya sesuai dengan arti konsep demokratis

Pengertian lain dikemukakan oleh Aubrey (1977: 150) bimbingan adalah sistem yang komprehensif tentang fungsi layanan dan program di sekolah direncanakan untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologi siswa sebagai konsep pendidikan bimbingan adalah totalitas pengalaman siswa yang direncanakan untuk mencapai perkembangan dan hasil pendidikan tujuan pendidikan sebagai layanan pendidikan bimbingan seperti halnya mengajar yang berisi sejumlah cara yang berorientasi kepada siswa untuk menjadi capai perkembangan dan tujuan pendidikan.

Shertzer & Stone (1984:40) menyebutkan bahwa bimbingan itu suatu konsep bimbingan merupakan suatu upaya membantu individu sebagai konstruk pendidikan bimbingan mengacu kepada suatu bentuk pengalaman yang dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan sebagai suatu program pendidikan mengacu prosedur dan proses terorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu.

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan dapat ditarik pokok-pokok pengertian bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkelanjutan maksudnya bahwa bimbingan bukan merupakan kegiatan yang sifatnya kebetulan atau insidental tetapi suatu kegiatan yang direncanakan secara sistematis terus-menerus dan terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan secara terarah dan terencana maka bimbingan merupakan bentuk bantuan yang memiliki persyaratan tertentu yaitu prinsip tujuan dan metodenya.
2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu kata bantuan memberikan tekanan bahwa bimbingan bukan merupakan pasangan tidak memaksa individu untuk mengikuti jalan pikiran atau tujuan yang ditetapkan pembimbing tetapi menolong individu untuk mengarah ke arah tujuan yang sesuai potensinya yang menentukan tujuan dan pilihan adalah individu sendiri sedangkan pembimbing hanya membantu ini berarti bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bersifat kerja sama antara pembimbing dan individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diberikan kepada individu yang membutuhkan baik laki-laki maupun perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa dilihat baik individu yang normal maupun individu yang berkelainan atau cacat

baik individu yang mengalami kelainan mental kelainan fisik maupun yang salah suai atau tunalaras namun demikian ada prioritas dalam memberikan bantuan.

4. Bimbingan itu diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat mandiri sesuai dengan potensinya menetapkan pilihan dan membuat keputusan-keputusan tersebut harus dipertanggungjawabkan sendiri dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah berat dari kemampuan untuk mengurus diri sendiri sampai mandiri dalam arti mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan penuh tanggung jawab.
5. Tujuan bimbingan ialah agar individu dapat berkembang secara optimal dengan lingkungannya sebagai anggota masyarakat individu dan yang tidak membebani anggota masyarakat yang lain untuk itu individu yang produktif merupakan dambaan masyarakat jika individu berhasil dan menyesuaikan dirinya maka individu tersebut akan memperoleh kebahagiaan baik diri sendiri maupun lingkungannya. Bimbingan itu diberikan dengan menggunakan bahan-bahan informasi tentang siswa dan informasi tentang lingkungan dalam hal ini pemberian bimbingan harus didasarkan pada informasi yang akurat sehingga hasil bimbingan akan lebih optimal agar dapat memperoleh informasi akurat bimbingan hendaknya diberikan melalui pendekatan pribadi dengan. tolak bahwa individu merupakan pribadi yang unik.
6. Bimbingan diberikan melalui berbagai media-media yang dapat digunakan dalam bimbingan antara lain bahan-bahan latihan interaksi baik langsung maupun tidak langsung.
7. Bimbingan diberikan dengan berpedoman kepada norma atau nilai yang dianut pelayanan bimbingan tidak boleh menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya.
8. Bimbingan diberikan oleh tenaga yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang terlatih secara baik dalam bimbingan dan konseling latihan tersebut dapat dari yang sederhana sampai profesional tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang pengertian bimbingan adalah proses bantuan yang terus menerus dan sistematis yang diberikan oleh pembimbing yaitu orang-orang yang ahli dalam bimbingan kepada individu yang dibimbing yaitu individu yang normal maupun berkelainan agar dapat mencapai kemandirian dan dapat memahami dirinya menerima dirinya mengarahkan dirinya sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan yang baik.

Dalam referensi lain yang di kemukakan beberapa para ahli Indonesia bahwasanya bimbingan adalah;

1. Achmad Badawi (1973), “bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalahnya sampai mencapai kebahagiaan hidupnya secara individu maupun sosial.”²
2. Rochman Natawijaja (1972), “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekitarnya”.³
3. Prayitno dan Erman Amti, “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan orang yang dibimbingnya dan memiliki kemandirian”.⁴

Sedangkan para ahli luar Indonesia berpendapat bahwasanya Bimbingan itu;

1. Arthur J. Jones, Bufford Stefflre (1970), “bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan”.
2. Frank Parson (1951), “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Dengan kata lain, bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Dari uraian di atas, dapatlah dipertegas bahwasanya bimbingan memiliki arti yang bermacam-macam, yaitu:

1. Bimbingan memiliki arti sebuah “proses” yang berkesinambungan dan bukan suatu hal yang kebetulan. Artinya bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang di dalamnya terdapat;

- a. Sifat kesengajaan
 - b. Terprogram atau terencana
 - c. Sistematis
 - d. Kontinyu atau berkesinambungan
2. Bimbingan memiliki arti sebuah proses “membantu”. Membantu dalam hal ini berarti ikut berperan aktif dalam mengembangkan diri, mencari, menemukan dan mengatasi masalah bagi orang dibantu. Dalam hal ini harus ada:
- a. Kemauan dari masing-masing pihak
 - b. Sukarela
 - c. Kerja sama dan saling mengisi informasi
 - d. Bersifat demokrasi
3. Bantuan yang diberikan bukanlah berbentuk materi, namun berupa;
- a. Pemberian informasi
 - b. Berperan sebagai fasilitator
 - c. Penyadaran,
 - d. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan klien
 - e. Program kegiatan
 - f. Penugasan
4. Bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dengan kata lain individu mampu;
- a. Mengetahui dirinya,
 - b. Menerima dirinya dengan apa adanya,
 - c. Mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya,
 - d. Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil,
 - e. Mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan dalam lingkup pendidikan sekolah tidak lagi dapat dikatakan sebagai “ditunjukkan kepada siapa saja.” Dalam konteks ini sasaran bimbingan adalah murid, murid yang didik dalam sekolah oleh orang-orang dewasa yang relatif matang, dengan harapan murid sendiri dapat berkembang maksimal mencapai dewasa dan matang sehingga dia lebih berdaya guna bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Menurut William A. Yeager menyatakan bahwasanya bimbingan adalah layanan pendidikan yang mengandung berbagai perwujudan dan

diselenggarakan untuk membantu murid ke arah perkembangan diri dan pertumbuhan individual.

Dari uraian di atas dapat disusun beberapa konsep penting sehubungan dengan bimbingan. Konsep penting khusus bagi pengertian bimbingan lingkup sekolah adalah:

1. Bimbingan dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwasanya bimbingan dilakukan dengan rentang waktu yang relatif panjang.
2. Bimbingan mengandung arti **bantuan atau pelayanan**. Ini mengandung arti bahwasanya bimbingan terlaksana dengan kesukarelaan pembimbing dalam memberi bantuan dan pelayanan kepada siswanya.
3. Bantuan diperuntukkan bagi semua individu. Semua murid yang berada dalam kondisi tertentu yang memerlukan bantuan tetapi mereka memiliki kemungkinan untuk bangkit atau lebih maju setelah mendapatkan pelayanan.
4. Bimbingan memiliki tujuan “jangka pendek” dan “jangka panjang”.

Dalam konteks bimbingan, khususnya bimbingan dalam lingkup sekolah, dengan sendirinya telah memiliki penyuluhan didalamnya. ini didasari oleh pandangan bahwa penyuluhan merupakan bagian integral dari bimbingan.

Tercapainya tujuan bimbingan menurut pendapat beberapa ahli, bahwasanya harus ada suatu kerja sama yang harmonis antara anak, pembimbing, guru, orang tua, murid, dan staf sekolah yang lainnya, sehingga kegiatan tersebut terlaksana sesuai dengan harapan yang diinginkan.

D. PENGERTIAN KONSELING

Konseling berasal dari bahasa asing (bhs. Inggris) “*counseling*” yang berarti penyuluhan, namun penggunaan sehari-hari pengertian penyuluhan telah meluas sehingga maknanya lebih bersifat non konseling. Untuk menghindari keracunan pengertian penyuluhan yang berkembang di masyarakat dalam buku ini digunakan istilah konseling. Penggunaan istilah konseling mempunyai alasan:

1. Secara tata bahasa, menyerap istilah asing diperbolehkan demi keutuhan makna
2. Secara teknis, bawa konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi. Mortensen dan Schuller (1976: 301)

Mengatakan bahwa “*counseling is the heart of the guidance program*”. Ruth Starang (dalam Surya, 1988: 49) menyatakan bahwa “*counseling is the heart of the guidance program*”. Dengan demikian, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Sebagaimana dengan bimbingan, istilah konseling telah didefinisikan oleh banyak ahli, antara lain adalah:

Konseling itu bersifat pribadi, hubungan langsung secara tatap muka antara: orang, yang seorang sebagai konselor yang dalam hubungan ini mempunyai kewenangan khusus; dalam suatu situasi belajar bagi konseli atau klien yaitu seorang yang masih termasuk normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, keadaan sekarang maupun yang akan datang, sehingga ia dapat menggunakan sifat-sifat dan potensinya dengan sesuatu cara akhirnya dapat menyenangkan dan memuaskan dirinya dan lingkungannya, dan lebih jauh dapat belajar sebagaimana memecahkan problem-problem yang akan datang dan dapat menemukan keutuhannya (Toolbert, 1959: 301).

Konseling sebagai suatu proses antara pribadi, di mana satu orang yang satu dibantu oleh yang lainnya untuk meninggalkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen dan Scmuller, 1976: 301).

Konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dengan klien, selanjutnya dikatakan bahwa hubungan ini biasanya bersifat individu seorang meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari: orang yang dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang berarti dan memadai bagi dirinya (Jones, 1970: 96)

Konseling adalah proses dalam anak konselor membantu klien membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan suatu pilihan rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya (Glenn E. Smith dalam Shertzer Stone, 1971: 18).

Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antarpribadi antara seorang ahli terapi dengan seorang atau beberapa klien dengan cara mana yang pertama atau ahli terapi menggunakan metode-metode psikologis berdasarkan atas pengetahuan yang sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental orang kedua (Patterson dalam Shertzer & Stone, 1984: 18).

Konseling adalah hubungan bantuan yang meliputi:

1. Seseorang mencari bantuan
2. seseorang berkemauan untuk memberi bantuan kepada yang membutuhkannya

3. yang membantu mampu dan terlatih dalam membantu
4. dalam suasana bantuan yang saling memberi dan menerima (Hackney dan Cormier 1979: 25).

Konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional pemecahan masalah pembuatan keputusan intensionalitas pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal (Brammer dan Shortrom, 1982: 8) dari berbagai pengertian di atas terdapat perubahan pengertian konseling. Beberapa perubahan tersebut yang tampak adalah:

1. Pengertian konseling yang lebih awal menekankan masalah kognitif, sedangkan pengertian yang belakangan menekankan pengalaman-pengalaman afektif di samping kognitif.
2. Pengertian yang lebih awal, menyatakan bahwa konseling sebagai hubungan antara seorang konselor dengan seorang klien (*face to face relationship*). Sedangkan pengertian yang belakang mengarah kepada hubungan antara seorang konselor dengan seorang klien dan atau lebih (konseling kelompok).
3. Hampir semua pengertian konseling menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses. proses mengandung pengertian bahwa konseling bukan kejadian yang tunggal, melainkan serangkaian kegiatan terencana rumah berangkai dan maju ke arah suatu tujuan.
4. Hampir semua definisi menyatakan adanya hubungan pribadi yang ditandai dengan suasana hangat, permisif, pemahaman dan penerimaan.
5. Kebanyakan pengertian konseling menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam konseling adalah seorang konselor yang profesional, lebih tua, lebih matang dan klien sebagai orang yang mengalami masalah, kebingungan, atau frustrasi.
6. klien yang bermasalah dalam konseling adalah individu-individu yang normal yaitu mereka yang tidak mengalami gangguan jiwa atau sakit jiwa

Patterson menyatakan ada sejumlah pernyataan yang tidak mendukung proses konseling yang efektif beberapa pernyataan tersebut adalah:

1. Konseling bukanlah pemberian informasi, walaupun informasi dapat diberikan dalam konseling.
2. Konseling bukanlah pemberian saran dan nasihat.

3. Konseling bukanlah usaha mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku dengan cara membujuk, mengancam peringatn dengan pelaksanaan.
4. Konseling bukanlah pemilihan dan penugasan individu dalam kegiatan atau pekerjaan.
5. Konseling bukanlah *interview* walaupun wawancara ada di dalamnya (Hackey & Cormier, 1979: 25).

Hakikat konseling menurut Patterson (1967: 219-227) adalah:

1. Konseling Merupakan usaha untuk menimbulkan perubahan tingkah laku secara sukarela pada diri klien. Niat mengubah tingkah laku berbeda dalam diri klien dan klien minta bantuan kepada konselor.
2. Maksud dan tujuan konseling adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan terjadinya perubahan secara sukarela kondisi tersebut memberikan hak kepada individu untuk berperilaku dari tidak bergantung kepada konselor.
3. Usaha-usaha untuk memudahkan terjadinya perubahan tingkah laku dilakukan melalui bahwa antara walaupun konseling selalu dilakukan dalam proses wawancara, tetapi tidak semua wawancara dapat diartikan sebagai konseling.
4. Mendengarkan merupakan suatu hal yang berbeda dalam konseling tetapi tidak semua konseling adalah mendengarkan.
5. Kerahasiaan merupakan keadaan yang sangat esensial dalam latar konseling.
6. Konseling dilaksanakan dalam suasana hubungan pribadi antara konselor dan klien.

Hasil pembicaraan yang dilakukan bersifat rahasia dari berbagai pengertian di atas, dapat didefinisikan beberapa pengertian sebagai berikut.:

1. Konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan.
2. Di dalam konseling terlibat pertalian hubungan: orang individu, yaitu antara konselor dan klien atau sejumlah klien. Konselor membantu klien melalui serangkaian wawancara dan serangkaian pertemuan.
3. *Interview* merupakan alat utama dalam keseluruhan proses konseling.
4. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah agar klien:
 - a. memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
 - b. menyarankan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal

- c. mengambil keputusan sendiri masalah yang dihadapinya
 - d. mencapai aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya
 - e. memperoleh penyesuaian diri dengan lingkungan secara optimal sehingga memperoleh kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social
 - f. terhindar dari gejala-gejala kecemasan yang mengarah ke gangguan jiwa dan penyakit jiwa.
5. Konseling merupakan kegiatan profesional, maksudnya dilaksanakan oleh seorang konselor yang telah memiliki kualifikasi profesional dalam pengetahuan keterampilan sikap pengalaman dan kualifikasi pribadi.
 6. Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berapa datang anti n sedangkan konselor hanya membantunya.
 7. Konseling lebih berhubungan dengan sikap daripada tindakan.
 8. Konseling merupakan suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan yang fundamental dalam diri klien terutama dalam sikap dan tindakan.
 9. Konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang akan sangat keterbukaan.
 10. Yang panjang dan saling berkaitan bukan merupakan proses tunggal dan berlangsung dalam sekali pertemuan.

Berdasarkan pokok-pokok pengertian di atas dapat diartikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok klien yang sedang mengalami masalah melalui pertalian hubungan wawancara yang akrab sehingga ia berani mengambil keputusan. tujuan dalam konseling adalah agar memperoleh pemahaman dirinya, menyarankan dirinya sehingga mencapai aktualisasi diri yang pada gilirannya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.

E. HUBUNGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu

mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling di butuhkan.

Di atas telah dijelaskan pengertian bimbingan dan konseling, yang sepiantas terdapat kesamaan dan perbedaannya. Akan tetapi, sesungguhnya bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan kerja yang saling melengkapi. Menurut Prof. Bimo Walgito, para ahli sepakat secara bulat, baik tentang kesamaan antara bimbingan dan konseling serta perbedaannya, maupun saling melengkapinya antara kegiatan bimbingan dan konseling.

Jones, seperti yang di rujuk oleh Bimo Walgito, memandang Konseling sebagai salah satu teknik dan bimbingan. Dengan pandangan ini, pengertian bimbingan lebih luas dibandingkan dengan konseling. Akan tetapi, ahli lain seperti yang dikemukakan oleh Blum dan Balinky, berpandangan bahwa kedua pengertian istilah tersebut identik atau sama saja; artinya tidak ada perbedaan yang fundamental antara *guidance* dan *counseling*. Menurutnya, pengertian bimbingan adalah pengertian yang telah usang.

Pandangan yang lain ialah bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan kegiatan yang integral, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perkataan *guidance* selalu di rangkaiakan dengan kata *counseling* sebagai kata majemuk. *Counseling* merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan yang lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan bimbingan.

Arthur J. Jones memandang konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan sehingga dengan pandangan ini, maka pengertian bimbingan lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa *counseling* merupakan salah satu teknik pelayanan dan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). *Guidance* dan *counseling* mempunyai hubungan yang sangat erat, perbedaannya terletak di dalam tingkatannya.^{19[6]}

Menurut Bimio Walgito apabila di teliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling, kita akan mendapati kesamaan di samping adanya sifat-sifat yang khas yang ada pada kegiatan konseling. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁰

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan *guidance*, tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan kegiatan konseling.

2. Dalam konseling sudah terdapat masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien, sedangkan pada pembimbing tidak demikian bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Hal ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak ada segi yang preventif. Dalam konseling juga didapati segi preventif, menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih berat.
3. Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok. Misalnya bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama.

F. KLASIFIKASI BIMBINGAN KONSELING

Bimbingan konseling dapat diklasifikasikan menurut sifat layanan, tempat pelayanan, problem yang dihadapi, dan objeknya. Klasifikasi tersebut bukan semata-mata merupakan usaha untuk mengkotak-kotak, tetapi merupakan cara untuk mempermudah memahami bimbingan konseling itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi bimbingan konseling menurut sudut pandannya.

1. Layanan Sifat Layanan

Menurut sifat layanannya, bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Bimbingan Preventif

Bimbingan preventif merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu kelak tidak mengalami masalah. Bimbingan ini merupakan upaya pencegahan yang diberikan sebelum individu bermasalah. Misal: bimbingan penggunaan waktu luang, serta bimbingan belajar yang efektif dan efisien.

b. Bimbingan kuratif dan korektif

Bimbingan kuratif merupakan bentuk bimbingan yang diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu kuratif berasal dari kata yaitu artinya menyembuhkan, sedangkan *corrective* berasal dari *to correct* artinya memperbaiki atau meluruskan. yang pertama lebih berurusan dengan fisik, sedangkan yang kedua berurusan dengan sikap.

- dalam bimbingan kuratif, individu sudah mengalami masalah. iya dibantu agar dengan usahanya sendiri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. bantuan yang bisa digunakan berupa konseling.
- c. Bimbingan preservatif merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu yang terpecahkan masalahnya agar masalah yang dihadapinya tidak muncul kembali atau tidak kambuh. Dalam hal ini individu yang dibimbing pernah mengalami masalahnya namun ia telah dapat memecahkan masalah tersebut. Agar tidak timbul masalah lagi, ia diberi bimbingan.

Bedanya dengan preventif terletak pada belum sudahnya masalah tersebut menimpa individu. Dalam bimbingan preventif individu sama sekali belum bermasalah sedangkan bimbingan *preservative*, individu pernah mengalami masalah tersebut.

2. Menurut Tempat

Menurut tempat dilaksanakannya bimbingan, bimbingan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga yaitu yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuaian yang optimal di dalam lingkungan keluarga. Misalnya, bimbingan menjadi anak yang baik, bimbingan, menjadi ayah yang baik, dan sebagainya.

- b. Bimbingan Masyarakat

Bimbingan masyarakat yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu dapat penyesuaian yang optimal dalam masyarakat tempat tinggal individu tersebut. Misalnya, bimbingan tentang adat istiadat.

- c. Bimbingan Sekolah

Bimbingan sekolah yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuai yang optimal di sekolah, Misalnya, bimbingan dalam memahami tata tertib sekolah.

- d. Bimbingan di Tempat Ibadah

Bimbingan di tempat ibadah yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuai yang optimal di tempat ibadah, misalnya, tata cara kebersihan ruang ibadah

e. Bimbingan di Kantin

Bimbingan di kantin yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuaian yang optimal di kantin, misalnya, bimbingan tata cara penggunaan kantin.

f. Bimbingan di Perpustakaan

Bimbingan di perpustakaan yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuaian yang optimal di perpustakaan, misalnya cara mencari buku, menggunakan katalog, dan sebagainya.

g. Bimbingan di Bengkel.

Bimbingan di bengkel yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuaian yang optimal di bengkel, misalnya, bimbingan cara merawat atau menata ruang bengkel kerja.

3. Menurut Problem

Menurut problem yang dihadapi individu, bimbingan dapat dibedakan menjadi sebanyak problem yang dihadapi individu. Menurut Schneideres (1967: 335-336) problem dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Problem kepribadian, yaitu seperti tingkah laku yang salah, konflik, disiplin, dan sebagainya.
- b. Problem yang berhubungan dengan kemajuan dan orientasi pendidikan. misalnya, tidak dapat memilih sekolah tidak cukup kemampuan akademik dan sebagainya
- c. Problem yang berhubungan dengan orientasi pekerjaan. Misalnya, pekerjaan bertentangan dengan minatnya, tidak menentu pilihan pekerjaan dan sebagainya
- d. Problem yang berhubungan dengan finansial, yaitu antara lain bagaimana mencukupi kebutuhan sekolah, tidak mempunyai uang saku, dan sebagainya
- e. Problem yang berhubungan dengan kesehatan yaitu seperti bentuk fisik yang tidak menguntungkan, kecacatan gua sering sakit-sakitan, dan sebagainya

Arthur J. Jones Schneides (1967: 399) menggolongkan problem menjadi 8, yaitu:

- a. Kesehatan dan perkembangan fisik
- b. Hubungan keluarga dan rumah
- c. Waktu luang
- d. Kepribadian

- e. Agama dan kepercayaan
- f. Sekolah
- g. sosial
- h. pekerja

Roos L. Mooney (Schneides 1967: 340) menggolongkan problem menjadi 11 yaitu:

- a. *Health and physical development*
- b. *Finance living condition and employment*
- c. *Social and recreational activites*
- d. *Social, sex and marigge*
- e. *Social psychological relations*
- f. *Personal psychogicsl relstiond*
- g. *Morals and religation*
- h. *Home and family*
- i. *The futuire: vocational and education*
- j. *Adjustment to school work*
- k. *Curriculum and teaching procedures*

Dari masing-masing klasifikasi problem tersebut dapat dibentuk klasifikasi bimbingan. Sehubungan dengan itu, maka banyaknya macam bimbingan sebanyak macam problem yang ada. Misalnya bila bimbingan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi problem dari Roos L. Money, bimbingan dapat dibedakan seperti di bawah ini:

- a. Bimbingan perkembangan fisik dan kesehatan, yaitu suatu bentuk bimbingan yang membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah perkembangan fisik dan kesehatan, sehingga individu memperoleh penyesuaian yang optimal dalam bidang perkembangan fisik dan kesehatan.
- b. Bimbingan pendapatan dan pekerjaan.
- c. Bimbingan sosial dan aktivitas rekreasi tentang hubungan suami istri seks dan perkawinan.
- d. Bimbingan hubungan sosial psikologis.
- e. Bimbingan hubungan personal psikologi.
- f. Bimbingan moral dan keagamaan.
- g. Bimbingan rumah dan keluarga.
- h. Bimbingan masa depan pekerjaan dan pendidikan.
- i. Bimbingan penyesuaian di sekolah dan pekerjaan.
- j. Bimbingan kurikulum dan proses belajar mengajar.

4. Menurut objek dan sasaran

Menurut objek atau sasarannya, bimbingan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

a. Bimbingan pendidikan

Bimbingan pendidikan adalah bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Sehingga ia memperoleh penyesuaian yang optimal dalam bidang pendidikan. Bimbingan pendidikan ini meliputi: bimbingan belajar, bimbingan kelanjutan studi, bimbingan penggunaan waktu luang.

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial adalah bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah sosial, sehingga individu dapat memperoleh penyesuaian sosial secara optimal. Bimbingan ini di antaranya adalah: bimbingan cara bergaul, bimbingan cara memasuki masyarakat baru

c. Bimbingan pekerjaan

Bimbingan pekerjaan adalah bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pekerjaan, sehingga ia memperoleh penyesuaian yang optimal dalam bidang pekerjaan. Bimbingan sosial di antaranya: bimbingan orientasi pekerjaan, bimbingan tentang hubungan kerja antar lembaga, dan sebagainya

d. Bimbingan kepribadian

Bimbingan kepribadian adalah bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah perkembangan pribadi, sehingga ia memperoleh penyesuaian pribadi yang optimal. Bimbingan kepribadian ini di antaranya, bimbingan untuk memahami, untuk menghargai orang lain

G. BIMBINGAN KONSELING ABK SEBAGAI SUATU SUBSISTEM

Sekolah luar biasa sebagai lembaga pendidikan bagi penyandang cacat memberikan layanan yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. sebagai suatu sistem pendidikan sekolah mempunyai sub-subsistem yang secara bersama-sama mencapai tujuan institusional.

Sekolah luar biasa memberikan berbagai layanan yang optimal dalam bidang:

1. Pemupukan perasaan ingin memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai pelajaran yang relevan, efektif dan efisien.
2. Penyelenggaraan administrasi sekolah yang memadai, yang menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar secara optimal.
3. Pelayanan bantuan khusus dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan kemungkinan adanya kesulitan yang timbul dalam mencapai perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas, sekolah sebagai suatu sistem, mempunyai sub-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem kurikuler yang wujud nyatanya berupa penyajian mata pelajaran di sekolah beserta pelajaran ekstrakurikuler nya.
2. Subsistem administrasi dan supervisi sekolah yang wujud nyatanya berupa penyelenggaraan administrasi dan supervisi di sekolah
3. Subsistem bimbingan, wujud nyatanya pemberian bantuan kepada siswa dengan memperhatikan berbagai kemungkinan dan kenyataan dengan adanya masalah yang mungkin timbul dalam bidang yang lain yang menghambat pencapaian tujuan perkembangan siswa
4. Subsistem kegiatan kurikuler yang wujudnya tanah berupa kegiatan terapi penunjang untuk menduga kemunduran Anak Berkebutuhan Khusus dalam kecacatannya. kegiatan ini dapat berupa okupasi, terapi bicara, terapi bermain, fisioterapi, dan sebagainya
5. Subsistem rehabilitasi yang wujud nyata dapat berupa kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap potensi yang ada. sehingga individu tidak merasakan penderitaan di atas kecacatan yang dideritanya, tetapi ia merasa mampu untuk berbuat.
6. Subsistem kesejahteraan sebagai wujud nyatanya berupa layanan asrama, layanan pekerjaan terlindung (*shelter work shop*).

Sebagai subsistem bimbingan konseling bekerja sama dengan komponen bekerja untuk mencapai tujuan sistemnya komponen lain yang terlibat dalam kegiatan bimbingan antara lain konselor, ahli psikologi, perawat sekolah, pekerja sosial sekolah, ahli terapi bicara, guru. Hal ini sebagai wujud bimbingan berbagai suatu usaha tim (*team effort*).

H. LATIHAN DAN TUGAS!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan alasan rasional pentingnya bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus!
2. Jelaskan pengertian bimbingan menurut 5 ahli!
3. Jelaskan pengertian konseling menurut 3 ahli dari Indonesia!
4. Bagaimana hubungan bimbingan dan konseling dalam pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus?

TUJUAN, FUNGSI, ASAS DAN PRINSIP BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab 2 ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan:

1. Tujuan bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus
2. Fungsi bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus
3. Asas-asas bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus
4. Prinsip-prinsip bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

B. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

Secara umum pelayanan bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah bertujuan agar setelah mendapat layanan konseling anak-anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuan bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya. secara umum tujuan tersebut mengarah kepada “*self-actualization, selfrealization, fuly funcationg dan self-acceptance*” sesuai dengan variasi perbedaan individu antara sesama anak. hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikan-keunikan tertentu.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus selain tujuan tersebut di atas, tekanan pencapaian tujuan lebih di ara untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang dimilikinya. mereka tidak begitu terganggu dengan kecepatan catatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut.

Secara khusus layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan agar anak dapat:

1. Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, perasaan, dan kemampuannya

2. Memahami lingkungan dengan baik, meliputi lingkungan pendidikan di sekolah, lingkungan di asrama, lingkungan pekerjaan dan lingkungan sosial masyarakat. Dari segi lingkungan pendidikan di sekolah, anak hendaknya dapat memahami peraturan-peraturan di sekolah, yang ada di sekolah, ruangan sekolah, fasilitas sekolah, dan sebagainya. Dari segi lingkungan asrama anak hendaknya memahami peraturan asrama, ruangan asrama, semua fasilitas asrama, dan sebagainya. Dari segi lingkungan pekerjaan hendaknya mampu memahami keterampilan kerja yang dimilikinya, kondisi-kondisi kerja, hasil kerja, dan sebagainya. dari segi lingkungan sosial masyarakat anak hendaknya mampu memahami adat-istiadat masyarakat, budaya yang ada di masyarakat, dan sebagainya.
3. Membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana yaitu pilihan dan keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, dan lingkungan.
4. Mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. dalam hal ini penguasaan aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan persyaratan utama untuk membantu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rinci Ricco dan Quaranta dalam Pietrofesa, dan kawan-kawan (1980:26) mengelompokkan tujuan bimbingan di sekolah ke dalam empat layanan, yaitu:

1. layanan analisis individu
2. layanan informasi
3. layanan konseling
4. dan layanan penempatan

Layanan analisis individu bertujuan untuk:

1. Membantu siswa dalam mengidentifikasi kemampuan bakat dan minat
 2. membantu siswa dalam memahami prestasi belajarnya dalam hubungan dengan kemampuan yang dimilikinya
 3. membantu siswa dalam mengidentifikasi peran maupun sosial minat pekerjaan
 4. membantu siswa dalam merencanakan program pendidikan di sekolah.
- layanan informasi bertujuan untuk:
- a. mengembangkan pandangan yang berisi mengenai kesempatan-kesempatan yang ada dalam kemungkinan problem yang timbul.

- b. mengembangkan kesadaran tentang kebutuhan dan aktivitas untuk peroleh informasi yang tepat dalam pekerjaan, pendidikan dan sosial kepribadian
- c. meningkatkan bantuan latihan-latihan keterampilan

Layanan konseling bertujuan untuk:

1. Membantu siswa dalam memahami diri penerimaan diri dan penggunaan sifat pribadinya
2. membantu siswa dalam mengenal kembali aspirasinya dalam hubungan dengan sifat dan bakatnya
3. membantu siswa mengembangkan fungsinya secara optimal
4. membantu siswa menjadi lebih dapat mengarahkan dirinya
5. membantu siswa dalam memahami filmnya dan memecahkan masalah yang dihadapi
6. membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif

Layanan penempatan bertujuan untuk:

1. Membantu siswa dalam penempatan di kelompok pekerjaan
2. membantu siswa dalam penempatan di kelompok bermain
3. membantu siswa dalam penempatan di kelompok keterampilan
4. membantu siswa dalam penempatan di kelompok kerja terlindung dan sebagainya

C. FUNGSI BIMBINGAN KONSELING

Secara umum fungsi bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi 5 yaitu, fungsi pencegahan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan (Mortensen dan Schmuller, 1976; Moh. Surya, 1988: 34-42).

1. Fungsi pencegahan

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi pencegahan maksudnya merupakan usaha pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya masalah. Dalam hal ini layanan bimbingan konseling diarahkan agar siswa terhindar dari masalah yang menghambat perkembangannya.

untuk itu Pembimbing harus mengetahui siapa dan bagaimana individu yang dibimbingnya. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing individu, masalah yang mungkin dapat diramalkan. Melalui hasil ramalan masalah yang mungkin timbul tersebut berusaha mengadakan pencegahan. Usaha tersebut berupa program terarah dan terencana, sehingga segala sesuatu yang menghambat tercapainya tujuan

pendidikan seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dapat dihindari.

Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat mengarah ke pemenuhan fungsi pencegahan antara lain:

- a. Pemberian informasi dan orientasi, yaitu informasi tentang tertib sekolah, kegiatan sekolah, kehidupan di asrama, kegiatan belajar, orientasi, terapi penunjang, orientasi asrama, dan sebagainya.
- b. Penciptaan kondisi sekolah bengkel kerja asrama yang sehat dan menunjang kegiatan pendidikan.
- c. Pengumpulan data tentang siswa secara lengkap dan menyeluruh.
- d. Informasi tentang larian aktivitas kehidupan sehari-hari dan sebagainya.
- e. Kerja sama antara orang tua dan masyarakat untuk memfasilitasi perkembangan anak, sehingga orang tua dan masyarakat lebih terlibat dalam penanganan anak.

2. Fungsi penyaluran

Dalam fungsi penyaluran ini layanan bimbingan konseling membantu siswa untuk menyalurkan bakat, minat, kecakapan, dan kebutuhan dan sebagainya sesuai dengan keadaan pribadinya. Melalui fungsi penyaluran ini diharapkan layanan bimbingan mampu menyediakan kesempatan kepada masing-masing individu siswa untuk mengembangkan sisa potensinya, sehingga kelak siswa dapat mandiri. Layanan bimbingan yang berfungsi penyaluran tersebut misalnya dalam:

- a. Memilih paket keterampilan siswa
- b. Menyusun program terapi sesuai dengan ketunaan siswa
- c. Menyusun program belajar individu
- d. Memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kegunaannya

3. Fungsi penyesuaian

Yang dimaksud dengan fungsi penyesuaian adalah bahwa layanan bimbingan konseling berfungsi membentuk individu dalam terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungan. Sasaran dalam fungsi adalah terwujudnya kesesuaian antara pribadi siswa dengan lingkungan sekolah, asrama, tempat kerja terlindung (*sheetarad worksop*) masyarkat sekitar dan keluarga.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu tata budaya tersendiri atas subkultur merupakan suatu lingkungan tersendiri

bagi siswa dengan segala aturan normanya. Siswa harus mampu menyesuaikan lingkungan sekolah yang mungkin berbeda dengan lingkungan yang lain. Demikian halnya lingkungan asrama, lingkungan kerja tempat kerja terlindungi.

selain itu, perbedaan antara individu siswa menuntut sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan yang disusun oleh pengelola sekolah, sehubungan dengan itu dimungkinkan sekolah menyediakan berbagai sarana program kegiatan yang mendukung perkembangan masing-masing siswa. Dengan demikian perkembangannya yang optimal akan terwujud.

Beberapa kegiatan bimbingan konseling yang mendukung fungsi ini adalah:

- a. Orientasi sekolah, orientasi asrama, orientasi tempat kerja terlindung
- b. Kegiatan-kegiatan kelompok untuk penyesuaian sosial, misalnya karya wisata, sosio drama dan sebagainya
- c. Pengumpulan data tentang siswa
- d. konseling perorangan untuk penyesuaian sosial

4. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dan atau fungsi penyembuhan ini merupakan usaha layanan bimbingan setelah fungsi-fungsi tersebut di atas mengalami gangguan. Fungsi perbaikan lebih berkaitan dengan perbaikan sikap individu, sedangkan fungsi penyembuhan lebih berkaitan dengan penyembuhan kondisi fisik individu.

Dalam fungsi perbaikan ini, bantuan yang diberikan sangat bergantung kita masalah yang dihadapi siswa, baik dalam jenis sifat maupun bentuknya. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pemberian bantuan perorangan, kelompok atau alih tangan (referal), bentuk bimbingan sering berupa konseling.

5. Fungsi pengembangan

Layanan bimbingan konseling tidak sekadar mengatasi masalah yang dialami siswa, melainkan juga berupaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa. Fungsi ini dapat dilakukan dengan menyalurkan bakat, kemampuan, dan minat, serta cita-cita siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut misalnya olahraga, kesenian, karya wisata, pramuka dan sebagainya.

D. ASAS BIMBINGAN KONSELING

Yang dimaksud dengan asas adalah dasar atau landasan yang mendasari pelaksanaan bimbingan konseling. Atas berlandasan yang ada, terbentuklah konsep penyelenggaraan bimbingan konseling yang berbeda dengan bantuan-bantuan lainnya. Para petugas bimbingan konseling sangat diharapkan memperhatikan dan menerapkan asas-asas bimbingan konseling dalam melakukan kegiatan pemberian bantuan. Asas-asas tersebut menurut Prayitno (1987) adalah:

1. Asas kerahasiaan
2. Asas kesukarelaan
3. Asas keterbukaan
4. Asas kekinian asas kemandirian
5. Asas kegiatan
6. Asas kedinamisan
7. Asas ketepatan
8. Asas kenormatifan
9. Asas keahlian dan kepada mereka berkewajiban untuk tidak membicarakan ke petugas lain
10. Asas Tut Wuri Handayani

Berikut ini akan dijelaskan pengertian masing-masing asas tersebut:

1. Asas Kerahasiaan

Di muka dijelaskan bahwa tugas layanan bimbingan konseling adalah membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam kaitan ini banyak siswa atau orang tua siswa yang beranggapan bahwa masalah itu sangat pribadi, hingga tidak perlu disampaikan kepada orang lain. Penerapan Asas keberhasilan ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang dibicarakan dan diperoleh dalam proses bimbingan dan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

dengan demikian semua petugas bimbingan harus menjaga kerahasiaan segala keterangan yang diperoleh dari siswa baik yang diperoleh langsung dari siswa sendiri maupun lewat orang lain. Pemberitahuan masalah kepada petugas lain di perbolehkan sepanjang identitas klien tidak diketahui atau siswa demi terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa, dan kepada mereka berkewajiban untuk tidak membicarakan kepada petugas lain. Karena jika masalah itu diberitahukan kepada orang lain, besar kemungkinan masalah tersebut akan diperlukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam bimbingan konseling. Jika asa diterapkan dengan sungguh-sungguh, maka petugas bimbingan akan

mendapat kepercayaan dari siswa dan penghargaan yang tinggi. Dengan demikian siswa akan memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling yang tersedia.

penerapan asas kerahasiaan ini tidak dapat berlaku untuk semua masalah, tetapi dengan pertimbangan tertentu perlu bantuan petugas lain sepanjang menguntungkan siswa. Masalah-masalah tersebut di antaranya pelanggaran hukum atau pelanggaran undang-undang yang belum diproses, masalah Anak Berkebutuhan Khusus yang diberitahukan kepada orang tuanya atau alih lain yang terkait.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan bimbingan konseling berlalu atas dasar kesukarelaan dan ketulusan dari kedua belah pihak, baik pihak konselor maupun klien. Kesukarelaan dari pihak konselor memberi tekanan bahwa bantuan yang diberikan tersebut tulus dan tanpa ada harapan apapun kecuali demi membantu si klien.

Dari pihak klien, kesukarelaan ditekankan kepada tidak adanya rasa per terpaksa bagi klien untuk minta bantuan demi terselesaikannya masalahnya. Untuk itu yang datang sendiri mencari bantuan lebih diutamakan. Namun demikian, bagi klien yang datang melalui panggilan tugas konselor yang pertama adalah menyadarkan dan menghilangkan sikap terpaksa dan menumbuhkan sikap kesukarelaan. Hal ini terjadi jika klien telah meyakini bahwa masalahnya masalahnya dirahasiakan, sehingga klien dengan sukarela akan datang ke konselor.

3. Asas Keterbukaan

Kegiatan bimbingan konseling akan berhasil bila berlangsung dalam suasana yang saling terbuka. Diharapkan kedua belah pihak saling membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Keterbukaan dari pihak konselor dalam memberikan tekanan pada kemampuan ketua konselor dalam memberikan bantuan untuk memecahkan masalah klien harus diberitahukan kepada klien. Dengan diketahui kemampuan konselor, klien merasa yakin bahwa ia akan memperoleh bantuan yang diharapkan. Keterbukaan dari sisi klien diharapkan klien dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan permasalahannya dan tanpa ditutup-tutupi. Dengan keterbukaan ini pengkajian dan pembahasan masalah dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dapat terjadi bila asas kesukarelaan dan kerahasiaan ada dalam kedua belah pihak, sehingga dengan bebas mereka akan membuka diri.

4. Asas Kekinian

Bimbingan konseling menangani masalah yang saat ini sedang dialami klien, bukan masalah yang terjadi masa lalu dan bukan pula masa mendatang. Pembahasan masalah masa lalu lebih menjadi tanggung jawab psikoterapi, sedang masalah yang mungkin timbul pada masa mendatang belum merupakan suatu yang pasti ada. Pembahasan tentang masa lalu dengan perlu dilakukan sepanjang keadaan tersebut menyangkut latar belakang masalah yang dialami. Begitu halnya pembahasan masalah-masalah masa yang akan datang lalu bila keadaan tersebut menjadi akibat dari masalah yang dialami masa kini.

5. Asas Kemandirian

Asas kemandirian mengandung makna bahwa layanan bimbingan konseling bertujuan membuat anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pandangan tersebut mempunyai arti yang luas bergerak dari kemandirian dalam mengurus diri sendiri sampai kemandirian dalam arti tidak bergantung kepada orang lain.

6. Asas Kegiatan

Bimbingan konseling merupakan proses bantuan. Karena merupakan proses bantuan, layanan bimbingan konseling merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu klien. Asas kegiatan ini mbak harapkan klien aktif melakukan kegiatan-kegiatan tertentu sehubungan dengan proses layanan yang diterima oleh klien. Oleh sebab itu, konselor harus mampu membangkitkan semangat dan minat klien untuk mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalahnya.

7. Asas Kedinamisan

Layanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri klien ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut tidak sekadar mengulang-ulang, tetapi perubahan yang menuju ke sesuatu yang baru, kreatif dan maju.

8. Asas Ketepatan

Layanan bimbingan konseling hendaknya meliputi seluruh aspek kehidupan fisik dan psiko anak. Sekarang masalah yang dihadapi anak besar kemungkinan disebabkan ketidaksesuaian antara aspek-aspek yang ada dalam diri anak.

Asas ketepatan ini juga memberikan tekanan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan usaha bersama yang terpadu dari berbagai keahlian untuk membantu anak mengatasi masalah, sehingga anak memperoleh perkembangan yang optimal.

9. Asas Kenormatifan

Layanan bimbingan konseling dilaksanakan menurut norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, dan kebiasaan sehari-hari. Asas nomor normatif ini memberi tekanan bahwa usaha bimbingan konseling harus mengarah pada kegiatan yang terima sesuai dengan norma yang ada.

10. Asas Keahlian

Asas keahlian mengandung arti bahwa layanan bimbingan konseling dilakukan oleh petugas yang ahli dalam bidang bimbingan konseling, sehingga terwujud layanan yang profesional, sistematis dan teratur. Para petugas perlu mendapat latihan yang memadai, sehingga layanan yang dilakukan akan menimbulkan hasil yang baik.

11. Asas Alih Tangan

Aksesoris tangan mengandung arti bahwa layanan bimbingan konseling harus berdasarkan kemampuan masing-masing petugas, bila petugas tidak mampu mereka harus berusaha mengalihkan bantuan ke petugas yang lebih mampu. Ali tangan dilakukan atas dasar tidak kemampuan petugas, kewenangan dalam membantu mengatasi masalah tidak sesuai. Asas alih tangan inilah merupakan salah satu cara menghargai profesi lain.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas Tut Wuri Handayani mengandung maksud, bahwa layanan bimbingan konseling berusaha menciptakan suasana aman nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal dirinya, lingkungannya, serta menerima diri dalam lingkungan secara positif dan dinamis. Konselor tindaknya memberikan dorongan kepada klien untuk melakukan kesempatan tersebut di atas. Selain itu konselor harus memberi contoh perilaku yang positif dan menceraahkan semangat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

E. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN

Layanan bimbingan konseling hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Berkenaan dengan ini banyak ahli yang mengemukakan prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan bimbingan.

Dugland Arbuckle dalam Pietrofesa (1980: 19-21) menyatakan bahwa prinsip pokok bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah untuk semua individu Bimbingan dapat diberikan kepada semua dari segala umur sesuai dengan sifat permasalahan yang dihadapinya. Begitu juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus bimbingan dan konseling dapat juga diberikan berdasar jenis dan sifat kecacatannya. Bimbingan dapat diberikan dalam bentuk pencegahan remedial dan pengembangan.
2. Bimbingan adalah layanan individu Pada hakikatnya bimbingan konseling adalah layanan individu. Maksudnya bahwa dalam memberikan layanan bimbingan harus memperhatikan karakteristik individu. kebutuhan individu, karena individu merupakan pribadi yang unik. Sehubungan hal tersebut di atas, walaupun bimbingan konseling diselenggarakan secara kelompok, sasarannya tetap pada diri individu.
3. Bimbingan menekankan pada pandangan yang positif. Pandangan positif yang dimaksud adalah bahwa individu dengan usahanya sendiri mampu mencukupi perkembangan yang optimal. melalui bimbingan individu memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Untuk itu individu harus dilatih untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan yang sesuai dengan keadaan dirinya.
4. Bimbingan adalah usaha bersama. Bimbingan tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor, dan bimbingan bukan semata-mata tanggung jawab konselor. Guru, ahli psikologi, pekerja sosial, ali terapi, orang tua terlibat dalam proses bimbingan. Dalam konteks profesi masing-masing mereka bersama membantu pelaksanaan bimbingan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.
5. Pengambilan keputusan adalah bagian yang esensial dalam bimbingan. Bimbingan diarahkan membantu individu untuk membuat keputusan yang diambilnya atas dasar kecakapan dan tanggung jawab sendiri. Individu harus mampu menggunakan segala informasi yang diperoleh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bimbingan membantu membuat keputusan dalam mencapai tujuan tersebut. Kemampuan membuat keputusan bukan sesuatu yang statis tetapi dapat dikembangkan dan dilatih.

6. Bimbingan dapat dilaksanakan sebagai latar atau *setting*. Bimbingan dapat diberikan di berbagai “*setting*” menurut kebutuhan dan permasalahan yang timbul. Bimbingan dapat dilaksanakan di sekolah, di lembaga kerja, di musala, di kantin, di asrama dan sebagainya.

Ahli lain mengatakan prinsip bimbingan adalah Forewell (1967) dalam Pietrofesa (1980). Forewell prinsip yang spesifik dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah. Prinsip tersebut adalah:

1. Bimbingan adalah konsep bantuan yang diberikan kepada seluruh siswa pria maupun wanita.
2. Bimbingan sebagai seperangkat fungsi khusus dari konselor sekolah berusaha membantu kegiatan belajar sehingga siswa mencapai perkembangan yang maju untuk mencapai tangan.
3. Bimbingan adalah proses utama membantu mencapai tahap perkembangan yang sesuai dan merupakan bantuan yang berjuta yang ditentukan oleh konselor dan siswa.
4. Bimbingan menekankan pada perkembangan potensi individu secara maksimum.
5. Guru kelas merupakan partner kerja dalam proses bimbingan.
6. Petugas sekolah yang lain dokter sekolah, ali psikologis, pekerja sosial, terapi merupakan mitra kerja konselor sekolah.
7. Administrator sekolah adalah pendukung proses bimbingan.
8. Guru, administrator petugas bimbingan dan petugas sekolah yang lain bersama-sama menyusun program bimbingan.
9. Bimbingan berkembang individu dalam mengenal dirinya, memahami dirinya, menerima dirinya dan mengembangkan dirinya.
10. Bimbingan perkembangan berorientasi pada tujuan.
11. Bimbingan perkembangan menekankan pembuatan keputusan.
12. Bimbingan perkembangan orientasi masa depan.
13. Bimbingan perkembangan melakukan asesmen secara periodik tentang kemajuan siswa sebagai totalitas pribadi.
14. Bimbingan perkembangan berfokus pada individu dalam masyarakat yang berkembang.
15. Bimbingan perkembangan berfokus pada usaha individu.
16. Bimbingan perkembangan berfokus proses penemuan diri.

Demikian secara garis besar prinsip-prinsip mendasari pelaksanaan bimbingan konseling. Pengembangan prinsip-prinsip yang lain dapat diperoleh dari pandangan masing-masing

F. LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan tujuan bimbingan konseling. Diskusikan dengan teman saudara bagaimana penerapannya dalam sekolah luar biasa.
2. Jelaskan fungsi bimbingan konseling. Diskusikan dengan teman saudara, bagaimana penerapannya dalam sekolah luar biasa.
3. Jelaskan prinsip dan asas bimbingan konseling. Diskusikan dengan teman saudara, bagaimana penerapannya dalam sekolah luar biasa.
4. Diskusikan dengan teman saudara mengenai dampak bila prinsip dan asas bimbingan konseling tidak dilakukan.
5. Cobalah mengunjungi sebuah SLB yang dekat dengan tempat tinggal saudara. Adakan wawancara tentang bimbingan konseling yang telah dilakukan.
6. Diskusikan dengan teman saudara tentang perbedaan dan persamaan penerapan bimbingan konseling dari hasil kunjungan saudara untuk sekolah yang berbeda kelainannya.

PENDEKATAN DAN TEKNIK BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami tentang:

1. Pengaruh psikologi belajar terhadap psikologi konseling.
2. Pendekatan dalam bimbingan konseling.
3. Teknik bimbingan konseling.
4. Teknik komunikasi bimbingan konseling.

B. PENGARUH PSIKOLOGI TERHADAP PSIKOLOGI KONSELING

1. Psikologi Belajar

a. Filosofi Psikologi Belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami klien dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Faktor yang terpenting dalam teori ini adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Penguatan dalam teori ini dapat ditambah ataupun dikurangi sesuai dengan respons yang dikehendaki.

b. Teori-teori dalam Psikologi Belajar

1) Teori Koneksionisme Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti, pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respons yaitu interaksi yang dimunculkan oleh peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, dan atau gerakan.

2) Teori *Conditioning* Watson

Menurut Watson, belajar adalah rangkaian interaksi antara stimulus dan respons yang dimaksud stimulus dan respons harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Watson menilai bahwa perubahan-perubahan mental diri individu selama proses belajar selalu ada namun hal tersebut belum tentu mempengaruhi tingkah lakunya tersebut.

3) Teori *Conditioning* Edwin Guthrie

Edwin Guthrie menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons cenderung hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar, peserta didik harus sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respons menjadi tetap. Edwin juga menambahkan bahwa penting memberikan bermacam-macam stimulus agar respons yang di dapat kuat dan bersifat tetap.

4) Teori *Operant Conditioning* Skinner

Menurut Skinner, perubahan tingkah laku selalu dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons dalam lingkungannya. Teori ini adalah yang paling populer penggunaannya dalam teori belajar behavioristik. Skinner berpendapat bahwa lingkungan sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan belajar. Skinner sangat menekankan pada penguatan (*reinforcement*) dalam menguatkan respons-respons dalam proses pembelajaran.

5) Teori *Systematic Behavior* Clark Hull

Hull berpendapat bahwa kebutuhan biologis dan pemuasannya sangat penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Sehingga, stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

c. Aplikasi Psikologi Belajar

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran menyatakan bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “*mimetic*” yang menuntut klien untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa klien telah menyelesaikan tugas belajarnya.

2. Psikologi Humanisme

Aliran psikologi humanisme muncul akibat reaksi atas aliran behaviorisme dan psikoanalisis. Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang mudah sekali jalan pikirnya. Salah satu tokoh aliran ini, Abraham Maslow dan Viktor Frankl. Frankl mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut logoterapi, dengan prinsip-prinsip:

- a. Hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan.
- b. Tujuan hidup yang utama adalah mencari makna dari kehidupan.
- c. Kita memiliki kebebasan untuk memaknai sesuatu yang kita lakukan dan alami, bahkan dalam menghadapi kesengsaraan.

Frankl berpendapat bahwa sebagai manusia, individu bebas memaknai kehidupannya sendiri. Dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun, manusia punya wewenang untuk menentukan hal-hal apa yang dapat membuatnya memaknai dan menghargai sebuah arti kehidupannya sendiri dalam bentuk apa pun dan dalam sikap apa pun. Logoterapi dalam aliran humanisme ini sangat erat kaitannya dengan *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual).

3. Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt dikembangkan di Eropa sekitar tahun 1920-an. Istilah Gestalt berasal dari bahasa Jerman, yang berarti bentuk, pola, atau konfigurasi yang di persepsi. Psikologi Gestalt memperkenalkan suatu pendekatan belajar secara mendasar dengan teori asosiasi (*behaviorism*). Teori Gestalt menyebutkan bahwa yang dimaksud belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Teori ini bukan menyuruh klien untuk menghafal, tetapi klien belajar memecahkan masalah, merumuskan hipotesis, dan

mengujinya, kemudian dengan bimbingan konselor, klien mampu membuat kesimpulan.

Teori Gestalt menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam pengamatan manusia, yaitu Gestalt dan latar. Gestalt dan latar dapat berganti kedudukannya, bergantung kepada salah satu aspek yang utama. Adapun prinsip-prinsip dasar Gestalt antara lain:

- a. Interaksi antara individu dan lingkungan disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual field* memiliki organisasi yang cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai *figure and ground*. Karena itu kemampuan persepsi ini merupakan fungsi bawaan manusia, bukan *skill* yang dipelajari.
- b. Prinsip-prinsip pengorganisasian. *Pertama, principle of proximity*, organisasi berdasarkan kedekatan elemen. *Kedua, principle of similarity*, organisasi berdasarkan kesamaan elemen. *Ketiga, principle of objective set*, organisasi berdasarkan mental yang sudah terbentuk sebelumnya. *Keempat, principle of continuity*, organisasi berdasarkan kesinambungan pola. *Kelima, principle of closure/good form*, organisasi berdasarkan bentuk sempurna. *Keenam, principle of figure and ground*. Organisasi berdasarkan persepsi yang menonjol sebagai figur diri. *Ketujuh, principle of isomorphism*, organisasi berdasarkan konteks.

Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa objek atau peristiwa tertentu dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi. Terdapat empat asumsi yang mendasari pandangan Gestalt tersebut, yaitu:

- a. Perilaku *molar* hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku *molecular*. Perilaku molekular adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau gerakan dalam tubuh, sedangkan perilaku molar adalah perilaku dalam interaksi atau keterkaitan dengan lingkungan luar.
- b. Hal yang penting dalam mempelajari perilaku ialah membedakan antara suatu lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral. Misalnya, gunung yang tampak jauh itu seolah-olah sesuatu yang indah (lingkungan behavioral), padahal kenyataannya merupakan lingkungan yang penuh dengan hutan dan batu (lingkungan geografis).
- c. Organisme tidak bereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur dari suatu peristiwa, tetapi bereaksi terhadap keseluruhan objek atau peristiwa.

- d. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris merupakan suatu proses yang dinamis, bukan sebagai reaksi yang statis. Pengamatan merupakan proses yang dinamis dalam memberikan penafsiran terhadap rangsangan.

Pendekatan fenomenologi menjadi salah satu pendekatan yang eksis di psikologi. Pandangan Gestalt menyempurnakan aliran behaviorisme dengan menyumbangkan ide untuk menggali proses belajar kognitif yang berfokus pada *higher mental process*.

Aplikasi prinsip *Gestalt proses belajar* adalah fenomena kognitif. Apabila individu mengalami proses belajar, terjadi reorganisasi dalam *perceptual field*-nya. Setelah proses belajar terjadi, seseorang dapat memiliki cara pandang baru terhadap suatu problem. Dalam hal ini, aplikasi teori Gestalt dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- a. Pengalaman tilikan (*insight*). Tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dapat menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur, makin efektif pula sesuatu yang dipelajari. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c. Perilaku bertujuan (*purposive behavior*), perilaku yang terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapai.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*), perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan di mana dia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam belajar, pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi yang lain. Transfer belajar dapat terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan, dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah pada situasi yang lain.

Menurut pandangan penganut psikologi Gestalt, persepsi manusia tidak hanya sebagai kumpulan stimulus yang berpengaruh secara langsung terhadap pikiran. Sensasi atau informasi yang masuk ke dalam pikiran seseorang selalu dipandang memiliki prinsip pengorganisasian atau struktur tertentu.

Pemahaman terhadap struktur sensasi atau masalah itu memunculkan pengorganisasian kembali struktur sensasi ke dalam konteks yang baru dan lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami atau dipecahkan.

4. Psikologi Kognitif

Aliran kognitif adalah gerakan yang memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berpikir (*homo sapiens*), paham ini tumbuh dipelopori oleh pemikiran-pemikiran kaum rasionalisme. Menurut para ahli kognitifisme, manusia tidak memberikan respons secara otomatis kepada stimulus yang dihadapkan kepadanya karena manusia adalah makhluk aktif yang dapat menafsirkan lingkungan dan bahkan dapat mendistorsikannya (mengubahnya). Mereka berpandangan bahwa manusialah yang menentukan makna stimuli, bukan stimuli itu sendiri.

a. Ciri-Ciri Aliran Kognitif

- 1) Mementingkan sesuatu yang ada dalam diri manusia.
- 2) Mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian.
- 3) Mementingkan peranan kognitif.
- 4) Mementingkan kondisi waktu sekarang.
- 5) Mementingkan pembentukan struktur kognitif.
- 6) Mengutamakan keseimbangan dalam diri manusia.
- 7) Mengutamakan *insight* (pengertian, pemahaman).

b. Konsep Pembelajaran Kognitif

Pengembangan konsep pembelajaran kognitif sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif. Terdapat tiga tokoh penting di dalamnya, yaitu Piaget, Bruner, dan Ausubel.

1) **Jean Piaget**, prinsip utama pembelajaran yang dijelaskan oleh Piaget. *Pertama*, belajar aktif. Proses pembelajaran adalah proses aktif, sebab pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri.

Kedua, belajar lewat interaksi. Dalam belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara subjek belajar. Belajar bersama dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif anak. *Ketiga*,

belajar lewat pengalaman sendiri. Dengan memanfaatkan pengalaman nyata, perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik daripada hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

- 2) **J.A. Brunner**, ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu peranan pengalaman struktur pengetahuan, kesiapan mempelajari sesuatu, intuisi, dan cara-cara membangkitkan motivasi belajar. Brunner mengajukan rekomendasi bahwa dalam pembelajaran hendaknya mencakup beberapa hal. *Pertama*, pengalaman-pengalaman optimal untuk mau dan dapat belajar. Dalam pembelajaran dibutuhkan pengalaman-pengalaman untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mempertahankan pengalaman-pengalaman yang positif.

Kedua, strukturalisasi pengetahuan untuk pemahaman yang optimal. Pembelajaran hendaknya dapat memberikan struktur yang jelas dari suatu pengetahuan yang dipelajari anak-anak. *Ketiga*, perincian urutan penyajian materi pelajaran. Adapun yang memengaruhi urutan optimal suatu materi adalah faktor belajar sebelumnya, tingkat perkembangan anak, sifat materi pelajaran, dan perbedaan individu. *Keempat*, cara pemberian *reinforcement*. Pemberian hadiah dan hukuman sangat memengaruhi *reinforcement* dalam pembelajaran, pujian dan hadiah dapat menjadi motivasi belajar anak.

- 3) **David Ausubel**, mengemukakan tentang belajar bermakna (*meaningful Lear*). Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausubel mengemukakan empat prinsip dalam pembelajaran. *Pertama*, pengatur awal (*advance organizer*). Pengatur awal atau pengait dapat digunakan oleh konselor dalam membantu mengaitkan konsep lama dalam konsep baru yang lebih tinggi maknanya. Saat mengawali pembelajaran dengan presentasi suatu pokok bahasan, sebaiknya “pengatur awal” itu digunakan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kedua, diferensiasi progresif. Dalam proses belajar bermakna, perlu adanya pengembangan dan elaborasi konsep-konsep. Unsur yang paling umum dan inklusif diperkenalkan lebih dahulu, setelah itu baru yang lebih mendetail. *Ketiga*, belajar superordinat. Belajar superordinat adalah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah diferensiasi. belajar superordinat dapat terjadi

bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya merupakan unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas dan inklusif.

Keempat, penyesuaian integratif. Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga konselor dapat menggunakan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan bawah selam informasi disajikan.

C. PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING

Pendekatan dalam bimbingan konseling benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan konseling yang terarah dan tidak asal-asalan. Tidak semua pendekatan dapat dilakukan untuk menangani masalah klien. Konselor harus mempertimbangkan pula standar kelayakan pendekatan yang berlaku di Indonesia. Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Corey (2009) mengatakan bahwa psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotis. Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886. Ia mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. Sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul di tengah laut. Sebagian besar gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketaksadaran manusia.[1] Pada kemunculannya, teori freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian yang dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Mulanya freud menggunakan teori hipnotis untuk menangani pasiennya. Tetapi teknik ini ternyata tidak dapat digunakan pada semua pasien. Dalam perkembangannya, freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*) yang kemudian menjadi dasar dari psikoanalisis. Teknik ini ditemukan ketika Freud melihat beberapa pasiennya tidak dapat dihipnotis atau tidak memberikan tanggapan terhadap sugesti atau pertanyaan yang mengungkapkan permasalahan klien (Gunarsa, 1996). Selanjutnya, Freud mengembangkan lagi teknik baru yang dikenal sebagai analisis mimpi.

Menurut Willis (2009) pengertian psikoanalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

- a. Sebagai metode penelitian proses-proses psikis.
- b. Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.

c. Sebagai teori kepribadian.

Adapun hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikoanalisis ini adalah: bagaimana psikoanalisis memandang kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, mekanisme pertahanan ego, peran dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang digunakan dalam psikoanalisis.

a. Dinamika Kepribadian Manusia

Freud memandang kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem yang terpisah antara satu dengan yang lain, tetapi tetap saling mempengaruhi. Ketiga sistem itu dikenal sebagai id, ego, dan superego.

- 1) Id merupakan subsistem kepribadian asli yang dibawa manusia sejak awal ia dilahirkan di dunia. Pemenuhan id tidak dapat ditunda, karena itulah id dianggap seperti anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah.
- 2) Ego berbeda dengan id yang bekerja hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah, ego bertindak sebaliknya. Ego berperan menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip realitas yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan dunia riil.
- 3) Superego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

Dalam hal ini konselor perlu mengetahui teknik-teknik terapi dalam psikoanalisis harus dilakukan untuk mencapai tujuan psikoanalisis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini, ada lima teknik dasar yang digunakan oleh konselor yaitu asosiasi bebas, penafsiran, analisis resistensi, dan analisis transferensi (Corey, 2009).

2. Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan eksistensial-humanistik pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendekatan ini sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi, individu diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung risiko bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini bukanlah suatu aliran terapi, dan bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis.

3. Pendekatan Client-Centered

Berbicara pendekatan *client-centered*, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan *client-centered* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenai keterbatasan dari psikoanalisis. Berbeda halnya dengan psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

4. Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran dan menyadarinya secara nyata (Gunarsa, 1996).

5. Pendekatan Behavioristik (Terapi Tingkah Laku)

Behavioristik adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Adapun aspek penting dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Pendekatan behavioristik merupakan pilihan utama yang dilakukan oleh para konselor yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual.

6. Pendekatan Krisis

Pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau

masalah. Bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis.

7. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kekurangan atau kelemahan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/kelemahan yang dialami individu. Pendekatan remedial banyak mempengaruhi aliran psikologi behavioristik.

8. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

9. Pendekatan Perkembangan

Dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

10. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan kunci yang membimbing tingkah laku anak. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuan. Artinya, anak tidak pasif menerima pengetahuan dari lingkungannya.

11. Pendekatan Belajar/Lingkungan

Pendekatan ini melalui tingkah laku anak dalam kondisi dan prinsip-prinsip dalam belajar.

12. Pendekatan Tradisional

Dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan waktunya untuk *one-to-onerelationship* terhadap siswa yang mengalami *problem*. Pembimbing sering mengadakan konsultasi dengan guru untuk meningkatkan suasana

belajar yang variabel dan kelancaran proses belajar. Pembimbing sering juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, akan tetapi pokok pembicaraan hanya berkisar pada anak yang mengalami problem saja, tidak meliputi keseluruhan siswa di sekolah tersebut.

13. Pendekatan Developmental

Pendekatan ini memusatkan diri pada kepada anak-anak yang normal dan kepada usaha-usaha penciptaan suasana belajar yang efektif, sehat, dan segar. Dalam hal ini, pembimbing tidak lagi bertanggung jawab atas testing program dan pengadministrasian data. Jika ia menyelenggarakan tes, bukan untuk kepentingan individual tetapi untuk keperluan keseluruhan siswa yang lebih luas lagi. Kegiatan tes individual ditangani oleh psikologi atau oleh stafnya.

14. Pendekatan dalam Konseling Keluarga

Tujuan dasar dari pendekatan ini adalah bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak-kontrak ini memiliki tujuan suatu struktur keluarga yang independen dan fungsional.

15. Pendekatan Rasional Emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga kecenderungan-kecenderungan ke arah berpikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, memutuskan ulang.

16. Pendekatan fitrah

Problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling islam. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah Swt. dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah.

17. Pendekatan Scientific

Pendekatan ini berdasarkan atas hasil wawancara, hasil penelitian prestasi belajar, hasil tes dsb.

Itulah beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang sangat bermanfaat bagi para konselor. Dengan adanya pendekatan-pendekatan ini seorang konselor dapat dengan mudah mengatasi masalah kliennya.

D. TEKNIK BIMBINGAN KONSELING

Teknik merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Bimbingan konseling adalah suatu kegiatan membantu seseorang mengenali dirinya dan dunianya serta menyelesaikan masalahnya. Sehingga, teknik bimbingan konseling adalah cara yang dilakukan untuk membantu seseorang mengenali dirinya dan dunianya.

Teknik bimbingan konseling terbagi dua:

1. Teknik bimbingan individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. [1] Bimbingan secara individual biasanya disebut konseling atau penyuluhan. Dengan penyuluhan, seorang konselor memberikan bantuan dengan komunikasi langsung, hubungan empat mata antar dua pribadi, melalui percakapan dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam melaksanakan penyuluhan, konselor sedapat mungkin bersifat simpatik dan penuh pengertian. Konselor sebaiknya dapat turut merasakan apa yang dirasakan orang yang akan diberikan konseling. Seorang konselor perlu mempunyai sikap seperti itu, supaya orang yang bersangkutan dapat menaruh kepercayaan penuh terhadap konselor dan dengan demikian memungkinkan keberhasilan penyuluhan tersebut.

Ada 3 macam teknik individual:

a. Konseling yang langsung (*directive counseling*)

Teknik *directive counseling* dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Williamson [3]. Pada teknik ini konselor mengambil peranan penting dan berusaha memberi pengarahan yang sesuai dengan penyelesaian masalahnya. Klien tinggal menerima saran dari konselor.

b. Konseling yang tidak langsung (*non directive counseling*).

Sebagai kebalikan dari *directive counseling* maka *non directive counseling* menempatkan si penerima konseling dalam posisi pusat penyuluhan. Si penerima menjadi pusat daripada tindakan-tindakan dan proses teknik ini. Konselor hanya mendengarkan, menampung pembicaraan, sedangkan yang diberi konseling mengambil peranan aktif, berbicara bebas.

c. *Konseling eclectic (eclectictic counseling)*.

Adalah campuran dari *directive* dan *non-directive counseling*. Pada *electic counseling*, konselor menampung pembicara dan penyaluran semua perasaan kekesalan di samping konselor juga memberikan pengarahan dalam mencari dan menemukan pemecahan persoalannya.

2. Teknik bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari pola plus bimbingan kelompok. Menurut Tohirin, definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Sementara itu, Dewa Ketut Sukardi mengatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh sebagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang di hadapi siswa.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Dewi Ketut Sukardi yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sifat positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok ada beberapa macam. Macam-macam Bimbingan kelompok ini dapat digunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Berikut adalah bentuk-bentuk bimbingan kelompok:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam sekolah dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran. Dengan cara ini mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Tujuan ini agar mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

d. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi salah satu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berpartisipasi secara kelompok.

E. TEKNIK KOMUNIKASI DALAM BIMBINGAN KONSELING

Komunikasi adalah suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Dalam dunia bimbingan konseling penerima informasi adalah konselor dan pemberi informasi adalah klien. Keefektifan komunikasi dalam proses konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses konseling tersebut. Oleh karena itu, seorang konselor harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan klien. Kualitas pribadi, sikap dasar, dan keterampilan konselor merupakan prasyarat keefektifan konselor.

Salah satu hal yang paling penting dan paling mendasar adalah seorang konselor harus merespons apapun yang disampaikan oleh klien. Ada dua cara seorang konselor merespons apa yang disampaikan oleh klien, yaitu respons verbal dan nonverbal. Kedua cara ini memang tidak dapat di pisahkan. Respons verbal meliputi respons adalah jawaban secara lisan dari konselor,

baik itu panjang atau hanya sekadar menguapkan “hmm”, “baik”. Sedangkan nonverbal mencakup bahasa tubuh, tatapan mata.

Berikut adalah beberapa keterampilan komunikasi dalam proses konseling:

1. Attend

Attend merupakan keterampilan dasar dalam setiap proses komunikasi yang bersifat dialogis sebagai pembukaan untuk memulai suatu komunikasi [6]. *Attend* bisa berupa sapaan “Assalamu’alikum”, “selamat siang”. Hal ini akan menjadi penilaian pertama klien terhadap konselor.

2. Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa/mengidentifikasi dirinya di keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati ini merupakan pendamping dari *attend*. Seorang konselor harus menumbuhkan rasa empati ini terhadap klien, agar klien bisa lebih percaya dan terbuka kepada konselor. Empati ini terbagi menjadi 2 macam. *Pertama*, empati primer. Empati primer adalah memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Kedua, empati tingkat tinggi. Empati tingkat tinggi sama seperti empati primer, namun empati tingkat tinggi ini memahami secara lebih dalam.

3. Refleksi

Refleksi adalah gerakan dari luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa konselor benar-benar memahami keadaan yang ia alami. Refleksi ini mencakup perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Refleksi dapat diungkapkan dengan ucapan “nampaknya yang Anda katakan adalah...”, “barang kali yang akan Anda utarakan adalah...”.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah usaha konselor untuk memancing klien lebih terbuka lagi terhadap konselor. Karena, tidak sedikit klien yang masih memendam masalahnya dalam batin dan tidak diungkapkan kepada konselor. Eksplorasi mencakup perasaan, pengalaman, dan pikiran. Eksplorasi dapat diungkapkan dengan ucapan “bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang Anda maksud?”, “Anda bisa ungkapkan apa yang Anda rasakan dengan lepas, karena saya bisa jamin rahasia Anda akan aman”.

5. Paraphrasing (menangkap pesan utama)

Pada dasarnya konselor adalah seorang “pendengar”. Seorang “pendengar” bukanlah hanya sebatas mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien, tapi harus bisa menangkap inti dari apa yang disampaikan oleh klien. Sebagian besar, klien akan menceritakan ceritanya secara berbelit, di sinilah konselor harus mampu mengambil pesan utama dari cerita klien. Itulah yang disebut dengan *paraphrasing*.

Contohnya:

Klien : “Itu suatu pekerjaan yang baik. Akan tetapi, saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa?”

Konselor : “Nampaknya saudara masih ragu”.

6. Open Question

Open question adalah pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang sifatnya terbuka yang memiliki jawaban yang luas. Konselor bisa menggunakan pertanyaan “bagaimana”, “apakah”, dan lain-lain. Catatan penting, jangan gunakan pertanyaan “mengapa”, Karena pertanyaan ini menunjukkan alasan klien melakukan suatu hal, dan ini akan membuat klien merasa terpojokkan. Konselor juga harus irit pertanyaan, karena semakin banyak konselor bertanya kepada klien maka akan semakin sedikit yang akan diceritakan oleh klien. Klien hanya akan menyampaikan sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh konselor. Biarkan klien mengungkapkan perasaannya dengan seluas-luasnya.

7. Closed Question

Closed question adalah kebalikan dari *open question*. Pertanyaan yang jawabannya terbatas. Bentuk-bentuk pertanyaannya biasanya menggunakan kata-kata “apakah”, “berapa”, “siapa”, dan lain-lain. Penggunaan pertanyaan tertutup ini hanya untuk memastikan atau meyakinkan konselor terhadap keadaan klien.

8. Dorongan minimal

Dorongan minimal diberikan ketika klien sudah terlihat akan menghentikan pembicaraannya. Dorongan minimal diberikan dengan tujuan agar klien tetap melanjutkan pembicaraannya. Dorongan minimal bisa diberikan dengan ungkapan “hmm”, “lalu”, “terus”, dan lain-lain.

9. Interpretasi

Interpretasi adalah memberikan pandangan atau rujukan kepada klien terhadap sesuatu yang bersangkutan dengan masalahnya. Hal ini kan sangat

membantu klien untuk menentukan keputusan dari kebingungannya. Maka, seorang konselor harus mampu menginterpretasikan kepada mitra.

Contoh interpretasi:

Klien : “Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memusatkan perhatian membantu orang tua berarti bakti saya terhadap keluarga. Karena adik-adik saya banyak yang membutuhkan biaya.”

Konselor : “Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga Negara. Terutama yang hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus. Namun mungkin disayangkan jika orang seperti saudara yang tergolong pandai di sekolah akan meninggalkan SMA “.

Dari percakapan di atas kita bisa lihat bahwa konselor memberikan pandangannya mengenai urgensi pendidikan saat ini. Dan hal itu juga menunjukkan bahwa seorang konselor harus memiliki wawasan yang luas.

10. Directing

Directing adalah keterampilan konselor dalam memahami masalah klien, seperti konselor meminta klien untuk memperagakan masalahnya. Karena, penulis kembali tegaskan lagi bahwa sebagian besar klien akan menyampaikan ceritanya dengan tidak teratur.

11. Menyimpulkan Sementara

Menyimpulkan sementara dari masalah klien bertujuan untuk *flash back* dari apa yang telah klien utarakan, memahaminya secara bertahap, dan fokus pada satu topik. Ini dilakukan oleh konselor dan klien.

12. Memimpin

Tidak jarang seorang klien bercerita yang berawal dari a dan berakhir di z. hal ini harus diluruskan oleh konselor. Konselor harus bisa memimpin, mengarahkan pembicaraan agar tetap pada satu arah atau topik.

13. Fokus

Dari masalah yang dialami oleh klien biasanya bercabang. Dari satu masalah akan muncul masalah-masalah lain. Namun, tetap malah-masalah tersebut berpusat pada satu masalah. Konselor harus bisa memfokuskan

masalah tersebut pada masalah utama, hal ini akan memudahkan klien menentukan pilihan tindakan.

14. Konfrontasi

Akan muncul suatu keadaan di mana apa yang diucapkan klien tidak sesuai dengan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh klien. Misalnya, klien mengungkapkan bahwa ia sedang baik-baik saja, diungkapkan dengan nada yang lemas. Hal ini menunjukkan bahwa klien masih ragu untuk terbuka kepada konselor.

Konfrontasi adalah suatu teknik yang menentang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya (Sofwan S. Willis, 2004: 169).

Di sini konselor tidak boleh menyalahkan klien, namun konselor harus meningkatkan empati terhadap klien, dan membuatnya merasa nyaman dan aman.

15. Menjernihkan

Adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Hal ini dilakukan agar klien dapat memperjelas dan merinci apa yang dialaminya.

16. Memudahkan

Konselor memberikan sugesti atau dorongan kepada klien bahwa klien dapat mengungkapkan perasaannya dengan bias dan lepas. Ini akan memudahkan klien dalam bercerita.

17. Diam

Dalam proses konseling, tidak hanya berbicara secara terus menerus. Namun, diam juga diperlukan dalam proses konseling. Seperti, saat klien masih berpikir apa yang akan ia ucapkan lagi. Tetapi, diam ini tidak terlalu lama hanya berkisar 5-10 detik saja. Diam ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mendorong klien untuk berbicara.
- b. Membantu klien untuk lebih memahami dirinya.
- c. Setelah diam klien dapat mengikuti ekspresi yang membawa klien berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam.
- d. Mengurangi kecepatan *interview*.

18. Mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif untuk menghidupkan suasana. Terkadang, ada klien yang ia hanya banyak terdiam. Di sini konselor harus mengambil inisiatif jalan untuk menuntaskan diskusi.

19. Memberi nasihat

Konseling bukan hanya untuk memberi nasihat. Konselor akan memberi nasihat jika klien memintanya. Sekalipun klien meminta nasihat, maka konselor harus mempertimbangkannya kembali.

20. Memberi Informasi

Memberikan informasi ini sama seperti memberi nasihat. Informasi akan diberikan jika klien meminta. Jikalau konselor tidak mengetahui informasi yang ditanyakan oleh klien, maka konselor bisa membantu menunjukkan ke mana klien harus mencari informasi.

21. Merencanakan

Konselor membantu klien untuk merencanakan hal apa yang harus klien lakukan setelah itu. Dengan tujuan memperbaiki keadaan klien. Penyuluh harus membantu klien merencanakan perubahan tertentu.

22. Menyimpulkan

Menentukan kesimpulan dari proses konseling dan mengevaluasi dari proses diskusi. di akhir diskusi klien memiliki hak untuk menilai konselor dalam menjalani tugasnya.

F. LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan aliran-aliran psikologi belajar yang mempengaruhi perkembangan bimbingan konseling!
2. Identifikasi beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang cocok digunakan bagi Anak Berkebutuhan Khusus!
3. Observasilah di beberapa SLB yang melaksanakan Bimbingan Konseling, cari tahu teknik bimbingan konseling apa yang digunakan oleh guru BK-nya?
4. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus teknik komunikasi bimbingan konseling yang bagaimana yang cocok digunakan guru BK?

INTEGRASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat menjelaskan tentang:

1. Sekolah sebagai sistem sosial dalam penanganan masalah Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Peranan sekolah dalam pembelajaran bagi ABK.
3. Peranan sekolah dalam layanan bimbingan pembelajaran ABK.
4. Peranan sekolah dalam pengembangan *life skills* bagi ABK.

B. SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL DALAM PENANGANAN MASALAH ABK

Tokoh pendidikan John Dewey mengatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah yang di dalamnya terdapat ruang-ruang kelas dalam penyelenggaraannya seyogianya dapat mencerminkan keanekaragaman masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat termasuk dunia pendidikan dijumpai keanekaragaman potensi, strata, dan status sosial yang berbeda-beda, dan juga dalam kehidupan berinteraksi, berkompetisi, beradaptasi, dan bekerja sama. Dengan demikian selama masa pendidikan di sekolah, seorang anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus harus dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan hidup di masyarakat.

Keanekaragaman pada masyarakat sekolah memang menjadi pemandangan yang biasa di sekolah-sekolah sebagai konsekuensi dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Muncul pertanyaan, apakah keanekaragaman itu dapat dianggap sebagai suatu kekuatan atau

potensi untuk dapat membawa anak-anak didik menjadi pribadi yang utuh? Ataukah sebaliknya, keanekaragaman ini dianggap sebagai penyebab ketidakberhasilan atau menjadi sumber munculnya setiap permasalahan di sekolah? Merupakan sesuatu yang sangat ironis bilamana yang terwujud di sekolah-sekolah adalah pola pemikiran yang terakhir, ini bukan merupakan harapan dari proses pendidikan atau proses kehidupan.

Perlu dicermati bahwa walaupun tidak secara langsung krisis multidimensi bangsa Indonesia yang masih terasa sampai saat ini merupakan pengaruh atau imbas dari ketidakberhasilan sekolah dalam mengelola keanekaragaman potensi anak didik, namun hal ini tetap dijadikan suatu indikator yang sangat berharga bagi pengelola pendidikan yang tidak dapat dilupakan dalam proses pendidikan. Sebab bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang bangga dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang sangat menjunjung tinggi keanekaragaman (Dapa, 2004: 4).

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya. Sekolah harus mampu mengembangkan potensi anak didiknya mulai dari anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi sampai pada anak yang mengalami kelainan. Inilah yang menjadi harapan orang tua, bahkan masyarakat sebagai *stakeholders*. Keanekaragaman potensi anak dapat terlihat dari berbagai karakteristik, antara lain fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Karakteristik inilah yang harus diperhatikan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pemberian pelayanan. Mulai dari penyiapan kurikulum, media atau alat pembelajaran, kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, buku sumber, metode pembelajaran, dan perangkat sistem penunjang pembelajaran lainnya termasuk kondisi dan iklim sekolah yang kondusif.

Memilih sekolah yang tepat bagi ABK, masih merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Kemajuan teknologi dan komunikasi yang modern saat ini cenderung membuat masyarakat atau orang tua merasa kebingungan, bahkan para orang tua siswa menjadi sangat disibukkan dengan adanya berbagai tuntutan formal dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan kondisi sosial sangat menuntut adanya penyesuaian, namun terkadang tidak mampu dipenuhi orang tua murid, sehingga terkadang berakibat munculnya permasalahan baru yang sulit dipecahkan.

Bagi orang tua ABK (anak gangguan penglihatan, gangguan pendengaran/tunarungu, gangguan intelegensi, gangguan sosial-emosional, gangguan fisik, anak berkesulitan belajar khusus, dan anak autisme), fenomena

ini menjadi persoalan yang rumit dan kompleks. Untuk anak normal, memilih sekolah bukan merupakan hal sulit karena dapat menyesuaikan dengan kemauan dan kemampuan anak atau orang tua. Karakteristik sekolah yang ada sekarang ini yang lebih mengakomodasi anak normal dan berbakat atau pintar, cenderung mengabaikan, melupakan ataupun mengesampingkan hak dari ABK. Karakteristik ABK yang unik, sering dianggap “aneh” oleh sebagian orang, kadang-kadang masih sering mendapat penolakan pada beberapa sekolah, suatu alasan yang kurang rasional dan realistis (Dapa, 2005).

Bila sekolah-sekolah sekarang masih bersikap eksklusif seperti itu, maka di manakah sekolah untuk ABK? Padahal mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Oleh sebagian orang, pertanyaan ini tentu mudah untuk menjawabnya, yaitu sekolahkan saja mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB). Jawaban semacam ini tentu masih terlalu sempit dan kurang realistis. Perlu menjadi pemahaman bersama, bahwa paradigma pendidikan modern sekarang lebih mengacu pada isu global bahwa pendidikan itu bukan hanya diperuntukkan bagi sekelompok anak normal, akan tetapi untuk semua anak dalam kondisi dan strata mana pun (*education for all*). Paradigma kemudian dioperasionalkan dalam konteks pendidikan untuk ABK dengan sistem pendidikan inklusi. Bahkan secara yuridis formal hak bagi ABK telah diatur dalam Pasal 5 dan 32 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian maka “marginalisasi pelayanan pendidikan bagi semua” anak sudah seharusnya dikikis dan dihapus pada setiap sekolah.

Dengan demikian yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, seperti apa model sekolah dan model pendidikan serta pelayanan bagi ABK? Dengan fenomena ini maka, model sekolah yang harus dikembangkan adalah **sekolah yang ramah untuk semua** (Dapa, 2005). Artinya, sekolah yang ramah untuk semua dibangun dengan filosofi inklusif, bersifat terbuka terhadap budaya, dan tidak anti terhadap perbedaan. Karakteristik sekolah tersebut, adalah, sebagai berikut,

1. Sekolah yang mampu mengakomodasi perbedaan sebagai suatu hal yang rasional.
2. Sekolah yang mengerti bahwa setiap orang tidak harus diperlakukan sama.
3. Sekolah yang memberikan pelayanan bagi anak sesuai dengan kebutuhannya

4. Sekolah yang mampu menyediakan peralatan, prosedur, sumber dan personil yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5. Sekolah yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang ramah untuk semua anak.
6. Sekolah yang mengerti bahwa ABK mempunyai hak yang sama seperti anak-anak lainnya untuk mengarahkan karier sesuai dengan tujuan, minat dan kemampuan.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang ramah untuk semua adalah sekolah yang mampu mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan anak, baik yang berbakat luar biasa maupun yang berkebutuhan khusus, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada serta diharapkan anak mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

C. PERANAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN BAGI ABK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan potensi anak didiknya. Menurut Hidayat (2004) sekolah harus dapat mengembangkan berbagai komponen operasional pendidikan menjadi lebih akomodatif, fleksibel dan fisibel. Komponen-komponen yang harus disikapi antara lain adalah proses pembelajaran yang ramah, kurikulum yang fleksibel, dan desain pembelajaran yang fleksibel, dan pengelolaan kelas yang tepat.

1. Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran yang ramah itu esensinya ada pada seorang guru yang mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua anak.

Sebuah jawaban untuk penciptaan proses pembelajaran yang ramah adalah dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang selama ini ada (konvensional) dengan kebutuhan setiap anak, dengan berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak (*child centre learning*), dan bukan pada pencapaian target kurikulum.

Penciptaan proses pembelajaran yang ramah lebih memfokuskan pada "*active learning*", artinya anak diberikan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif. Pembelajaran ini juga mengakar pada landasan norma dan nilainya yang jelas yaitu pemberian

kesempatan kepada anak untuk dapat bekerja berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangannya.

Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah bagi ABK harus didasari pada pelaksanaan *observasi* dan *asesmen* yang terencana. Observasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi latar belakang, riwayat perkembangan, dan riwayat kesehatan anak. Sedangkan asesmen perlu dilakukan untuk menilai kemampuan dasar yang dimiliki anak yang berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan, faktor-faktor yang mungkin menghambat proses pembelajarannya, dan kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat dikembangkan dari anak tersebut. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pelaksanaan observasi dan asesmen penting dilakukan oleh guru sebelum memberikan pelayanan kepada anak.

Menurut Sjorten (2003), asesmen yang baik akan memberikan berbagai informasi mengenai: (1) fungsi dan perilaku anak yang meliputi: fungsi fisik, sosial, emosional, kognitif, komunikasi termasuk bahasa, dan fungsi akademik; (2) lingkungan pendidikan anak meliputi lingkungan sosial, fisik dan akademik; (3) keterampilan-keterampilan dan batas pengetahuan anak (*milestone knowledge*); (4) lingkungan belajar (fisik dan sosial); (5) *framework* yang tersedia baik secara nasional maupun lokal serta berbagai kondisi yang relevan lainnya seperti: kurikulum, kapasitas kelas, metode, sikap dan pengetahuan guru, waktu istirahat, aktivitas ketika santai dan melepaskan tekanan, dan jalur dari dan ke sekolah.

Idealnya asesmen ini dilakukan melalui kerja sama antara berbagai komponen yang terkait atau multidisiplin. Secara sederhana para guru pun dapat melakukannya, tetapi kuncinya adalah marilah kita melakukan asesmen untuk mengetahui secara jelas tentang kondisi anak sebelum memberikan perlakuan pada dirinya. Selain itu harus didasari bahwa pelaksanaan observasi dan asesmen yang terencana, proses pembelajaran yang ramah itu perlu dilandasi oleh kurikulum yang fleksibel, dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

2. Kurikulum dan Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Di dalam proses pembelajaran yang ramah bagi semua anak, kita harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan harus fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan semua anak (ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan anak) dan tidak sebaliknya (Salamanca, 1994). Adanya keleluasaan yang mendorong guru berani melakukan modifikasi terhadap materi dan alat bantu pembelajaran untuk memfasilitasi

kebutuhan komunikasi, mobilitas, dan belajar anak, penilaian yang lebih terbuka dan menyangkut seluruh aspek kemampuan anak (*holistic*), serta menggunakan kurikulum terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran tematik dan berorientasi pada pendekatan yang luas.

Dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada level nasional lebih menekankan pada kompetensi dasar, sedangkan pada level lokal atau sekolah diharapkan mampu merumuskan tuntutan kompetensi yang lebih spesifik dengan sistem evaluasi yang fleksibel, terdapat peluang bagi guru untuk menyusun kurikulum yang fleksibel.

Sistem evaluasi yang fleksibel memiliki dua model yaitu dengan tes yang nilainya bisa kuantitatif dan kualitatif, dan penerimaan anak tanpa tes serta ujian dilakukan secara lokal bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas otomatis. Dengan demikian, peluang ini bisa kita manfaatkan untuk menuju pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah bagi semua anak, karena proses pembelajarannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak.

3. Desain Pembelajaran Yang Fleksibel

Adapun desain pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang mana hal ini bisa diketahui melalui proses observasi dan asesmen yang dilakukan baik sebelum, selama, maupun sesudah proses pembelajaran. Menurut Briefing (2003), proses pembelajaran yang ramah itu mampu memperkaya (*enrichment*) kemampuan semua anak tanpa ada seorang individu pun yang dirugikan. Untuk itu diperlukan beberapa pendekatan seperti berikut ini,

a. Pembelajaran yang aktif (*active learning*)

Pendekatan ini memberikan bantuan kepada anak untuk menemukan berbagai peluang belajar sebagai wahana bagi dirinya untuk memperoleh pengetahuan, misalnya: anak diberi kebebasan mengeksplorasi berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran, baik melalui permainan, buku, majalah, surat kabar, atau pengalaman anak itu sendiri.

b. Tujuan-tujuan yang dapat dinegosiasikan (*negotiation of objectives*)

Ini merupakan pendekatan yang memberi peluang pada setiap aktivitas pembelajaran yang didasarkan kepada minat dan perhatian dari setiap anak. Dalam hal ini anak diobservasi dan diwawancara,

sehingga guru dapat menyesuaikan antara tujuan pembelajaran dengan minat dari anak tersebut. Dengan demikian rencana pembelajaran ini akan dapat dirumuskan secara fleksibel.

c. Peragaan, praktik dan umpan balik

Pendekatan ini dapat memunculkan model-model perilaku yang memberikan peluang kepada anak untuk mencontoh dan sekaligus juga mendorong (*encourage*) anak untuk meniru, menggunakan, dan sekaligus memberikan tanggapan langsung terhadap contoh-contoh model tersebut.

d. Evaluasi yang berkelanjutan (*countinous evaluation*)

Pendekatan ini adalah salah satu bentuk evaluasi yang dapat mendorong kemampuan penelaahan dan perrefleksian anak terhadap pembelajaran yang telah dilakukan guru, serta mampu memberi gambaran tentang bagaimana anak dapat menerapkan pembelajaran tersebut. Artinya ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terfokus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara saksama, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar anak dari awal sampai akhir.

e. Pemberian *support*

Pendekatan ini dapat menolong anak untuk mampu mengambil berbagai risiko sebagai wujud tanggung jawab dari apa yang dia lakukan. Dengan demikian anak memiliki rasa percaya diri yang positif karena memperoleh dorongan yang positif pula. Menurut Shaeffer (2002) dukungan ini harus diberikan dalam berbagai model dan bentuk, misalnya: materi pembelajaran yang sesuai, lingkungan belajar yang ramah, fasilitas yang aksesibel, partisipasi Pemerintah (perencana pendidikan), penggunaan budaya lokal, serta dukungan masyarakat lokal. Dengan cara seperti ini diharapkan guru dan anak tertolong untuk meminimalkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran yang dihadapinya secara lebih efektif.

4. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang kurang tepat oleh guru dapat memberi petunjuk bahwa guru tidak konsisten dan tidak mampu menarik perhatian siswa menyebabkan siswa bingung dan tidak pasti. Ketika guru tidak menyampaikan harapan secara jelas sebelum pelajaran diakhiri, atau menyisakan materi pelajaran secara tidak terstruktur, atau menangani perilaku

menyimpang secara tidak konsisten, akibatnya dapat berupa penyimpangan perilaku. Jika sering muncul masalah perilaku di kelas, jelas sumber masalah ini tidak hanya murid, tetapi juga guru. Sebuah diagnosis harus diadakan baik terhadap proses pembelajaran maupun lingkungan kelas. Penanganan mungkin perlu dilakukan pada seluruh situasi di kelas.

Diagnosis akan menunjukkan kelemahan pengelolaan kelas yang memerlukan perbaikan dalam persiapan mengajar dan memerlukan konsultasi maupun layanan pendidikan luar biasa. Guru tidak harus merasa bersalah dalam hal ini. Tantangan dalam pengelolaan kelas pada sekolah-sekolah sekarang ini memang semakin besar, dan ini berarti bahwa guru harus terus meningkatkan profesionalisme dan semakin membuka diri untuk bekerja sama dengan tenaga profesi lain.

Menurut Sunardi (tanpa tahun) sejauh ini, masalah pengelolaan kelas belum memperoleh perhatian besar dalam penelitian pendidikan dan literatur profesional. Tetapi, pada tahun 1980-an, *The Research and Development Center on Teacher Education* pada The University of Texas at Austin memusatkan kegiatan pada masalah-masalah pengelolaan kelas dan mengembangkan materi untuk dipakai oleh guru agar menjadi pengelola kelas yang baik. Salah satu strategi yang dipakai adalah mengunjungi kelas-kelas yang teratur dan produktif. Dibandingkan dengan kelas-kelas yang tidak teratur dan sering merujuk anak-anak bermasalah belajar dan perilaku. Satu hasil dari strategi ini adalah tekanan pada minggu-minggu pertama sekolah, guru harus mengajarkan kepada murid-muridnya cara bersekolah dan menanamkan sistem pengelolaan kelas yang dipakai sepanjang tahun. Guru yang pada setiap awal tahun ajaran terbiasa menjelaskan harapan-harapannya atas siswanya, aturan yang berlaku, dan sanksi bagi pelanggar aturan, cenderung mempunyai kelas yang teratur dan berfungsi dengan baik, baik menurut pengamatan pada tengah tahun maupun pada akhir tahun. Para peneliti kemudian menyimpulkan bahwa guru perlu mengajarkan cara bersekolah dan memantainya sepanjang tahun. Dengan kata lain, pengelolaan kelas yang baik memerlukan satu pembelajaran pedoman/panutan yang konsisten bagi siswa yang harus disampaikan sedini mungkin dan dipantau secara berkelanjutan.

Pendekatan lain terhadap pengelolaan kelas yang baik dikembangkan oleh Borg dari hasil pengamatan Kounin (1970) yang kemudian disusun menjadi paket-paket pelatihan bagi guru. Penggunaan paket ini bertujuan mengurangi munculnya gangguan di kelas. Misalnya, Kounin mengamati bahwa kekacauan sering terjadi apabila guru tidak mampu menarik perhatian

seluruh kelas, padahal pemusatan perhatian sangat penting untuk mempelajari pokok bahasan yang disajikan. Berdasarkan hasil pengamatan ini, Borg mengembangkan konsep untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, jika guru ingin menarik perhatian semua siswa pada jam pelajaran membaca, guru perlu menyajikan pertanyaan lebih dulu, baru menunjuk seorang siswa untuk menjawabnya. Demikian juga, pada latihan membaca bersuara, giliran membaca harus dibuat tidak urut. Dengan demikian, semua siswa akan siap, karena pada prinsipnya siswa hanya siap jika mengharapkan akan mendapat giliran.

Guru yang terampil mungkin dapat menggunakan pendekatan lain dalam pengelolaan kelas. Salah satu yang terbukti efektif adalah sistem *contingency contracts*. Dengan sistem ini, ada perjanjian yang disepakati bersama antara guru dan siswa atas akibat dari setiap perilaku yang ditunjukkan, dikaitkan dengan hadiah atau hukuman. Misalnya, mulai minggu depan, anak-anak tidak diizinkan lagi berada diluar kelas pada jam-jam istirahat, sebagai akibat dari perilaku beberapa anak yang menimbulkan gangguan di kelas. Apabila dalam satu jam pelajaran tidak muncul gangguan di kelas, anak akan menerima satu token (*voucher*), dan jika telah terkumpul 25 token, anak-anak akan diizinkan kembali beristirahat di luar kelas.

Penjelasan di atas tentunya memberikan implikasi yang cukup komprehensif tentang bagaimana melaksanakan sekolah yang ramah. Oleh sebab itu, menjadi tidak kalah pentingnya, bahwa sebelum pelaksanaan sekolah yang ramah semua pihak yang terlibat di dalamnya seperti ABK, Sekolah dan Orang tua, harus melakukan beberapa persiapan, antara lain sebagai berikut,

- a. *Anak Berkebutuhan Khusus*, yang harus dipertimbangkan pada mereka adalah apakah anak tersebut siap untuk belajar dalam kelompok (kecil atau besar, tergantung masing-masing sekolah) dan kesiapan anak mengikuti rutinitas di sekolah (makan bersama, *toileting*, olah raga, upacara dsb). Semua pihak perlu mempertimbangkan faktor berikut: (1) Fungsi kognitif, seperti tingkatan fungsi kognisi, verbal atau non-verbal, (2) Bahasa dan komunikasi, meliputi tingkatan pemahaman bahasa (lisan >< tertulis), serta tingkatan kemampuan berkomunikasi, (3) Kemampuan akademis, meliputi pemahaman konsep bahasa, matematika, dan kebutuhan akan bantuan dari orang lain, (4) Perilaku di kelas, seperti kesanggupan mengikuti proses belajar mengajar di kelas, kesanggupan mengerjakan tugas secara mandiri, dan

kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan transisi atau perubahan di dalam kelas

- b. *Sekolah*: Saat ini sudah ada beberapa sekolah menerima keberadaan ABK di dalam kelas umum. Tetapi sikap menerima saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan beberapa penyesuaian, antara lain: (1) modifikasi lingkungan, yang meliputi bangunan sekolah, tata-letak di dalam kelas, dan lingkungan sekitar; (2) pelatihan staf, untuk menerima perbedaan anak dan mau belajar lagi, (3) keterbukaan akan kerja sama dengan pihak lain terkait; (4) pengetahuan dan keterampilan untuk membantu tatalaksana ABK; (5) Penyuluhan kepada orang tua/anak lain, yang tidak mudah karena banyak orang tua lain beranggapan bahwa sekolah umum seharusnya tidak menerima ABK karena khawatir sifat ABK akan menular pada anak-anak mereka; serta (6) Sikap terhadap saudara kandung: apakah keberadaan saudara sekandung dengan ABK ini menjadi suatu keuntungan atau kekurangan bagi kakak/adik tsb.
- c. *Orang tua*: Keadaan orang tua sangat menentukan proses pembelajaran dan pencapaian kebutuhan masing-masing anak. Dalam hal ini, yang penting diperhatikan hal-hal berikut: (1) pengharapan keluarga, apa yang diharapkan dari keberadaan anak di sekolah: seperti apakah bentuk layanannya yang diharapkan *full inclusion* atau *social mainstream*?, (2) pengharapan ini sangat menentukan target pendidikan bagi anak di sekolah. Target yang “lepas dari konteks” dalam arti tidak sesuai potensi yang ditampilkan anak (berlebihan), tentu akan membuat siapa pun yang terlibat menjadi frustrasi. Anak bahkan menjadi tidak suka belajar/sekolah. Sebaliknya, target di bawah kemampuan anak akan membuat ia bosan dan juga tidak suka sekolah, (3) kebutuhan dari anggota keluarga yang lain. Anggota keluarga bukan terdiri atas ABK ini saja, tetapi tentu saja menyangkut kakak/adik dan orang tua anak. Keterlibatan anak di lingkungan sekolah umum, mau tidak mau akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari seluruh keluarga. Anak harus mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus menunggu, kakak/adik diberi tanggung jawab mengenai kegiatan anak di rumah dan sekolah, dsb, (4) adanya dukungan lingkungan, termasuk juga orang tua lain di sekolah tersebut (POMG). Bagaimanakah sikap mereka, apakah mendukung atau tidak. Bagaimana juga sikap anak lain di sekolah tersebut, apakah menerima keberadaan ABK atau tidak. Bagaimana sikap guru di luar kelas, serta sikap kepala sekolah.

- d. *Tenaga profesional terkait*: Tenaga profesional yang dilibatkan dalam tim untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ABK, adalah dokter, psikolog, guru pembimbing khusus, dan ortopedagog/terapis.

Peran dokter di sini (dokter anak, psikiater anak, dokter mata, THT, gizi, fisioterapi, atau sesuai kebutuhan anak) amat penting karena proses belajar mengajar anak tidak akan lancar kecuali ia dalam keadaan sehat.

Peran psikolog adalah untuk memberikan gambaran profil psikologis anak (*psychological profile*), sehingga orang tua dan pihak sekolah paham kelebihan dan kekurangan anak secara menyeluruh. Gambaran profil ini dapat membantu semua pihak terkait dalam mengarahkan anak sehingga potensi aktual yang terdapat dalam dirinya dapat diberdayakan secara optimal tanpa membuat anak tertekan.

Pada umumnya ABK memerlukan guru pembimbing khusus pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas yang jelas berbeda dengan lingkungan terapi individual. Masalahnya, tidak semua sekolah menyediakan guru pembimbing khusus dengan kualifikasi yang jelas, atau tidak semua orang tua bersedia menggunakan guru pembimbing khusus yang disediakan pihak sekolah karena berbagai alasan. Guru pembimbing juga sering tidak paham sebatas mana mereka diperbolehkan membantu anak. Akibatnya, anak tergantung pada guru pembimbing khusus, guru kelas tidak berusaha kenal anak karena anak hampir selalu berada bersama dengan guru pembimbing, dan pada akhirnya anak tetap menjadi 'anak bawang' karena ia tidak terlalu berbaur dengan lingkungannya.

Ortopedagog/terapis masih diperlukan meskipun ABK sudah bersekolah di sekolah umum, karena sebagian dari ABK masih memerlukan bimbingan khusus di rumah. Tugas ini biasanya dibebankan kepada terapis rumah, yaitu terapis atau guru yang bertugas untuk mengulang materi yang dipelajari di sekolah lengkap dengan generalisasinya, mempersiapkan anak akan materi yang akan datang, dan membantu anak mengkompensasi kelemahannya melalui berbagai teknik dan kiat praktis.

Dari berbagai penjelasan di atas, tentunya memberikan gambaran bahwa untuk dapat melaksanakan konsep sekolah yang ramah bagi semua anak, ada berbagai komponen yang harus dapat diberdayakan. Setiap komponen ini harus dapat diidentifikasi dan diberdayakan dengan tepat.

Menurut Gunarhadi (2005) terdapat tiga komponen yang perlu dikembangkan dalam menciptakan sebuah lingkungan sekolah yang inklusi dan ramah pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Komponen Pendukung Lingkungan Inklusif

Akhir-akhir ini sejumlah Sekolah Dasar dengan kemampuan masing-masing mengupayakan terciptanya sekolah inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Hal ini dilakukan karena diyakini adanya banyak manfaat yang dirasakan oleh anak terutama yang memiliki kebutuhan khusus, guru, orang tua, maupun masyarakat.

Dalam proses menciptakan lingkungan yang inklusif, terlebih dahulu menentukan kondisi sekolah telah ada. Sejauh mana kondisi sekolah bernuansa inklusif untuk semua anak dan kondusif terhadap pembelajaran? Untuk mengetahui posisi suatu sekolah dalam kaitannya dengan usaha mengembangkan sekolah sebagai lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap pembelajaran, diperlukan alat untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, dan perubahan-perubahan yang sudah dicapai serta dan kesulitan-kesulitan yang masih belum bisa diatasi.

Kondisi yang perlu diakses adalah hal-hal yang berkenaan dengan:

- a. Kebijakan sekolah dan administrasi pendukung
- b. Lingkungan sekolah
- c. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru
- d. Peningkatan kompetensi guru
- e. Peningkatan kondisi siswa ke arah LIRP
- f. Isi kurikulum dan penilaian
- g. Kegiatan sosial dan ekstra kurikuler
- h. Keterlibatan masyarakat

2. Jalur Pengembangan Lingkungan Inklusif di Sekolah

Aspek-aspek berikut ini merupakan potensi pendukung penting yang perlu dikembangkan dalam upaya mengawali perubahan lingkungan sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran.

- a. Kepemimpinan; Sekolah yang tertarik dan berkomitmen terhadap perubahan menuju terciptanya lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran membutuhkan pimpinan yang bertanggung jawab terhadap organisasi, supervisi dan memimpin.
- b. Lokakarya dan kesempatan belajar lain, untuk memperkenalkan dan mempertahankan perubahan guru melakukan lokakarya atau kesempatan belajar. Guru perlu diberikan kesempatan untuk melakukan pengajaran yang berpusat pada anak. Melalui lokakarya atau belajar kepada orang lain, berbagi masalah, pertanyaan-pertanyaan, dan

kekhawatiran mereka tentang keberadaan anak di sekolah inklusif dapat didiskusikan.

Adakan lokakarya tambahan untuk membantu guru:

- 1) Memahami bagaimana peserta didik ini belajar;
 - 2) Belajar cara mengajar yang baru;
 - 3) Untuk mengidentifikasi perubahan di dalam sekolah yang akan membantu peserta didik belajar.
- c. Peningkatan pembelajaran di kelas, merupakan fokus perubahan dalam menciptakan lingkungan yang ramah pembelajaran.
 - d. Informasi tentang pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus diperlukan untuk digunakan dalam mengelola dan mengambil keputusan positif tentang pembelajaran yang inklusif.
 - e. Sumber daya perlu diberdayakan dan digunakan secara efektif. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat berperan sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran.
 - f. Perencanaan diperlukan sebagai pedoman untuk perubahan dari pola lama ke paradigma yang baru.
 - g. Pendekatan tim dan kolaborasi di dalam proses perubahan sangat diperlukan dalam proses perubahan sikap. Sikap ini merupakan kreativitas, kepercayaan dan promosi bagi masing-masing orang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
 - h. Visi, misi dan budaya sekolah perlu dikembangkan sesuai karakteristik LIRP seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, guru, administrator, anak, orang tua dan pemimpin masyarakat harus terlibat dalam pengembangan visi, misi, dan budaya inklusif di sekolah.
 - i. Komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua dan tokoh masyarakat diperlukan untuk memperoleh kepercayaan mereka. Komunikasi seperti ini terus dikembangkan untuk memastikan bahwa semua anak bersekolah dan belajar sampai pada kemampuan terbaiknya secara penuh. Dengan demikian, masyarakat akan meningkatkan rasa memiliki serta dapat berbagi sumber daya antara masyarakat dan sekolah.

3. Mengidentifikasi Indikator Keberhasilan LIRP

Brigg, J. (2003) dalam bukunya *Building Inclusive Schools: Aprofessional Learning Package* menyebutkan paling tidak ada indikator keberhasilan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap pembelajaran.

Selanjutnya dikatakan bahwa melalui pengembangan dan pembinaan lingkungan budaya inklusif dan ramah terhadap pembelajaran yang terus menerus diupayakan diharapkan terbentuk sikap dan kondisi bahwa:

- a. Hidup dan belajar bersama merupakan cara yang baik. Setiap orang atau anggota masyarakat dapat saling memberi dan menerima dan berguna satu sama lain.
- b. Sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran menerima dan menghargai keberagaman individu peserta didik merupakan kenyataan. Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dan saling dapat memberikan kontribusi dan kebermanfaatannya dalam belajar.
- c. Sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran mengembangkan kebiasaan yang akan membentuk kualitas belajar dan pembelajaran yang baik dan memperhatikan karakteristik unik masing-masing anggota masyarakat sekolah.
- d. Sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran memahami bahwa keberhasilan peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu dalam belajar membutuhkan penyesuaian lingkungan dan layanan pembelajaran. Kadar penyesuaian masing-masing peserta didik berbeda-beda.
- e. Sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran selalu meninjau dan menganalisis kebutuhan yang berkaitan dengan kebijakan, pelaksanaan, dan sikap dan budaya yang ada. Tujuan dan tindakannya adalah untuk melibatkan semua anggota masyarakat sekolah untuk dapat mungkin berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran selalu berbuat dan mempromosikan nuansa inklusif dari segi kebijakan, pembiasaan, dan budaya, serta menepis hambatan yang menghalangi terwujudnya inklusif. Sekolah melakukan kebiasaan inklusif dan terus mengadakan perubahan-perubahan menuju kondisi yang semakin inklusif.

D. PERANAN SEKOLAH DALAM LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN ABK

Layanan bimbingan di sekolah merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Layanan bimbingan di sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Nurihsan, 2002).

Dengan kebutuhan bimbingan yang khusus, ABK pada umumnya memerlukan pendekatan yang berbeda, terutama dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu memiliki gambaran tentang bagaimana melakukan bimbingan dalam sebuah pembelajaran.

1. Penerapan bimbingan secara integratif melalui kegiatan guru dalam proses pembelajaran

Fenomena tentang peranan guru sebagai pembimbing di sekolah yang cenderung dikatakan bukan tugas guru karena tugas guru di sekolah hanya mengajar dan melatih bukan sebagai pembimbing, ternyata terjawab juga melalui suatu kajian ilmiah. Kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru di Sekolah Luar Biasa memiliki kepedulian dan tanggung jawab menerapkan peran-peran bimbingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus selama proses pembelajaran. Hasil penelitian Liando (1993:110) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk kegiatan spesifik yang dapat dilaksanakan guru dalam kaitan penerapan bimbingan di kelas, antara lain, sebagai berikut,

- a. Guru membuka kegiatan belajar mengajar dengan berupaya melakukan penyesuaian diri terhadap pribadi anak dengan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan diri anak melalui pemberian rangsangan, membangkitkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti kegiatan, serta menanamkan kepercayaan anak pada pribadi guru bahwa guru memiliki kesediaan membantu, melayani, dan memperhatikan pribadi anak serta menerimanya secara utuh.
- b. Dalam proses pembelajaran, guru memperlakukan anak secara hangat, lembut, ramah, tenang, dan tidak menegangkan di kelas.
- c. Guru menghargai martabat anak sebagai Anak Berkebutuhan Khusus dengan cara tidak memperlakukan siswa secara kasar, tidak menekan perasaan anak dengan kata-kata kasar seperti: “malas, bodoh, salah, bego, dan sebagainya”.
- d. Guru memberikan perhatian terhadap pribadi anak agar bisa mengembangkan diri untuk mencapai optimalisasi diri dengan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, mengerjakan tugas, mengurus dan merawat diri sendiri, menyesuaikan diri, dan komunikasi sosial.
- e. Guru menanamkan kesadaran pada diri anak melalui pemberian pengarahan dan pengertian-pengertian tentang berbagai perilaku negatif yang ditampilkannya dalam belajar, sebagai upaya pemahaman secara empatik guru terhadap anak.

- f. Guru bersikap empatik, terbuka melayani keluhan anak, menerima dan memperlakukan secara wajar agar dapat mengembangkan diri sendiri untuk mencapai kemandirian.
- g. Guru mendorong perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pemberian rangsangan dan dukungan untuk meningkatkan aktivitas belajar, latihan, kemampuan sosial, serta menanamkan kepercayaan diri pada anak bahwa meskipun mengalami kekurangan tetapi mereka masih bisa berkembang.
- h. Guru memahami pribadi anak yang mengalami kesulitan dalam hal-hal abstrak melalui penyajian berbagai aspek pembelajaran secara konkrit atau membawa langsung anak pada situasi yang sesungguhnya.
- i. Guru menyajikan informasi tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan pemahaman anak tentang nilai-nilai kehidupan sosial pengembangan diri, kemampuan kerja, kemampuan mengendalikan diri, dan pengembangan pribadi anak menjadi individu yang dewasa untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat.

Munculnya spesifikasi penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses pembelajaran, dilatari oleh karakteristik mental, fisik, sosial, pribadi dan kebutuhan anak akan bimbingan khusus. Di samping itu, faktor lain yang dapat mendukung pelaksanaan bimbingan dalam proses pembelajaran antara lain: (1) pemunculan kesulitan belajar anak yang sering mendadak, sehingga menuntut penanganan secara khusus; (2) ciri-ciri perilaku Anak Berkebutuhan Khusus yang ditampilkan dalam interaksi mereka di kelas; dan (3) keberhasilan pembelajaran harus ditunjang oleh iklim kelas yang bersifat fasilitatif.

Apabila kesulitan yang dihadapi anak tidak langsung ditangani guru ketika pembelajaran, akibatnya anak semakin sulit dan semakin tidak bisa berbuat apa-apa. Padahal, salah satu tujuan bimbingan adalah mengatasi kesulitan anak agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan yang masih ada dalam dirinya secara optimal.

2. Pendekatan bimbingan dalam pembelajaran dan terapi di sekolah

Pada bagian terdahulu telah dikaji bagaimana program bimbingan yang terintegratif dalam pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu ABK di sekolah. Selanjutnya kita perlu juga memahami bagaimana program terapi secara spesifik digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu ABK yang diharapkan dapat memberikan hasil optimal.

Bagi anak yang mengalami beberapa gangguan dalam melakukan kontak dan berkomunikasi, yang seringkali didiagnosis dengan istilah gangguan perkembangan yang dapat menyebar (*perfasif*), autisme, gangguan spektrum autistik, atau gangguan perkembangan multisistem, maka suatu program terapi yang komprehensif dan intensif sangatlah diperlukan. Bagi anak dengan gangguan berbahasa atau kesulitan bergerak, program yang serupa dapat juga dipergunakan.

Pendekatan pelayanan secara komprehensif melibatkan banyak komponen, namun pada kenyataannya program bermain yang teratur di rumah merupakan perkembangan utama yang sangat membantu ABK. Untuk beberapa permasalahan dan tantangan, 8 sampai 10 kali sehari melakukan intervensi terhadap anak dalam waktu sekitar 20 sampai 30 menit di rumah, dapat dipastikan memberikan hasil yang maksimal. Mengikuti program tersebut, berarti menentukan seberapa banyak yang dapat dilakukan oleh orang tua dan seberapa besar bantuan yang diperlukan. Bantuan yang berarti termasuk juga dari saudara atau anggota keluarga lainnya seperti ahli terapi wicara, ahli terapi kesehatan, atau pendidikan, serta tetangga, atau sukarelawan. Bermain bersama atau sendiri-sendiri dengan mengikuti jadwal bermain yang ditetapkan membutuhkan kemampuan alami untuk melakukan kontak dan interaksi, kapasitas, serta pengalaman, untuk menguasai bimbingan yang telah digambarkan sebelumnya. Orang tua atau ahli terapi pada umumnya perlu melatih orang lain yang akan membantu.

Ada banyak waktu luang dalam sehari bagi si anak untuk melakukan interaksi dengan orang di sekitarnya. Jika ia terlalu sering menghabiskan waktu melakukan aktivitas sendirian, atau melakukan komunikasi satu arah, misalnya hanya menonton televisi, ia tidak akan mendapatkan latihan yang diperlukan untuk mempelajari keahlian-keahlian yang penting bagi perkembangan diri sendiri. Kemajuan yang dialami seorang anak pada umumnya merupakan keseimbangan antara jumlah energi dan waktu yang dihabiskan bersama dengan seseorang yang berbicara dengannya dan mendukungnya dalam hubungan yang dilakukan dengan bermain.

Ketika anak mulai memahami konsep yang bersifat verbal dan mampu membangun jembatan antara ide-ide, penting untuk menambahkan diskusi pemecahan permasalahan berdasarkan realita yang ada setiap harinya secara rutin. Bentuk bahan yang dibicarakan misalnya mengenai sekolah, teman, makanan kesukaan, mainan dan sebagainya. Anak juga perlu dibantu untuk mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari. Ketika anak semakin pandai dalam berpikir secara logis, maka anak perlu menguasai

paling sedikit 6 langkah, yaitu: (1) bermain bersama, (2) waktu diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, (3) rasa empati terhadap perspektif anak, (4) pemecahan suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, (5) penentuan batasan, dan (6) melakukan lebih banyak waktu untuk bermain bersama dengan meningkatkan aturan permainan. Keenam langkah ini diupayakan harus menjadi kegiatan rutin keseharian anak.

Juga penting untuk mengatasi permasalahan yang baru saja dipahami yaitu dengan cara melatih kemampuan berpikir logis anak yang baru berkembang, misalnya merebut mainan dari teman, selalu ingin menang sendiri atau melakukan keinginannya sendiri, sifat lebih ketergantungan kepada orang tua, dan lain sebagainya dapat diatasi. Latihan ekstra dalam kondisi yang akan memunculkan tingkah laku baru dapat mengatasi hal yang dipermasalahan tersebut. Orang tua mungkin ingin menghindari keadaan seperti itu, misalnya anak membutuhkan bantuan karena memiliki masalah tingkah laku. Anak kemudian akan terus melakukan tingkah laku yang tidak sesuai tersebut di sekolah atau waktu bermainnya karena muncul dalam satu situasi yang tidak pernah ia alami sebelumnya.

Dengan menciptakan kondisi yang serupa namun masih dalam pengawasan di rumah dengan bimbingan dari orang tua, orang tua dapat memberikan latihan tambahan, misalnya belajar berbagai pengalaman. Orang tua dapat membantu anak dengan menggunakan strategi pemecahan masalah, misalnya bertanya mengenai apa yang terjadi, latihan pemecahan masalah tersebut dan melakukan pengulangan, sampai anak dapat membentuk suatu struktur, dan batasan yang jelas untuk memecahkan masalah. Kuncinya adalah melakukan latihan secara berulang-ulang dan bertahap terhadap kemampuan yang hendak dikuasai dalam kondisi yang nyaman dan aman di rumah, daripada menghindari kondisi tersebut atau berharap bahwa entah bagaimana, secara ajaib, anak dapat menguasai kemampuan tersebut.

Agar dapat belajar melakukan kontak dengan lingkungannya, berkomunikasi, dan berpikir ABK sangat membutuhkan latihan ekstra. Ketika beralih ke tahapan di mana terdapat lebih banyak permasalahan, seperti mengontrol sifat agresif, kompetisi yang merugikan, cemburu atau belajar menghargai orang lain, terdapat prinsip tentang perlunya latihan ekstra. Kadang kala, bukannya melihat hal tersebut sebagai tantangan baru yang lebih kecil dibandingkan dengan tantangan dalam berkomunikasi, melakukan kontak dan berpikir, orang tua dan pendidik menjadi kecewa ketika kemudian ABK berbicara dan melakukan kontak dengan bertingkah laku yang tidak selayaknya. Menolong anak menggunakan pola pikir dan komunikasi yang

baru untuk menguasai tantangan yang menghadang di depannya akan memberikan kemampuan seumur hidup dalam mengatasi permasalahan dan belajar.

Ketika anak mampu melakukan suatu kegiatan yang sifatnya interaktif dan dalam waktu yang cukup lama (komunikasi isyarat yang cukup kompleks) dan tahap awal permainan yang sifatnya “berpura-pura” atau menggunakan kata-kata untuk menyatakan suatu maksud tertentu, sangat penting bagi anak agar mempunyai banyak kesempatan mempraktekkan kemampuan tersebut, bukan hanya dengan orang dewasa, tetapi juga dengan anak-anak sebayanya. Memiliki jadwal bermain 4 (empat) kali dalam seminggu bersama dengan anak-anak lain seusianya, kurang lebih selama satu atau dua tahun (selama teman bermainnya mampu berkomunikasi pada level yang sama atau lebih tinggi dari anak tersebut) akan sangat membantu perkembangan komunikasi dan sosial serta emosi anak. Memulai bermain bersama teman sebayanya lebih awal, biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, untuk membantu anak melatih kemampuan baru dalam berbagai konteks dan membuatnya terbiasa dengan teman bermainnya. Berpartisipasi dan menikmati hubungan dengan teman sebaya sangat membantu anak untuk berbicara dengan nada suara yang tepat dan mengembangkan kemampuan interaktif, sosial, emosi, dan intelektual di kemudian hari dalam masa-masa perkembangannya.

Saudara kandung (kakak atau adik), dapat juga mengambil bagian dari program dasar yang dilakukan di rumah. Orang tua mungkin perlu membantu memfasilitasinya, misalnya seorang anak berusia 3 tahun yang memerlukan perhatian khusus dan saudaranya yang berusia 5 tahun melakukan suatu permainan “berpura-pura” yang cukup rumit dan memerlukan suara cukup lantang. Kesempatan orang tua mendorong anaknya secara nonverbal, mungkin dengan membantunya menggerakkan mobil mainannya atau bonekanya atau bersembunyi bersamanya ketika bermain petak umpet. Ketika si anak yang berusia 3 tahun yang memulai suatu permainan, orang tua dapat membantu saudaranya untuk menciptakan suatu tantangan yang dapat dinegosiasikan bersama anak.

Selain bermain sendiri dan bermain bersama teman sebaya, kelompok lain yang cukup berperan dalam program komprehensif adalah tim ahli terapi yang memperbaiki setiap kekeliruan perilaku anak yang mengalami gangguan. Tim ini mungkin juga termasuk, antara lain: (1) ahli terapi bicara, yang membantu anak tersebut menerima dan memahami serta menggunakan atau mengekspresikan bahasa. Sebuah program yang optimal mungkin

melibatkan terapi berbicara yang dilakukan dalam sesi individu selama 1 atau 1 ½ jam 3 kali seminggu atau lebih, dan (2) ahli terapi fisik dan okupasi, untuk melatih integrasi indera yang diperlukan untuk bekerja dalam modulasi indera, proses indera, dan perencanaan pergerakan selama 1 sampai 1½ jam setiap sesinya yang dilakukan 2 kali dalam seminggu atau lebih. Anak yang mengalami gangguan gerak yang signifikan dapat dibantu oleh seorang ahli terapi fisik beberapa kali dalam seminggu. Sementara orang tua perlu menggabungkan aktivitas latihan kemampuan berbahasa, modulasi indera, proses indera, dan perencanaan gerakan tersebut ke dalam waktu bermain anak yang dilakukan secara spontan.

Akhirnya, banyak anak memperoleh keuntungan ketika mengikuti program pendidikan dan latihan. Selain program pendidikan dan latihan yang optimal, dengan menambah program yang disiapkan bagi anak yang memerlukan bantuan khusus, juga memberikan jalan kepada anak-anak lain untuk lebih mampu berinteraksi dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara spontan. Ketika Anak Berkebutuhan Khusus mulai berinteraksi dan berkomunikasi, ia mempunyai teman yang dapat berinteraksi dan berbicara kepadanya. Selanjutnya anak yang memiliki permasalahan yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok tersendiri dan menjalani program yang sama, masalahnya mungkin menjadi lebih beragam karena seorang anak telah siap untuk memulai suatu komunikasi, anak yang lain tidak siap untuk menanggapi interaksi tersebut dan tidak merespons balik maka hal ini sangat merugikan perkembangan anak itu sendiri. Program gabungan yang dapat memungkinkan seorang Anak Berkebutuhan Khusus berinteraksi dengan anak yang normal atau anak yang memiliki masalah kesehatan atau masalah dalam belajar yang tidak membatasi komunikasi dan interaksi, sangat menguntungkan perkembangan anak.

Perlu ditegaskan bahwa program yang tidak memiliki staf yang memadai dan menggunakan konsep gabungan (*integrated*) sebagai cara untuk mengurangi biaya dengan menempatkan 20 anak yang dididik hanya ditangani oleh dua orang guru, prosesnya kurang efektif bahkan tidak berhasil karena pola seperti ini bukan program gabungan yang sebenarnya. Program penggabungan yang benar dan cenderung efektif ialah hanya membatasi jumlah 3 orang anak yang membutuhkan bantuan khusus, dalam satu kelas dengan teman sebaya yang normal. Guru khusus harus ada di dalam kelas, ahli terapi bicara dan ahli kesehatan juga harus ada baik di kelas atau di tempat konsultasinya. Pada beberapa situasi, guru taman kanak-kanak kadang merupakan staf yang cocok, dan dibantu seorang guru khusus yang menunggu di ruang konsultasi atau hanya paruh waktu.

Pengalaman keluarga/orang tua dalam mengimplementasikan pendekatan secara bertahap menunjukkan bahwa sangatlah penting bagi ahli terapi perkembangan melakukan konsultasi dengan keluarga untuk mendapatkan informasi mengenai program yang dilakukan di rumah. Terapis atau orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman membantu keluarga atau pasangan suami istri mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, akan sangat membantu ketika memberikan pelayanan kepada anak. Selain itu, merupakan keuntungan bagi ahli terapi untuk berhubungan langsung dengan anak satu sampai empat kali dalam seminggu, sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perkembangan anak ketika anggota keluarga bermain bersama dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Strategi lain adalah menggabungkan beberapa keluarga, di mana ahli terapi perkembangan berinteraksi dengan anak dihadiri oleh orang tuanya, dan kemudian orang tua berinteraksi dengan anak mereka sementara si ahli terapi memberikan konsultasi dan bimbingan.

Banyak anak yang memperoleh keuntungan dengan mempergunakan alat-alat yang dapat meningkatkan komunikasi, misalnya tanda-tanda isyarat, gambar atau sistem gambar berganti, dan berbagai bentuk perbincangan. Alat tersebut sebaiknya digunakan dalam komunikasi spontan yang dilakukan dalam aktivitas bermain, misalnya, untuk membantu anak membuat cerita yang masuk akal atau menegosiasikan kebutuhannya.

Program yang komprehensif seperti telah digambarkan sebelumnya, sangat membutuhkan banyak waktu, energi, dan, jika pelayanan tersebut tidak ditanggung oleh asuransi atau tidak tersedia dalam sistem sekolah, berarti menjadi pengeluaran tambahan. Orang tua perlu bekerja secara kolektif untuk mendapatkan pelayanan tersebut melalui asuransi kesehatan dan program pendidikan yang didukung oleh sistem yang berlaku pada suatu sekolah. Terdapat kecenderungan yang sistematis dalam lingkup kesehatan dan perawatan kesehatan pada Anak Berkebutuhan Khusus, seperti mengatasi hipotonia atau gangguan biologis yang diakibatkan oleh gangguan sistem proses auditori tidak dilengkapi dengan rencana perawatan kesehatan yang terinci. Mungkin masih ada gangguan kesehatan lainnya, seperti sakit lever, yang sebenarnya harus masuk dalam rencana perawatan kesehatan, karena tidak diprogramkan maka tidak mendapatkan penanganan.

Dalam komunitas pendidikan lainnya, tidak tersedia seorang ahli terapi bicara atau kesehatan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi setiap anak. Demikian juga dalam jangka waktu yang cukup panjang, usaha secara kolektif yang dilakukan orang tua untuk kepentingan pelayanan

pada anak terkadang belum memenuhi harapan untuk terjadinya sesuatu perubahan. Pada waktu yang sama, orang tua dapat menciptakan dan mengatur tim ahli terapi mereka sendiri dan dengan pengetahuan yang sesuai, bertindak sebagai pengamat. Inti dari program, adalah komponen jadwal yang dilakukan di rumah secara bertahap dan akan lebih baik apabila sukarelawan, kerabat keluarga, atau sanak saudara dapat membantu anak tersebut.

Keluarga yang secara finansial tidak dapat membiayai perawatan (terapi) bagi anak mereka dan yang tidak mendapatkan layanan terapi dapat menyewa seorang ahli terapi yang berbasis konsultan, misalnya ahli terapi yang bekerja di suatu sistem sekolah sebagai konsultan program yang akan dilaksanakan di rumah. Dengan cara demikian, pada latihan yang dilakukan secara bertahap, orang tua dapat melaksanakan sejumlah latihan terapi untuk berbicara dan latihan terapi kesehatan setiap harinya atau setiap beberapa hari.

Walaupun pelayanan optimal secara intensif tersedia melalui bantuan masyarakat atau secara pribadi, namun tetap saja bergantung pada orang tua untuk mengembangkan suatu program komprehensif dan intensif untuk anak-anak. Dengan demikian untuk beberapa waktu atau beberapa jam dalam sehari, orang tua memiliki kesempatan melatih kemampuan baru dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan lebih lanjut.

E. PERANAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILLS BAGI ABK

Menjadi persoalan penting bagi dunia pendidikan khusus adalah bagaimana kelangsungan hidup ABK setelah menyelesaikan berbagai program di sekolah? Setelah mempelajari berbagai mata pelajaran dan menguasai sedikit keterampilan, apakah sudah cukup untuk dapat tetap eksis di masyarakat?

Dengan kondisi yang ada, maka sekolah tentunya harus dapat berperan dalam membina ABK untuk dapat memiliki keterampilan hidup demi eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat. Program keterampilan hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life skills*, sekarang ini sedang dikembangkan pada berbagai lembaga, termasuk sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional (Anwar, 2004:28) membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis seperti berikut,

1. Kecakapan personal (*personal skills*)
2. Kecakapan sosial (*social skills*)
3. Kecakapan akademik (*academic skills*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Untuk memperoleh kejelasan masing-masing kecakapan tersebut, berikut akan dibahas satu persatu.

Kecakapan personal adalah kemampuan seseorang dan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, untuk menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Individu dalam hal ini merupakan konfigurasi motif, sifat, minat dan nilai-nilai yang unik atau khas dan setiap tindakan membawa ciri khas, gaya hidup yang bersifat individual. Individu adalah makhluk yang sadar: sadar akan alasan untuk berperilaku, sadar akan perasaan rendah dirinya, sadar akan tujuan yang diperjuangkan untuk dicapai. Lebih dari itu, ia sadar sebagai individu yang mampu merencanakan dan mengarahkan tindakannya dengan penuh kesadaran diri untuk mencapai realisasi dirinya.

Kecakapan sosial adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam hubungan dengan berkomunikasi secara *empati*. Artinya individu atau seseorang memiliki kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memiliki kecakapan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku empati atau sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Kecakapan sosial sebagian besar bersandar pada praktik keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

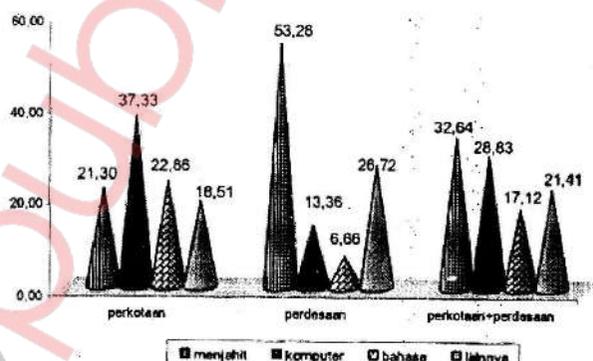
Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah secara radikal, sistematis, kritis sampai pada konsekuensi-konsekuensinya. Pada dasarnya kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, sedangkan kecakapan ilmiah akademik lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dengan demikian perlu

dipahami bahwa di alam kehidupan nyata, *general life skills* (GLS) dan *specific life skills* (SLS) yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang akan terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas. Contohnya untuk mengatasi masalah menggunakan pakaian pada anak dengan gangguan intelegensi diperlukan SLS, yang biasanya dilatihkan dengan bina diri. Sedangkan untuk mengatasi masalah bergaul di masyarakat, anak membutuhkan GLS, berupa kemampuan bersosialisasi yang harus dilatihkan pada bina sosial.

Dari pemahaman tentang *life skills* ini, maka kita dapat merumuskan konsep *life skills* bagi ABK. Konsep ini sebenarnya bukan barang baru dalam lingkungan Pendidikan Luar Biasa, karena pada beberapa jenis ABK, *life skills* sudah diajarkan dan dilatihkan, namun orientasinya ditekankan pada usaha membantu anak menjalankan aktivitas kesehariannya, atau masih pada usaha membantu ABK untuk kecakapan personal dan akademik. Sedangkan untuk orientasi yang lebih luas yang berhubungan dengan kecakapan sosial dan vokasional atau kemampuan sampai mendapatkan pekerjaan yang layak agar dapat memenuhi kebutuhan hidup belum mampu dilakukan karena berbagai kendala.

Gambaran nyata tentang betapa sempit dan terbatasnya orientasi *life skill* bagi ABK, dapat dilihat pada gambar 5.1. di bawah ini:

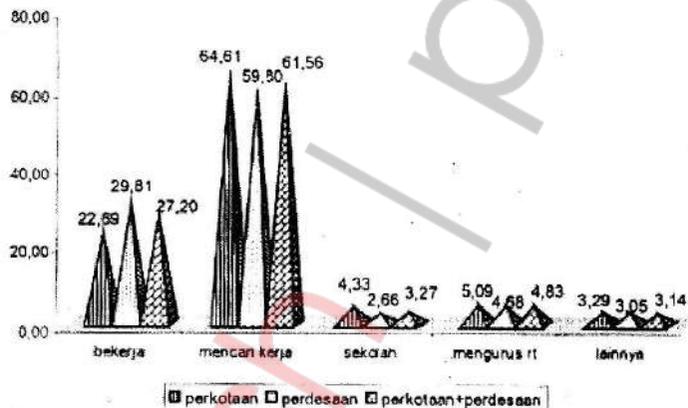


Gambar 5.1. Persentase Penyandang cacat Berumur 5-39 tahun yang mengikuti Kursus menurut Jenis Kursus dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Sumber: BPS. Modul Sosial Budaya 2003

Dari data yang tergambar dapat dilihat bahwa orientasi dari kecakapan vokasional yang menonjol untuk diberikan kepada ABK masih pada keterampilan menjahit, komputer, dan bahasa asing. Itu pun persentasenya dibandingkan dengan jumlah populasi ABK yang sudah mampu memperolehnya, masih sangat sedikit.

Keterbatasan kecakapan yang mereka miliki ternyata memberikan implikasi yang sangat jelas pada perolehan kesempatan kerja ABK. Dari gambar 5.2 di bawah ini, dapat dilihat persentase ABK yang mencari pekerjaan masih sangat besar (61,56 %), bahkan ABK yang di perkotaan lebih banyak yang menganggur (64,61 %) dibandingkan ABK yang di pedesaan (59,80%).



Gambar 5.2. Persentase penyandang cacat berumur 10 tahun ke atas menurut tipe daerah dan kegiatan utama, Tahun 2003
 Sumber: BPS. Modul Sosial Budaya 2003

Perubahan orientasi yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan pasar, sangat perlu dilakukan dalam konsep *life skill* bagi ABK. Orientasi yang lebih luas artinya cakupan kerja yang lebih luas, tidak terbatas pada membantu diri sendiri, namun memiliki kecakapan yang spesifik untuk dapat dijadikan lapangan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan relevan dengan kebutuhan pasar artinya bahwa keterampilan atau kecakapan yang dilatihkan pada ABK sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada, berdasarkan perubahan keadaan di daerah tempat ABK berada.

Beberapa jenis keterampilan yang dapat dikembangkan pada ABK, antara lain sebagai berikut:

1. Bidang teknologi mekanik: las karbit, las listrik, pekerjaan logam, dan tempa dan cetakan.
2. Bidang otomotif: mesin bensin, mesin solar, motor, motor *stricking*, *body repair*.
3. Bidang listrik: radio, televisi, instalasi penerangan, pendingin, dan elektronika industri.
4. Bidang pertanian: pertanian, perkebunan, peternakan unggas, perikanan, dan hortikultura.
5. Bidang bahasa: bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin.
6. Bidang pariwisata: jasa perhotelan, pariwisata boga, rias pengantin, kecantikan kulit dan rambut.
7. Bidang busana: desain busana dan menjahit.
8. Bidang lain-lain: *entertainment*/artis, operator telepon, pijat refleksi, penyiar radio, pelukis, penyanyi, pemusik.

Namun, dengan banyaknya alternatif bidang keterampilan yang dapat dikuasai oleh ABK, menjadi perlu diperhatikan bahwa setiap jenis keterampilan yang akan dilatihkan kepada mereka harus memperhatikan prinsip keterjangkauan, artinya keterampilan yang akan dilatihkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan ABK.

Selanjutnya pola pengembangan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut,

1. *Model pembelajaran life skill*, yaitu pembelajaran yang diberikan pada ABK yang bermuatan berbagai keterampilan dan kecakapan nyata yang dapat dikuasainya.
2. *Model magang*, yaitu ketika ABK telah memiliki kecakapan kerja yang dirasa cukup, maka pihak sekolah harus dapat membangun kemitraan dengan berbagai lembaga usaha untuk dapat menempatkan ABK di lembaga usaha tersebut, agar mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih *realistis* tentang bidang kerja tersebut.
3. *Model pelatihan*, pihak sekolah dapat pula mengembangkan model pelatihan dengan beberapa cara antara lain pelatihan teknis tentang suatu jenis pekerjaan yang diberikan di sekolah, atau pihak sekolah memberikan kesempatan pada ABK yang telah memiliki keterampilan dasar sebuah pekerjaan, untuk dilatihkan secara khusus di lembaga pelatihan yang ada, atau yang dekat lokasi sekolah.

F. LATIHAN DAN TUGAS

1. Temuilah beberapa ABK yang bersekolah di SLB terdekat, tanyakan pendapat mereka tentang situasi sekolah yang mereka rasakan selama bersekolah!
2. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan BK dalam pembelajaran ABK?
3. Identifikasi keterampilan ABK yang ada di sekitarmu, apakah keterampilan tersebut diperoleh secara mandiri atau diwadahi sekolah?
4. Bagaimana pengaruh *life skills* dalam eksistensi ABK dalam kehidupan sehari-hari?

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PROSES BIMBINGAN KONSELING

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca bab ini diharapkan para mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan proses pemahaman individu melalui tahap-tahapnya.
2. Mengidentifikasi jenis data tentang siswa yang diperlukan dalam bimbingan konseling.
3. Menentukan sumber data dalam kegiatan memahami siswa.
4. Menjelaskan teknik pemahaman individu dalam bimbingan konseling.
5. Menjelaskan dalam bimbingan konseling sebagai teknik pemahaman individu.
6. Menjelaskan kegunaan tes dalam bimbingan konseling.
7. Menyusun teknik nontes sebagai alat memahami individu.
8. Menjelaskan kegunaan masing-masing teknik nontes sebagai pemahaman individu observasi, kuesioner, wawancara, sosiometri dan riwayat hidup.
9. Mengumpulkan data tentang siswa dengan menggunakan teknik seperti pada butir 8.
10. Melaksanakan studi kasus sebagai usaha pembahasan kasus secara mendalam dan integratif.
11. Melaksanakan konferensi kasus.
12. Menentukan sumber referral (ahli-tangan) sesuai dengan ketunaan anak.

B. KEBUTUHAN DATA DALAM MEMAHAMI PROFIL ABK

Layanan bimbingan konseling dapat mencapai sasaran yang diharapkan apabila didahului dengan pemahaman yang tepat terhadap diri klien. agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat diperlukan adanya data yang

lengkap, menyeluruh, sah, dan terandalkan mengenai diri klien maupun lingkungan dengan data yang lengkap, sah dan terandalkan memungkinkan guru dan konselor dapat memahami siswa dengan lebih baik, yang pada nisannya bimbingan konseling dapat terlaksana secara lebih terarah. Data yang lengkap, sah dan terandalkan dapat diperoleh dengan berbagai teknik dan alat pengumpul data yang sah dan terandalkan pula untuk itu kepada guru dan konselor perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang:

1. Jenis data yang perlu dikumpulkan.
2. Sumber data di mana data dapat diperoleh.
3. Cara dan prosedur mendapatkan data.
4. Keterampilan dalam menyusun dan menggunakan alat pengumpul data.

Pemahaman individu oleh Shertzer dan Linden (1979) disinonimkan dengan evaluasi sehubungan dengan pendapat tersebut Pietrofesa *et al.* (1980) mengartikan pemahaman individu sebagai proses memperoleh informasi tentang siswa dengan tujuan untuk menilai dan menentukan perilaku siswa sekarang dan akan datang (p. 266). Pengertian ini mempunyai makna yang lebih luas. sehingga pemahaman individu tidak sekadar memperoleh informasi saja, tetapi sampai membuat perkiraan perilaku yang mungkin muncul.

Pemahaman individu sebagai proses, menurut Pietrofesa (1980) diorganisasikan menjadi 8 tahap yaitu:

1. *Become aware of need for appraisal*
2. *Identify the decisions and judgments that have to be made*
3. *Specify decisions*
4. *Specify judgments*
5. *Collect information*
6. *Analyze and interpret the information*
7. *Communicate the appraisal results*
8. *Evaluate and provide feedback* (p. 266)

Pembahasan pada bab ini hanya menekankan pada kelima dengan menekankan kepada yang dikumpulkan, di mana diperoleh, dengan cara memperolehnya, dan bagaimana cara menyusun dan memperoleh informasi tersebut. Untuk memahami delapan tahap pemahaman individu, membaca dipersilakan merujuk ke “*Guidance an Introductation*” dari Pietrofesa *et al.* Chapter 8.

C. JENIS-JENIS DATA

Di atas dikemukakan bahwa informasi yang cepat diperoleh dari data yang relevan dari lengkap data tersebut meliputi:

1. Data Pribadi

Yang dimaksud dengan data pribadi adalah:

- a. Data dari siswa, antara lain meliputi: nama, nama panggilan, jenis kelamin, tanggal lahir, tempat lahir, agama, alamat rumah, bentuk muka, warna kulit, tinggi badan, berat badan, warna rambut, bentuk rambut.
- b. Data latar belakang keluarga dan lingkungan sosial, antara lain meliputi: keadaan orang tua, anggota keluarga, usia orang tua, urutan kelahiran, jumlah keluarga, status hubungan ayah dan ibu, (cerai, utuh, meninggal), pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendidikan saudara-saudaranya, agama anggota keluarga, penghasilan keluarga, sikap orang tua, kesibukan orang tua, dan masyarakat sekitar, teman akrabnya di rumah, lingkungan sekitarnya teman bermain.
- c. Data tentang kesehatan dan perkembangan, antara lain meliputi: keadaan mata, keadaan telinga, keadaan mulut lidah, keadaan tangan, riwayat kelahiran, berat waktu lahir, usia kandungan, penyakit yang pernah diderita, lama menderita penyakit, imunisasi yang pernah diperoleh, perkembangan berat badan waktu balita, bentuk kaki, bentuk tangan, ketajaman penglihatan, ketajaman pendengaran, bentuk punggung, kekuatan otot jari, tangan.
- d. Data tentang kemampuan dasar, antara lain meliputi: keterangan tentang kemauan atau kecerdasan yang diperoleh dengan tes yaitu kemampuan verbal, kemampuan *performance* bakat umum, atas ingatan kemampuan memperhatikan.
- e. Data kemampuan khusus, antara lain meliputi kecakapan atau keterampilan dalam bidang-bidang tertentu yang dimiliki berupa bakat khusus, keterampilan motorik halus keterampilan kerja tangan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari atau (ADL).
- f. Data tentang riwayat pendidikan dan prestasi belajar, antara lain meliputi umur pertama kali masuk sekolah, perpindahan sekolah, kenaikan kelas, pendidikan tambahan, khusus yang pernah diikuti, latihan keterampilan yang pernah diikuti, prestasi selama pelatihan, kedudukan di dalam kelas, kedudukan dalam setiap mata pelajaran, prestasi pada umumnya.

- g. Data tentang kepribadian antara lain meliputi penyesuaian diri, sikap, kebiasaan kematangan emosi, minat.
- h. Data kegiatan-kegiatan luar sekolah, yaitu kegiatan-kegiatan yang diikuti di luar jam sekolah, seperti kegiatan di asrama, terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi kegiatan kemasyarakatan, bakti sosial dan kegiatan keagamaan.

2. Data Tentang Lingkungan

Selain data pribadi yang dikemukakan di atas perlu pula dikemukakan berbagai data tentang lingkungan:

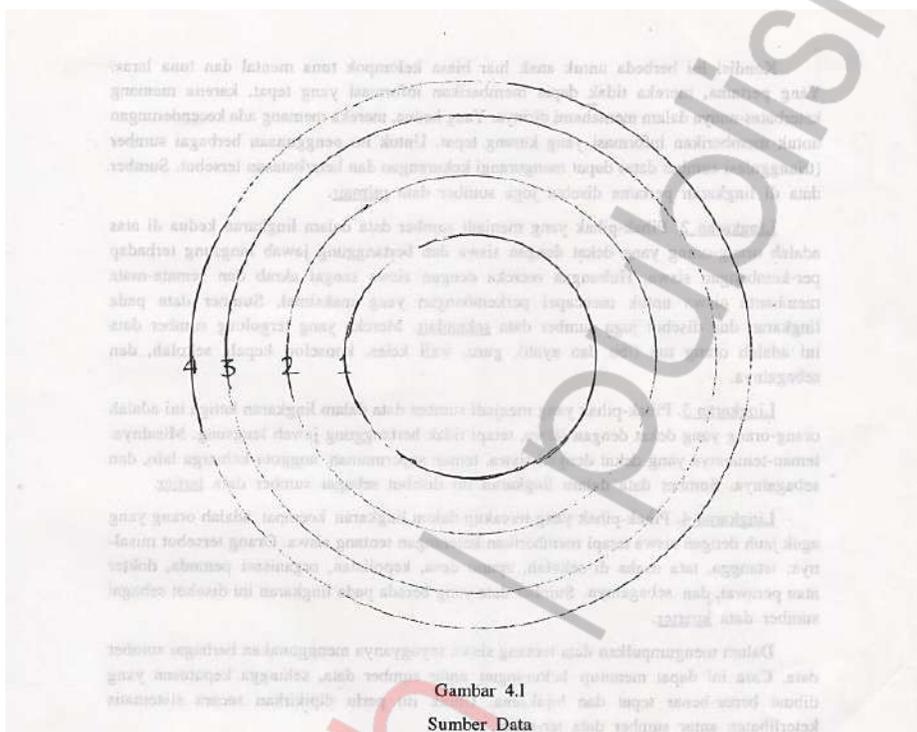
Data lingkungan ini sangat penting dan berguna dalam rangka memberi informasi kepada siswa. Dalam rangka penyesuaian diri, khususnya yang berkaitan dengan program kegiatan pendidikan, minat dan cita-cita perlu data yang lengkap dan menyeluruh tentang berbagai aspek lingkungan. data tersebut antara lain:

- a. Data tentang lingkungan pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, program, keperluan biaya.
- b. Data tentang jenis pekerjaan dan jabatan yang mungkin dilakukan anak kelak, kesempatan kerja, syarat kerja.
- c. Data tentang sosial dan pribadi yang meliputi adat istiadat, tradisi, kebiasaan.

D. SUMBER DATA

Untuk memperoleh data yang absen belum melacak sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah pihak-pihak yang dimintai dan memberikan keterangan tentang pribadi siswa beserta lingkungan di mana klien berada. Pada hakikatnya individu yang paling tahu tentang dirinya adalah individu itu sendiri namun karena keterbatasan usia, pemahaman, kesadaran dan sebagainya maka pihak lain yang dekat dengan individu tersebut dapat memberikan keterampilan tentang pribadi.

Secara skematis sumber data dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Sumber Data

Lingkaran 1. Sumber data yang paling utama dan paling mengetahui tentang pribadi siswa adalah siswa itu sendiri. Siswa adalah pusat data mengenai dirinya, baik data tentang kelebihan maupun kekurangan dirinya. Data yang berasal dari diri pribadi siswa merupakan informasi yang paling tepat untuk membuat keputusan tentang diri siswa tersebut. Namun informasi tersebut sangat bergantung pada si siswa. Bila siswa tidak mau menginformasikan tentang permasalahannya, memberikan informasi tidak benar, tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas (dalam hal ini melakukan tes, mengisi angket, wawancara, dan sebagainya), maka data yang terkumpul menjadi tidak baik. Bila demikian halnya maka keputusan yang diperoleh menjadi tidak tepat. Untuk itu seyogianya petugas sekolah harus pandai menciptakan suasana yang hangat, sehingga siswa merasa aman untuk memberikan informasi yang sesuai.

Kondisi ini berbeda dengan kondisi ini berbeda untuk kelompok mental dan tuna laras. Yang pertama, dapat memberikan informasi yang tepat, karena

memang keterbatasannya dalam memahami dirinya. yang kedua, mereka memang ada kecenderungan untuk memberikan informasi yang kurang tepat untuk itu penggunaan berbagai sumber atau triangulasi sumber data dapat mengurangi kekurangan dan keterbatasan tersebut. Sumber data di lingkaran pertama juga sumber data primer.

Lingkaran 2. Yang menjadi sumber data dalam lingkaran kedua di atas adalah orang-orang yang dekat dengan siswa dan bertanggung jawab langsung terhadap perkembangan siswa. Hubungan mereka dengan siswa sangat akrab membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Sumber data pada lingkaran 2 disebut juga sumber data sekunder. Mereka yang tergolong sumber data ini adalah orang tua ibu dan ayah, guru wali kelas, konselor, kepala sekolah dan sebagainya.

Lingkaran 3. Yang menjadi sumber data dalam lingkaran ketiga ini adalah orang-orang dekat siswa tetap tidak bertanggung jawab langsung. Misalnya: teman-temannya yang dekat dengan siswa, teman sepermainan, anggota keluarga lain, dan sebagainya. Sumber data dalam lingkaran ini disebut sumber data tersier.

Lingkaran 4. Yang tercakup dalam lingkaran 4 adalah orang yang agak jauh dengan siswa tetapi memberikan keterangan tentang siswa. Orang tersebut misalnya: tetangga, tata usaha di sekolah, aparat desa, kepolisian, organisasi pemuda, dokter atau perawat dan sebagainya. Sumber data yang berada pada lingkaran ini disebut sebagai sumber data kuarter

Dalam mengumpulkan data tentang siswa seyogianya menggunakan berbagai sumber data. Cara ini dapat menutupi kekurangan antar sumber data. Sehingga keputusan yang dibuat benar-benar tepat dan bijaksana untuk itu perlu dipikirkan secara sistematis keterlibatan antar sumber data tersebut

E. ALAT PENGUMPUL DATA

Untuk memperoleh data yang tepat perlu mempertimbangkan tiga hal, yaitu jenis data yang akan di kumpulkan, sumber data, dan alat pengumpul data. Penilaian alat pengumpul data berkaitan langsung dengan teknik pengumpulan data.

Agar data yang diperoleh akurat, maka di perlukan alat pengumpul data yang akurat pula. Alat pengumpul data yang akurat minimal mempunyai persyaratan yaitu valid (*abash*) dan reliabel. Valid berkaitan langsung dengan ketepatan dan ketelitian alat pengumpul data. Misalnya: timbangan tepat untuk mengukur berat, sedangkan bila neraca itu tepat mengukur berat badan. Namun ia tetap dan teliti untuk mengukur berta cincin. Reliabel berkaitan

langsung dengan keajekan, konsistensi hasil diperolehnya. Alat pengumpul data yang baik memberikan hasil yang relatif ajeng bila digunakan oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun saja.

Secar garis besar alat pengumpul data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Berikut ini akan diuraikan secara panjang lebar dari masing-masing alat tersebut:

1. Tes

Secara etimologis, istilah “tes” berasal dari bahasa Latin “*testum*”, yaitu cangkir, mangkok atau cawan yang digunakan untuk memeriksa logam. Lambat laun istilah tersebut digunakan dalam lapangan psikologis dan pendidikan. Dalam pengertian sempit tes adalah seperangkat tugas dan pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan untuk mengetahui kemampuan. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach (1970) bahwa tes adalah prosedur yang sistematis untuk mengamati tingkah laku seseorang, tes merupakan suatu rangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atas dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, atau kualifikasi seseorang dapat ditentukan.

Untuk dapat menghasilkan pengukuran yang tepat, alat tes diperlukan berbagai persyaratan. Syarat-syarat tes yang baik menurut Seomandi Soerjobroto (1971:28) sebagai berikut:

- a. Tes itu harus valid
- b. Tes itu harus reliabel
- c. Tes itu harus terstandardisasikan
- d. Tes itu harus objektif
- e. Tes itu harus diskriminatif
- f. Tes itu harus komprehensif
- g. Tes itu harus muda digunakan

Semakin tinggi syarat-syarat itu terpenuhi semakin baik hasilnya.

Tes itu sebagai alat pengukur perlu selektif dalam memilih dan menggunakannya. Oleh karena itu perlu dipilih macam atau jenis tes apa yang digunakan. Untuk dapat memilih tentunya harus mengetahui tentang macam tes tersebut. Dalam menggolongkan tes, dapat ditinjau dari berbagai sudut, sehingga antar ahli sering berbeda. Berikut ini dikemukakan penggolongan tes menurut Soemadi Soerjobroto (1971 ;50-53)

- a. Berdasarkan banyaknya tester, tes digolongkan menjadi:
 - 1) Tes individual
 - 2) Tes kelompok

- b. Berdasarkan cara menyelesaikan, tes dibedakan menjadi
- 1) Tes verbal
 - 2) Tes nonverbal (*performance*)
- c. Berdasarkan cara menilai, tes dibedakan menjadi:
- 1) Tes alternatif
 - 2) Tes gradiil
- d. Berdasarkan atas fungsi psikis yang dijadikan sasaran tes, tes dibedakan menjadi:
- 1) Tes perhatian
 - 2) Tes fantasi
 - 3) Tes ingatan
 - 4) Tes kemauan
 - 5) Tes intelegensi
 - 6) Tes bakat dan sebagainya
- e. Berdasarkan tipe tes berhubungan dengan latar belakang teorinya, tes dibedakan menjadi:
- 1) *Speed test*
 - 2) *Power test*
- f. Berdasarkan mutasi tesnya yang berhubungan dengan latar belakang teorinya, tes dibedakan menjadi:
- 1) Tes proyektif
 - 2) Tes nonproyektif
- g. Berdasarkan atas bentuknya, tes dibedakan menjadi:
- 1) Tes benar-salah (*true false test*)
 - 2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)
 - 3) Tes isian (*fill in test*)
 - 4) Tes mencari pasangan (*matching test*)
 - 5) Tes penyempurnaan (*completion test*)
 - 6) Tes mengatur objek (*arrangement test*)
 - 7) Tes deret angka (*digit span test*)
 - 8) Tes rancangan balok (*balok desing test*)
 - 9) Tes asosiasi (*association tes*)
- h. Berdasarkan atas penciptanya, tes dibedakan menjadi:
- 1) Tes Rorschach
 - 2) Tes Binet-Simon
 - 3) Tes Weschler

Setelah penggolongan tes tersebut di atas, penggolongan yang secara umum diikuti orang adalah penggolongan berdasarkan aspek yang diukur, yaitu:

- a. Tes inteligensi umum (*general intelligence test*)
- b. Tes bakat khusus (*special ability tes, aptitude test*)
- c. Tes kepribadian (*personality test*)
- d. Tes prestasi (*scholastic test achievement test*)

Berikut ini akan dijelaskan berbagai tes digunakan dalam memahami anak luar biasa:

a. Tes Inteligensi

Weschler (1975) mengemukakan batasan inteligensi dari berbagai sudut pandang. Pendidikan mengatakan inteligensi adalah kemampuan untuk belajar; ahli biologi memandang sebagai kemampuan untuk beradaptasi senang lingkungan; ahli psikologi memandang sebagai kemampuan untuk menyimpulkan hubungan; dan ahli komputer memandang sebagai kemampuan untuk memproses informasi (Aiken, 1988: 154). Secara umum intelegensi merupakan keseluruhan kemampuan untuk berpikir dan bertindak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. dengan demikian tes intelegensi adalah suatu alat untuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan seseorang dalam hal berpikir bertindak dan menyusun menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dilihat dari segi apa yang diukur, ada berbagai macam tes intelegensi.

- 1) Tes intelegensi umum. Tes ini bertujuan untuk memberikan informasi atau gambaran secara umum tentang taraf kemampuan seseorang.
- 2) Tes intelegensi khusus. memberikan gambaran kemampuan seseorang secara spesifik
- 3) Tes intelegensi diferensial. Di sini memberikan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam berbagai bidang yang memungkinkan didapatkannya profil kemampuan tersebut. melalui profil ini dapat dikenali kekuatan dan kelemahan kelemahan-kelemahan kemampuan seseorang.

Dilihat dari cara pengadministrasiannya ada beberapa cara melakukan tes intelegensi.

- 1) Tes intelegensi individual, yaitu tes intelegensi yang cara mengoperasionalkannya secara individual.

Misalnya: Tes Stanford Binet atau Tes Binet, Tes Wechsler ada tiga, Yaitu WAIS-R (*Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised*), Wisc-R (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised*) (Hailaham dan Kaugfman, 1988) dan WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary scale of Intelligence*).

- 2) Tes intelegensi kelompok, yaitu tes intelegensi yang cara mengoperasionalkannya secara kelompok. Misalnya: SPM (*Standart Progressive Matrices*) dan PMC (*Progressive Matrices for Children*).

Dari berbagai tes intelegensi tersebut yang sering digunakan untuk memahami anak berkelainan adalah WISC-R dan PMC. Kemampuan yang diungkap dalam WISC-R adalah kemampuan verbal meliputi:

information (informasi), *comprehension* (pemahaman), *similaritas* (persamaan) *arithmetic* (berhitung) *vocabulary* (kosakata) dan *digit Span* (jangka dari satu ke yang lain). Kemampuan tindakan (Performance) diungkap yang diungkap melalui *picture completion* (melengkapi gambar), *picture arrangement* (menyusun/mengurutkan gambar), *block design* (pola dari kubus), *object assembly* (mengatukan Potongan), *coding* (melengkapi tanda) dan *mazes* (menyusun jalan simpang siur).

PMC terdiri tiga seri, yaitu seri A, seri AB, dan seri B. Tiap-tiap sesi terdiri dari 12 soal. Tes ini berbentuk gambar dan berwarna.

Tes intelegensi berguna untuk:

- 1) Berbagai masalah yang dialami siswa.
- 2) Membantu guru memahami sebab-sebab terjadinya masalah pada diri siswa yang berkaitan dengan kemampuan dasar.
- 3) Membantu guru dalam mengenali kemampuan siswa.
- 4) Membantu guru dalam menafsirkan kesulitan belajar siswa.
- 5) Membantu guru dalam mengklasifikasikan kemampuan siswa.

b. Tes Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang dengan satu latihan khusus memungkinkan menguasai suatu kecakapan pengetahuan dan sebagainya seseorang yang berbakat *volleyball* misalnya dengan latihan yang sama dengan orang lain tidak berbakat *volly ball* akan lebih cepat menguasai keterampilan olahraga tersebut. dengan demikian maka tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus dijunjung oleh faktor lingkungan.

Bakat dapat diukur dengan alat, yang disebut tes bakat. Tes bakat atau *aptitude test* adalah suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengetahui kecakapan, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam bidang-bidang tertentu, misalnya kemampuan bahasa, dan lain-lain. banyak macam tes bakat di antaranya DAT (*Diferential Aptitude Test*), *Minnesota Spatial Relations Test*, *Bannet Mechanical Comprehension Test*.

Tes bakat berguna untuk membantu seseorang dalam membuat rencana dan keputusan yang berkenaan dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan. dari hasil tes tersebut dapat dikenali dan dipahami tentang kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dalam suatu bidang atau berbagai bidang akan tetapi perlu diingat bahwa hasil tes bakat baru merupakan salah satu untung masih diperlukan informasi lain tentang siswa bila berkeinginan membantunya

c. Tes Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu totalitas fungsi aspek-aspeknya hanya dapat dimengerti dalam hubungan atau hubungan satu dengan yang lain dalam keseluruhan totalitas tersebut. Allport (dalam Hall dan Lidzey, 1981) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik dengan lingkungan. kepribadian dapat diukur dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang banyak digunakan adalah dengan jalan melihat:

- 1) Apa yang seorang lakukan dalam situasi tertentu dalam hal ini seseorang disuruh melakukan sesuatu, dan hal-hal yang dilakukan yaitu diamati secara cermat dan ditafsirkan. tes kepribadian yang menggunakan pendekatan ini antaranya: Tes Rorschhah, Tes Wartegg, *The Draw A-Person Test (DAP)* atau tes menggambar orang, tes Bander Gestalt;
- 2) Apa yang seorang katakan tentang keadaan dirinya sendiri cara ini disebut "*self-report inventory*". Dalam hal ini seseorang mengguna mengemukakan sesuatu mengenai dirinya melalui alat yang sudah disediakan tes kepribadian yang menggunakan pendekatan ini misalnya MMPL. *Self-report inventory* ini merupakan tes kepribadian yang paling banyak digunakan di sekolah dan perusahaan dewasa ini.

- 3) Apa orang lain katakan tentang keadaan diri seseorang. Cara ini disebut “*inventoris sociometric*” di mana seseorang diminta untuk mengemukakan keadaan pribadi seseorang

d. Tes Prestasi Belajar

Tes prestasi belajar adalah suatu alat atau teknik yang disusun untuk mengukur hasil pengajaran, kemajuan yang telah dicapai murid setelah ia mengikuti latihan atau pelajaran selama waktu tertentu. Tes utama penggunaan tes prestasi belajar adalah agar guru dapat membuat keputusan seleksi dan klasifikasi serta menentukan keefektifan pengajaran hasil tes prestasi dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar mengenali murid yang membutuhkan pengajaran perbaikan, memudahkan murid belajar, dan sebagai kriteria dalam menilai teknik pengajaran

Secara garis besar ada: macam tes prestasi belajar yaitu tes prestasi belajar yang dilakukan dan tes prestasi belajar buatan guru. Contoh untuk pertama misalnya tes prestasi belajar TAP (*Test of Achievement and Proficiency*). Tes ini terdiri atas *reading comprehension* (pemahaman pembaca), *mathematic* (matematika) dan *written expression* (ekspresi tertulis). Contoh yang kedua adalah tes hasil belajar yang biasa dibuat oleh guru pada akhir catur bulan atau akhir semester disebut tes sumatif.

Tes hasil belajar untuk anak luar biasa indahnya disesuaikan dengan keadaan cacatnya untuk itu hendaknya, memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang kurang penglihatan, butir tes tertulis dapat huruf yang besar-besar.
- 2) Bagi anak yang buta dengan huruf braille.
- 3) Bagi anak tuna pendengaran disesuaikan dengan kurikulum sekolah untuk anak tuna pendengaran misalnya: tes membaca bibir, tes membaca batin dengan membaca puisi.
- 4) Bagi anak tuna wicara perlu memperhatikan kemajuan bagi anak pandai bicara perlu memperhatikan tes kemajuan anak dalam koreksi bicara.
- 5) Bagi anak cacat mental hendaknya dengan alat-alat atau material yang sesuai dengan umur mental anak.

e. Tes Kemasakan Sosial (Social Maturity Test)

Tes ini dapat pula direkomendasikan bagi anak tuna metal walaupun pada awalnya untuk anak sampai dewasa pada umumnya. Dengan tes

ini kita akan memperoleh hasil mengenai tingkah laku anak baik hubungan sosial di rumah dengan tetangga di sekolah di masyarakat, hasil tes ini berupa nilai SQ (*Social Quotient*).

Salah satu contoh dari jenis ini ialah VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) (Mardiati Busono, 1988), tingkah laku yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) *Self help general* atau menolong diri sendiri secara umum. Butir tes ini menyangkut apakah klien mampu berdiri dengan bantuan atau tidak, menghindari bahaya yang sederhana, *toileting*.
- 2) *Self help dressing* atau menurut diri sendiri dalam hal ini berpakaian. butir tes ini antara lain menyangkut apakah individu dapat atau tidak dalam memakai pakaian, menanggalkan pakaian mengancingkan baju, mencuci muka mengeringkan tangan
- 3) *Self helping eating* atau menolong diri sendiri pada waktu makan. butir tes ini antara lain menyangkut apakah individu mampu minum dengan cangkir tanpa bantuan atau tidak, maka dengan piring mampu membedakan antara barang yang dapat dimakan dan yang tidak dapat dimakan, makan sendiri di meja makan.
- 4) *Locomotion* atau bergerak butir tes ini antara lain menyangkut apakah individu cukup mampu pergi ke kebun, ke tetangga, ke belakang, ke tempat tidur.
- 5) *Occupation* atau pekerja. Butir tes ini antara lain menyangkut apakah individu cukup mampu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang menguntungkan. butir-butir kepercayaan dimulai dengan proses pekerjaan rumah sehari-hari rekreasi yang bermanfaat.
- 6) *Communication* atau komunikasi. Butir pertanyaan antara lain menyangkut kemampuan dasar berbahasa meliputi menirukan suara, memahami instruksi bicara dengan kalimat lengkap.
- 7) *Self direction* atau mengarahkan diri. Butir pertanyaan antara lain menyangkut kemampuan individu untuk dapat dipercaya memegang uang belanja, pergi sendiri pada waktu siang atau malam, membuat perencanaan waktu.

f. Tes Tanggapan

Teks tanggapan berguna untuk menentukan apakah individu termasuk dalam tipe visual. audit atau motorik. Pada anak-anak biasanya jarang sekali ditemui dominasi tipe visual lebih domain. Individu yang bersifat visual, tanggapan lebih mudah diterima lewat mata atau penglihatan tipe audit tanggapan lebih mudah diterima lewat

telinga atau pendengaran dan tab dan tipe motorik tanggapan lebih mudah diterima melalui bantuan gerak biasanya individu bertipe campuran.

Dengan mengetahui hasil tes tanggapan kita dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tipe masing-masing. bagian luar biasa, jarang sekali ditemui dominasi dari tipe-tipe tersebut hampir sebagian besar anak luar biasa bertipe campuran. untuk itu saya goyangnya dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan dia yang tab yang dapat memberikan kesempatan masukannya terdapat melalui mata telinga dan gerakan misalnya melalui AVA (*Audio Visual Aids*) disertai dengan melaksanakan kegiatan (aktif).

g. Tes Fantasi

Tes prestasi berguna untuk berguna mengukur daya imajinasi individu. Karena fantasi merupakan usaha membentuk ungkapan baru berdasarkan tanggapan yang telah dimiliki maka aspek pikiran berhubungan erat dengan fantasi ini.

Terdapat berbagai macam teks fantasi:

1) Tes Binet

Pada tes ini *testee* diperlihatkan berbagai gambar yang tidak benar. Misalnya gambar misalnya gambar orang pada waktu pagi bayangannya ada di sebelah timur, sepeda yang tidak ada pedalnya, orang yang bertelinga 1 dan sebagainya. *Testee* diminta mencari letak kesalahan atau kekurangan. Bagi yang fantasinya baik akan lebih cepat menemukan.

2) Tes Masselon

Kepada *testee* diberikan 3 perkataan. dengan 3 perkataan tersebut diminta membuat kalimat sebanyak mungkin bagi *testee* yang pantas yang baik yang lebih mudah membuat banyak kalimat.

3) Tes Hindustani

Tes di sini dibuat oleh Prof. Revesz (Dakir, 1993), yaitu dengan menggunakan kalimat-kalimat hindustani yang sederhana teh ditulis di sebelah kiri, sedang kalimat-kalimat belanda yang sama artinya ditulis di sebelah kanan. Kemudian beberapa perkataan bahasa belanda dicoret di bawahnya, dan diminta menunjukkan kata hindustani yang sama artinya. bagi yang fantasinya baikan dengan cepat dan benar dalam mengerjakannya. tentu saja tes ini harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

4) Tes Kemustahilan (*Absurdites*)

Tes di sini sifatnya mengenai hal-hal yang mustahil. Kalimat-kalimat mustahil diperdengarkan pada *testee* dan dilihat bagaimana reaksi *testee*, misalnya: saya mendengar ia bersiul pada waktu itu ia sedang minum yang melambangkan tangannya pada waktu tangannya berada pada saku celananya.

h. Tes Perhatian.

Tes perhatian bertujuan untuk mengukur kemampuan *testee* dalam memusatkan kesadarannya pada suatu objek. Dakir (1993) mencontohkan 2 macam tes perhatian.

1) Tes Burdon

tes ini terdiri atas huruf, gambar-gambar, dan angka-angka. Bagian-bagian yang sudah ditentukan oleh tester harus dicoret oleh *testee*. Yang dicatat oleh tester adalah: waktu, banyaknya yang salah, dan jumlah hasil yang dikerjakan.

2) Tes Grunbau

Tes ini atas 2 deret bilangan contohnya sebagai:

63 39 15 28 45 18 36 25 33 64
1 2 3 4 5 5 7 8 9 10

51 40 50 54 42 60 12 30 57 62
11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

24 48 37 21 35 19 55 17 59 14
21 22 23 24 25 26 27 28 29 30

Tugas *testee*:

Carilah bilangan yang berangka besar urutannya dari 11 sampai 64. Akan tetapi yang diucapkan ialah bilangan yang ada di bawahnya. Yang dicatat ialah waktu dan kesalahannya.

i. Tes Artikulasi

Mardiati Busono (1988) mengatakan bahwa artikulasi berhubungan dengan pembentukan bunyi kata dan ini sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang (kejelasan). Tes artikulasi adalah standard untuk mencatat hasil *screening* ucapan (artikulasi) untuk Menetapkan cacat artikulasi. Pada daftar artikulasi disediakan tempat pada tiap-tiap *item* untuk mencatat respons subjek.

Menurut Wendell Johnson (dalam Mardiati Busono, 1988) ada tiga macam kesalahan ucapan.

- 1) Substitusi atau penggantian bunyi salah satu artikulasi. Misalnya: roti diucapkan loti; segar segel
- 2) Distorsi atau dikacaukan, meskipun bunyi itu diakui seperti yang diinginkan.
Contohnya: bunyi S biasa menjadi berdesis.
- 3) Omision (omisi), yaitu ketidakmampuan membunyikan bunyi atau menghilangkan sesuatu. Contohnya omisi pada akhir. Yaitu pada huruf “p” dari kata “selop”, *testee* tidak mampu mengucapkan “p” atau menghilangkannya.

Tes artikulasi ini disesuaikan dengan kondisi konsonan bahasa yang dipakainya. Yang dianalisis dalam tes artikulasi ini ada tiga, yaitu hasil tindakan *testee*, tipe-tipe kesalahan, dan berulang-tidaknya kesalahan-kesalahan tersebut.

j. Tes Buta Warna

Buta warna merupakan salah satu kelainan penglihatan. Kelainan ini tidak termasuk berat, tetapi perlu diidentifikasi supaya anak dan orang tua memahami keadaan tersebut. Berikut ini diungkapkan berbagai macam tes buta warna.

1) Tes Holmgren (*Holmgren's Test*)

Tes ini berupa benang-benang yang beraneka warna yang harus dikumpulkan. Benang-benang tersebut dapat dibedakan dalam tiga macam: Pertama, benang-benang yang jelas berbeda warnanya; misalnya: hijau muda, merah tua, merah. Kedua: benang yang warnanya lebih terang dan lebih gelap. Dan ketiga: benang-benang yang warnanya tidak begitu jelas, misalnya kuning, oranye, kecokelatan, biru muda, hijau muda.

Tes dilakukan ditempat yang cukup terang; benang dicampur aduk; *testee* diminta memilih dan mengumpulkan benang-benang yang sama warnanya. Misalnya diminta mengumpulkan benang-benang hijau muda. Bila di samping hijau muda terkumpul dengan warna lain, misalnya warna-warna yang tergolong tidak jelas seperti biru muda, artinya *testee* buta terhadap warna hijau. Bila *testee* disuruh mengumpulkan benang merah tua, dan ternyata di samping benang merah tua terkumpul pula benang biru atau violet, berarti *testee* buta warna merah. Akhirnya *testee* disuruh mengumpulkan benang-benang berwarna merah cerah; bila di samping warna merah cerah terkumpul merah muda, berarti *testee* buta warna merah.

2) Tes Stilling dan Tes Lahihara (*Stilling's & Lahihara's Test*)

Tes ini lebih praktis dan lebih hemat waktu dibanding tes Holmgren. Tes Stilling & Tes Lahihara berupa semacam buku yang berisikan gambar-gambar dari bulatan-bulatan yang beraneka warna, tersusun dari warna-warna yang serah dan warna-warna yang tidak jelas bedanya. Warna-warna ini mempunyai warna dasar tertentu, misalnya warna dasar hijau; warna yang dipakai warna hijau, warna hijau yang berbeda, dan warna hijau yang hampir sama tersusun membentuk angka dan huruf tertentu. Penderita yang buta warna tidak akan dapat membaca angka atau huruf tersebut atau salah baca. Huruf atau angka sudah disusun sedemikian rupa sehingga umpamanya angka yang seharusnya tiga dibaca delapan. Bila demikian halnya, penderita adalah buta warna hijau. Demikian seterusnya dengan warna lain.

k. Tes Penglihatan

Tes ini bertujuan untuk mengetahui bermacam-macam kelemahan penglihatan yang dapat mengganggu aktivitas individu umumnya dan khususnya aktivitas dalam pelajaran membaca dan aktivitas lain yang membutuhkan peran penglihatan. Namun demikian, tidak semua individu yang mengalami kelemahan penglihatan terganggu dalam kemampuan membacanya, tergantung kepada macam-macam kelemahan penglihatannya.

Berikut ini dikemukakan bermacam-macam tes penglihatan (Mardiaty Busono, 1988).

1) Tes Mata *Keystone Ophthalmic Telebinocular*. Alat ini tidak hanya untuk mendeteksi kelemahan mata rabun dekat, rabun jauh, astigmatism (cacat dalam pembiasaan sistem mata), tetapi juga ketidak adanya sambungan vertikal dan lateral ke kesatuan. jauh; efisiensi penglihatan dengan: mata, kesatuan. dekat, tingkat kesatuan. Tes ini juga dapat mengevaluasi koordinasi mata dalam keadaan membaca.

2) Tes Mata Eames

Tes Eames dapat mengungkapkan ketajaman mata, rabun dekat, rabun jauh, kesinambungan otot, kesatuan, dan astigmatism.

3) Tes Mata Snellen (*Snellen Wall Chart*)

Tes Snellen ini dapat digunakan untuk mengungkapkan ketajaman mata secara umum dan rabun dekat, tetapi tidak dapat dipakai untuk mengetahui kesalahan pembiasaan, astigmatism, rabun jauh, buta

warna dan penglihatan tepi (penglihatan perifer). Selain itu, pemakaian tes Snellen juga hati-hati bila yang dites anak tuna mental dan tuna dengar. Kedua, kemungkinan perintah tester tidak diketahui oleh *testee*.

4) Tes Mata Wheel-Chart (*Wheel-Chart Test*)

Tes ini digunakan untuk mengetahui apakah *testee* mengalami astigmatism atau tidak. Alat tes ini berupa kartu yang diberi lubang berbentuk lingkaran di tengah.

I. Tes Pendengaran

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mendengarkan seseorang. Tes pendengaran banyak macamnya, dari yang sederhana sampai yang canggih. Berbagai macam tes tersebut di antaranya adalah.

1) Tes Dengan: Uang Logam (*Coint Click Test*)

Tes ini sebenarnya sama dengan tes benda yang diketukkan, sehingga mengeluarkan bunyi. Bedanya terletak pada alat yang dipergunakan, yaitu uang logam.

2) Tes dengan Bisikan (*Whispering Test*)

Tes ini dilakukan ditempat kedap suara dengan membisikan pada jarak 20 feet (6 m). Bila *testee* mendengar bisikan berarti normal. Bila *testee* mampu mendengar pada jarak yang kurang dari 20 feet, berarti mengalami kekurangan pendengaran.

3) Tes Detik Jam

Jam yang digunakan adalah jam yang detiknya cukup mampu didengar oleh orang normal pada jarak kira-kira 48 inci.

4) Tes dengan Garpu Tala

Garpu tala yang digunakan untuk mengetes mempunyai frekuensi tiga jenis, yaitu 512 Hz, 1024 Hz, dan 2048 Hz, tetapi sering digunakan frekuensinya 512 Hz.

5) Tes dengan Audiometer

Audiometer merupakan alat yang cukup canggih untuk mengetahui dan menentukan jenis ketulian (kualitas) maupun derajat ataupun beratnya ketulian kuantitatif. Agar hasil audiogram valid dan reliabel, maka seyogianya tes audiometer dilakukan di ruang kecap suara. Satuan intensitasnya dinyatakan dengan dB (*deci Bell*). Seberapa banyak tingkat kehilangan pendengaran dinyatakan dalam dB.

Beberapa contoh tes di atas, baru merupakan sebagian dari alat dan macam tes yang digunakan dalam memahami anak luar biasa. Namun

demikian, perlu diketahui bahwa penggunaan tes dalam bimbingan pada umumnya dan konseling pada khususnya berkedudukan sebagai salah satu alat bantu dalam menelaah dan mendiagnosis karakteristik dan masalah klien. Untuk itu informasi yang lengkap dari alat bantu diagnosis yang lain akan menegakkan kebenaran dalam memahami diri klien.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka ada beberapa prinsip penggunaan tes dalam konseling (Surya, 1988: 175). Di bawah ini dikemukakan beberapa prinsip penggunaan tes dalam konseling.

- 1) Mengetahui tes secara menyeluruh.
- 2) penjagaan terhadap alasan klien menginginkan tes dan pengalaman klien dalam tes-tes yang pernah dialami.
- 3) perlu pengaturan pertemuan interpretasi tes agar klien siap untuk menerima informasi.
- 4) Arti skor tes hendaknya dibuat secepatnya dalam diskusi.
- 5) Kerangka acuan hasil tes hendaknya dibuat dengan jelas.
- 6) Hasil tes hendaknya diberikan kepada klien.
- 7) Hasil tes hendaknya selalu terjabarkan.
- 8) Konselor hendaknya bersifat netral.
- 9) Konselor hendaknya memberikan interpretasi secara berarti dan jelas.
- 10) Hasil tes hendaknya memberikan prediksi dengan cepat.
- 11) Dalam tahap interpretasi tes, perlu adanya partisipasi dan evaluasi dari klien.
- 12) Interpretasi skor yang rendah kepada klien normal hendaknya dilakukan dengan hati-hati.

2. Pemahaman Individu melalui Nontes

Seperti telah dikemukakan di atas, agar diperoleh pemahaman terhadap individu yang lengkap diperlukan alat lain selain tes. Alat pemahaman individu selain tes disebut alat pemahaman individu nontes.

Berikut ini akan diuraikan beberapa alat nontes yang bisa digunakan untuk memahami individu.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik memahami individu yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Agar hasil pengamatan baik, perlu diadakan perencanaan sedemikian rupa dalam hal waktu, alat

yang dipakai dalam pengamatan, aspek-aspek tingkah laku yang akan diamati, dan lokasi pengamatan.

Ada bermacam-macam jenis observasi. Dilihat dari keterlibatan *observer* dalam kegiatan yang dilakukan *observer*, terdapat berbagai jenis observasi.

1) Observasi Partisipatif

Dalam Observasi partisipatif ini *observer* turut serta mengambil bagian di dalam kegiatan yang dilakukan oleh *observee*. Misalnya: mengobservasi kehidupan di asrama, ikut bermain, dan sebagainya. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi partisipatif ini di antaranya *observer* dapat memperoleh informasi yang sebenarnya, karena *observee* dan *observer* melakukan kegiatan bersama. Namun bila kehadiran *observer* ditangkap sebagai suatu yang baru dan asing bagi *observee*, kemungkinan besar informasi yang diharapkan tidak diperoleh. Untuk itu *observer* hendaknya cerdas dalam menentukan apakah situasinya sudah alami atau ada unsur dibuat-buat. Pada umumnya observasi Partisipasi digunakan untuk keperluan eksploratif pada kelompok social yang besar, tetapi pada kelompok social yang kecil pun observasi ini dapat dilakukan.

2) Observasi Non-Partisipatif

Observasi non-partisipatif ini merupakan kebalikan dari observasi partisipatif. Pada observasi non-partisipatif *observer* tidak turut serta ambil bagian secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh *observee*. Ia sebagai penonton bukan sebagai pemain. Misalnya: mengadakan observasi kegiatan bermain anak tunamental, *observer* hanya mengamati saja bagaimana mereka bermain, aktivitas apa saja yang mereka lakukan, dan sebagainya. Karena *observer* sebagai penonton, kemungkinan besar perhatian *observee* terpengaruh, sehingga situasi alami yang diharapkan kemungkinan besar terganggu. Bila situasi ini yang terjadi, kemungkinan perilaku yang diharapkan tidak muncul.

3) Kuasi Partisipatif

Kuasi partisipatif merupakan observasi yang seolah-olah *observer* turut berpartisipasi, sebenarnya ia hanya pura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan yang diobservasi. Cara ini merupakan jalan tengah untuk menutupi kekurangan dari observasi partisipatif maupun observasi non-partisipatif.

Dilihat dari perencanaannya observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

1) Observasi Sistematis

Observasi sistematis ini dilaksanakan dengan mempergunakan rencana kerangka terlebih dahulu. Oleh karena itu sering disebut "*structured observation*". Dalam observasi sistematis ini objek yang diobservasi telah dibuat struktur yang jelas dalam bentuk "pedoman observasi" ("*observation guide*"). Pedoman observasi dapat berupa daftar cek, skala bertingkat, ataupun daftar perilaku yang mungkin akan diamati secara garis besar.

2) Observasi Non-sistematis

Observasi non-sistematis merupakan observasi yang objeknya belum disistematisasikan (dibuat pedoman). Observasi ini tidak berarti bahwa observasi yang tidak terencana, tetapi hanya objek atau hal-hal yang akan diobservasi belum disistematisasikan seperti dalam observasi sistematis. Pada observasi jenis ini, kemungkinan besar gejala yang diobservasi masih kompleks, sering *observer* kebingungan memilih dan memilah gejala tersebut, sehingga mengalami kesulitan dalam merekamnya.

Dilihat dari situasinya, observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

1) *Free Situation*, yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi bebas (alami), tidak adanya hal-hal atau faktor-faktor yang membatasi jalannya observasi. Misalnya observasi kehidupan di masyarakat.

2) *Manipulated Situation*, yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi yang sengaja dibuat. Dengan sengaja *observer* memasukan faktor-faktor dalam situasi yang diamati untuk menimbulkan gejala yang dikehendaki. Observasi ini sering dilakukan dalam laboratorium, sehingga perilaku yang dikehendaki selalu dalam pengontrolan *observer*.

3) *Partially Controlled Situation Observation*, yaitu observasi campuran dari dua jenis terdahulu. Dalam hal ini selain menghendaki adanya situasi bebas, *observer* sengaja menimbulkan situasi yang dikehendaki dalam situasi yang bebas.

Misalnya: Biasanya anak bermain bola secara bebas, tetapi saat ini ditentukan pemimpinnya.

Agar observasi dapat berhasil dengan optimal perlu dipikirkan tentang hal-hal berikut.

1) Materi Observasi

Materi observasi atau objek observasi hendaknya dirumuskan terlebih dahulu. Untuk itu maksud dan tujuan observasi hendaknya dirumuskan dengan jelas. Tujuan observasi dan materi observasi merupakan pegangan selama observasi berlangsung.

2) Jenis Observasi

Jenis observasi yang dimaksud di sini berkaitan dengan peran serta *observer*, partisipatif atau nonpartisipatif. Untuk itu hendaknya dipikirkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing jenis observasi dan kemungkinan perilaku yang muncul.

3) Alat Bantu Observasi

Yang dimaksud dengan alat bantu observasi ini berkaitan dengan bagaimana hasil observasi dicatat. Ada: cara mencatat hasil observasi, yaitu pencatatan langsung dan segera (*on the spot*), dan pencatatan setelah observasi selesai. Cara pertama yaitu pencatatan langsung dan segera lebih objektif karena ingatan dan pikiran *observer* tidak mempengaruhi, maksudnya tidak ada yang dilupakan dan tidak ada penambahan dari *observer*. Tetapi cara ini juga menimbulkan kelemahan di antaranya *observer* kurang teliti karena perhatiannya mendua.

Cara kedua yaitu pencatatan setelah selesai melakukan observasi. Keuntungannya di antaranya perhatian *observer* tidak terganggu, dan tidak ada unsur kecurigaan dari *observee*. Tetapi kelemahan dari cara ini di antaranya karena ingatan *observer* terbatas, maka ada kemungkinan hasil observasi terlupakan atau diwarnai unsur pikiran *observer*, sehingga hasil observasi kurang sesuai dengan kenyataan.

4) Fakta bukan interpretasi

Dalam observasi hendaknya fakta yang direkam, bukan interpretasi yang direkam. Untuk itu *observer* hendaknya mampu membedakan antara faktor dan interpretasi.

Misalnya : Observasi Ruang Belajar

Lantai : Keramik

Dinding : Tembok

Ukuran : 3 x 4

Peralatan : 1 meja, 2 kursi, 1 neon 25 watt, dan sebagainya

Interpretasi : Keadaan ruang belajar memadai.

- 5) Perlu diingat bahwa kemahiran observasi hanya dapat dicapai melalui latihan.
- 6) Selama observasi berlangsung jangan sampai memberikan interpretasi. Interpretasi diberikan setelah observasi selesai.

Ada beberapa alat observasi, di antaranya catatan anekdot, catatan berkala, daftar cek, skala penilaian dan alat bantu mekanik (Sutrisno Hadi, 1990)

1) Catatan Anekdot

Catatan anekdot (*anecdotal record*) merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang tingkah laku yang diamati. Catatan anekdot berisi catatan secara kumulatif tentang perilaku atau peristiwa yang aneh, luar biasa, atau jarang dilakukan oleh siswa. Pembimbing atau *observer* mempunyai kebebasan untuk menentukan tingkah laku mana yang dianggap luar biasa dan perlu dicatat. Catatan anekdot ini sangat membantu pembimbing dalam mengadakan evaluasi terhadap perilaku anak, sehingga hasilnya akan lebih tepat.

Pada prinsipnya catatan anekdot ini hendaknya segera dibuat setelah peristiwa terjadi. *Observer* hendaknya mencatat dengan teliti tentang kapan, di mana, apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi secara objektif, dan sedikit mungkin ada unsur interpretasi.

Catatan anekdot yang baik hendaknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memuat keterangan tentang nama siswa, kelas, tanggal, tempat, dan suasana di mana peristiwa itu terjadi.
- b) Menuliskan perilaku masing-masing individu siswa, dan reaksi-reaksi orang lain yang ada di sekitar peristiwa tersebut.
- c) Melengkapi dengan gerakan-gerakan isyarat yang muncul dari masing-masing individu meliputi wajah, mimik, tangan, kaki, gerak-gerik badan, dan tekanan suara. Dengan cara ini pembaca akan lebih mudah menduga dan atau menggambarkan keadaan peristiwa yang terjadi.
- d) Catatan dibuat lengkap sehingga tidak ada yang terlupakan.

Secara garis besar format catatan anekdot dapat digambarkan sebagai berikut:

Nama: Kelas:		
Tanggal	Peristiwa Yang Terjadi	Komentar
		Pengamat (.....)

Tugas: Sesuai dengan format tersebut di atas buatlah catatan anekdot dari hasil observasi terhadap siswa SLB tempat saudara praktik

2) Catatan berkala

Berbeda dengan catatan anekdot, catatan berkala tidak mencatat kejadian –kejadian yang luar biasa, tetapi pembimbing atau *observer* mencatat kejadian-kejadian pada waktu tertentu. Pembimbing mengadakan observasi perilaku siswa kepada jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari catatan ini untuk memperoleh gambaran tentang rutinitas perilaku yang muncul pada waktu tertentu pada kegiatan tertentu.

Penentuan periode tertentu dan kegiatan sangat bergantung pada kebutuhan, sehingga kemungkinan besar masing-masing siswa berbeda waktunya.

Secara garis besar format catatan berkala mirip dengan catatan anekdot. Format catatan tersebut adalah:

CATATAN BERKALA

Nama: Kelas:		
Hari/Tanggal	Peristiwa	Komentar Umum
		<i>Observer</i> (.....)

Tugas: Sesuai dengan format tersebut di atas, lakukan observasi secara berkala setiap hari senin pada waktu upacara terhadap salah seorang siswa SLB.

3) Daftar Cek

Daftar cek atau “*check-list*” merupakan suatu daftar yang mengandung atau mencakup faktor-faktor yang ingin diselidiki. *Observer* tinggal memberikan tanda cek (V) pada peristiwa atau perilaku yang muncul yang telah berada dalam daftar yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh *observer*. Dengan daftar cek dimasukan agar hasil observasi lebih sistematis dan terarah.

Bila daftar cek dipersiapkan dengan baik, maka tindakan kecil bantuan kepada *observer* untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan anak. Untuk itu hendaknya *observer* mampu menduga dan mendeskripsikan perilaku yang mungkin muncul berdasarkan maksud dan tujuan observasi. Sebagai suatu contoh berikut ini dibuat daftar cek untuk mengamati anak dalam kegiatan latihan motorik halus kelas D1.

DAFTAR CEK DALAM LATIHAN MOTORIK HALUS

Kelas: Persiapan 1

Nama Anak	Andi	Nita	Iwan	Budi
Aktivitasnya				
Memisahkan benang warna				
1. Mengikuti dengan sungguh-sungguh		v		
2. Mengikuti dengan ogah-ogah	v			
3. Mengikuti dengan mengantuk			v	
4. Mengganggu temanya				v
5.				
Menggabungkan benang				
1. Mengikuti dengan sungguh-sungguh	v			
2. Mengikuti dengan ogah-ogah	v			
3. Mengikuti dengan mengantuk			v	
4. Mengganggu temanya				v
5.				
Mengikat benang				
1. Mengikuti dengan sungguh-sungguh				v
2. Mengikuti dengan ogah-ogah			v	
3. Mengikuti dengan mengantuk	v			
4. Mengganggu temanya		v		

4) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Skala penilaian berbeda dengan daftar cek. Bila daftar cek hanya menggambarkan ada tidaknya gejala, maka skala penilaian tidak sekadar menggambarkan ada tidaknya gejala, tetapi menunjukkan tingkat gejala tersebut.

Skala penilaian ini sering digunakan pembimbing, karena pembimbing sering dihadapkan untuk menilai sifat-sifat perilaku siswa seperti kejujuran, kegotongroyongan, kepercayaan pada diri sendiri, kepemimpinan, kemandirian, dan sebagainya. Dengan menggunakan skala penilaian, gradasi perilaku siswa seperti tersebut di atas akan lebih jelas dibaca.

Ada beberapa skala penilaian yang sering digunakan untuk merekam perilaku atau kepribadian siswa antara lain:

a) Skala Bilangan

Skala bilangan merupakan bentuk skala penilaian paling sederhana. Dalam skala bilangan pengamat memberi tanda cek atau melingkari bilangan yang menunjukkan derajat seberapa jauh suatu ciri perilaku muncul. Untuk memahami makna bilangan, sebelumnya setiap bilangan diberi uraian verbal. Misalnya ingin menilai taraf kepercayaan siswa dalam mengerjakan soal. Salah satu pertanyaan dapat berbunyi: "Bagaimana kepercayaan terhadap jawaban soal yang dikerjakan?". Dengan menggunakan skala bilangan, kemungkinan jawabannya adalah: "kurang percaya (1); percaya (2); sangat percaya (3). Butir penilaian tersebut di atas dapat dibuat sebagai berikut

Bagaimana kepercayaan terhadap			
Jawaban soal yang dikerjakan?	1	2	3

Observer tinggal memberi tanda cek, silang, atau lingkaran pada bilangan yang paling menggambarkan kepercayaan siswa yang diamati di dalam format yang sudah disusun sebelumnya.

b) Skala Uraian

Skala ini disusun dengan menggunakan serangkaian ungkapan yang menggambarkan berbagai keadaan ciri yang dinilai.

Misalnya:

Bagaimana kerajinan siswa dalam bekerja?

- ... 1. Lamban, kurang berusaha
- ... 2. Sering tidak menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya selesai
- ... 3. Menuntut syarat untuk bekerja, tetapi tidak banyak
- ... 4. Rajin bekerja dan kadang-kadang lebih dari yang diharapkan
- ... 5. Sangat rajin, dan biasanya lebih dari yang diharapkan

Bagaimana kedatangan siswa dalam kegiatan?

- ... 1. Tidak pernah datang, dan berusaha menghindar
- ... 2. Sering terlambat, dan berusaha mencari alasan
- ... 3. dan sebagainya

c) Skala Penilaian Bentuk tabel

Skala penilaian ini berbentuk tabel, biasanya yang mendatar memuat tingkatan penilaiannya, sedangkan yang menurun memuat aspek-aspek atau faktor-faktor yang dinilai.

SKALA PENILAIAN AKTIVITAS KERJA

NAMA : KELAS :
JENIS KEL :
TANGGAL : TEMPAT :

Aspek	Sifat	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Membersihkan Ruangan 1. Bekerja tanpa disuruh 2. Bekerja sendiri 3. Bekerja dengan teman				
Membersihkan Ruang makan 1. Bekerja tanpa disuruh 2. Bekerja sendiri 3. Bekerja dengan teman				
Membersihkan Ruang Kerja 1. Bekerja tanpa disuruh 2. Bekerja sendiri 3. Bekerja dengan teman dan sebagainya				

Dari contoh-contoh di atas, ada beberapa kesalahan yang mungkin dibuat oleh *observer* dalam menentukan skala penilaian. Kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam skala penilaian menurut Sutrisno Hadi adalah *halo effects*, *generasity effect*, dan *carry over effect* (Sutrisno Hadi, 1988).

a) Halo Effects

Kesestatan ini terjadi bila *observer* dalam mencatatnya terikat oleh kesan-kesan umum yang baik pada *observee*, sedangkan ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Misalnya: mungkin

observer terpicat oleh tingkah laku yang sangat sopan dari *observee*, sehingga dalam memberikan penilaian cenderung menilai tinggi pada kerajinan. Padahal sebenarnya *observee* kurang rajin. Demikian juga sebaliknya.

b) Generosity Effects

Kesesatan ini terjadi karena keinginan *observer* untuk berbuat baik. Dalam keadaan-keadaan yang meragukan *observer* cenderung untuk menilai yang menguntungkan subjek. Jika hal ini terjadi, sebenarnya *observer* telah melakukan *generosity effects*.

c) Carry Over Effects

Kesesatan ini terjadi jika pencatat (*observer*) tidak dapat memisahkan satu gejala dari yang lain dan jika gejala yang satu kelihatan timbul dalam keadaan yang baik, gejala lainnya dicatat juga dalam keadaan baik, sungguhpun kenyataannya tidak begitu. Pencatatan gejala yang satu dan dibawa-bawa dalam pencatatan gejala lainnya ini pasti tidak akan menghasilkan fakta yang baik.

5) Alat Bantu Mekanik

Dengan kemajuan teknologi, pekerjaan *observer* dapat dibantu dengan peralatan dari sederhana sampai yang canggih, yaitu dari foto, *slide*, dan video. Dengan menggunakan video, peristiwa dapat diulang-ulang, dan bahkan dapat diperlambat geraknya. Dengan demikian hasil observasi dapat diamati dengan teliti.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden secara tertulis. Dengan menggunakan kuesioner ini dapat diperoleh fakta-fakta ataupun opini. Pertanyaan atau pernyataan angket bergantung kepada maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Pada umumnya angket terdiri atas: bagian pokok, yaitu:

- 1) Bagian pertama yang memuat identitas responden;
- 2) Bagian kedua memuat pertanyaan atau pernyataan yang diperoleh jawabannya.

Bagian yang mengandung identitas berisi keadaan dari responden yang antara lain meliputi: nama, tanggal lahir, jenis kelamin, agama, suku bangsa, nama orang tua, dan seterusnya.

Bagian kedua, memuat pertanyaan atau pernyataan yang bentuknya dapat berupa pertanyaan terbuka, dan pertanyaan tertutup dan terbuka. Dilihat dari bentuk pertanyaannya terdapat berbagai bentuk kuesioner.

1) Kuesioner Tertutup

Dalam kuesioner tertutup, jawaban-jawaban pertanyaan telah disediakan, responden tinggal memilih jawaban tersebut. Dengan demikian jawaban responden terikat oleh jawaban yang disediakan, sehingga ia tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas. Kuesioner ini digunakan bila masalahnya telah jelas. Salah satu keuntungan kuesioner tertutup adalah lebih mudah dalam menganalisisnya, karena jawabannya sudah tertentu. Kelemahan dari kuesioner ini di antaranya adalah kemungkinan jawaban responden tidak sesuai dengan yang sebenarnya

Contoh pertanyaan tersebut adalah:

Makanan jenis apa yang kamu sukai?

- a) Roti
- b) Nasi
- c) Jagung

2) Kuesioner Terbuka

Dalam kuesioner terbuka, jawaban-jawaban pertanyaan belum tersedia, sehingga responden diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan jawaban atau tanggapan. Kuesioner ini digunakan bila pembimbing ingin mendapatkan opini. Salah satu keuntungan dari kuesioner terbuka adalah jawaban responden benar-benar sesuai dengan opininya, sedangkan kelemahannya adalah cukup sulit untuk menganalisis.

Contoh pertanyaan tersebut adalah:

- Permainan apa yang kamu sukai?

3) Kuesioner terbuka dan tertutup

Dalam kuesioner terbuka dan tertutup, selain jawaban-jawaban telah disediakan, responden masih diberi kebebasan untuk memberikan jawaban apabila jawaban yang tersedia tidak sesuai. Kuesioner ini merupakan usaha menutupi kelemahan dari kedua kuesioner terdahulu.

Contoh pertanyaan tersebut adalah:

Permainan apa yang kamu sukai? Kelereng

- a) Boneka
- b) Kejar-kejaran

c)

d)

Dari mana kamu mendapatkan mainan?

a) Membeli

b) Pinjam teman

c) Membuat sendiri

d)

e)

Dilihat dari cara memberikan, kuesioner dapat dibedakan menjadi:

- a) Kuesioner langsung, yaitu bila kuesioner itu langsung diberikan kepada responden yang ingin diselidiki. Dengan demikian pembimbing mendapatkan jawaban dari sumber pertama (*first resource*).
- b) Kuesioner tidak langsung, yaitu kuesioner untuk mendapatkan jawaban membutuhkan perantara, sehingga jawaban yang diperolehnya tidak dari sumber yang pertama. Misalnya: untuk mendapatkan informasi tentang siswa, yang menjawab pertanyaan orang tua anak, terapisnya, gurunya, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan kuesioner, antara lain.

- a) Tentukan dahulu tujuan dari kuesioner tersebut, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Misalnya akan mengungkap minat atau latar belakang keluarga;
- b) Penggunaan kuesioner hendaknya memilih kondisi yang tepat. Dalam hal ini perlu diperhitungkan waktu, dan sarannya;
- c) Tentukan dan susunlah pertanyaan-pertanyaan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini ada beberapa anjuran di antaranya:
 - (1) Pertanyaan yang pendek dan jelas.
 - (2) Pertanyaan hendaknya jangan sampai mendua jawaban (dapat dipilih menjadi: butir atau lebih).
 - (3) Pertanyaan hendaknya konkret dan tegas.
 - (4) Pertanyaan jangan sampai menimbulkan pertanyaan.
 - (5) Dalam pertanyaan yang menimbulkan pilihan, maka pertanyaan hendaknya didahului dengan menanyakan tentang posisinya. Misalnya: dengan apa kamu bermain?; pertanyaan didahului dengan: Apakah kamu bermain?

- d) Kelompokkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam golongan masing-masing, sehingga tampak lebih sistematis.
Misalnya: identitas, pendapat, minat, dan sebagainya.
- e) Perlu diadakan uji coba untuk mengadakan perbaikan, dalam kata-kata maupun kalimat.

c. Interview

Interview atau wawancara merupakan cara memperoleh data dengan mengadakan tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Dalam interview selalu ada: pihak yang terlibat yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu (*interviewer*) sebagai pencari data atau keterangan. Sebagai pencari data, ia mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mengadakan parafrase, merekam pembicaraan, serta menggali secara mendalam tentang sesuatu yang ditanyakan. Pihak yang lain, yaitu *interviewee* berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan. Adanya perbedaan kedudukan dari: belah pihak ini yang membedakan interview dengan pembicaraan biasa. Dengan demikian hubungan dalam interview bukan hubungan sepihak, tetapi hubungan timbal balik. Interview merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk mendapatkan data, karena interview ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada *interviewee* untuk mengemukakan pikiran, pendapat, dan perasaannya. Selain itu, bagi *interviewer* kesempatan untuk meneliti dan menilai informasi yang diberikan secara teliti dan mendalam.

Ada segi keuntungan dan kelemahan penggunaan interview.

Keuntungan antara lain:

- 1) Dengan interview pertanyaan yang kurang jelas dapat diperjelas;
- 2) Bahwa dalam interview sangat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan *interviewee*;
- 3) Karena ada hubungan langsung (*face to face*), diharapkan dapat timbul rasa persaudaraan, sehingga hasilnya akan lebih baik.

Kelemahannya antara lain:

- 1) Tidak menghemat waktu, karena interview membutuhkan banyak waktu;
- 2) Interview membutuhkan keahlian, sehingga perlu latihan yang banyak;

- 3) Dalam interviu bila telah ada prasangka, hasilnya kemungkinan tidak objektif.

Agar interviu dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Interviewer* hendaknya memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada *interviewee* untuk mengemukakan pendapat dan pikiran;
- 2) Penggunaan variasi cara bertanya dapat mengurangi kejenuhan, sehingga *interviewee* tidak merasa ditekan;
- 3) Pemberian kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada *interviewee* untuk memberikan jawaban. Untuk itu *interviewer* jangan mendominasi pembicaraan;
- 4) Penggunaan pedoman Intervi (*interview guide*) akan membantu mengarahkan jalannya interviu, sehingga interviu berjalan secara efisien dan terarah.

Intervi dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenisnya, sesuai dengan tujuan dan sifat interviu. Menurut tujuannya (Bimo Walgito, 1990), interviu dapat dibedakan menjadi:

- 1) *The employment interview*, yaitu interviu yang dijalankan dengan tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Intervi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat seseorang dalam kaitannya dengan pekerjaan;
- 2) *Informational interview*, yaitu interviu yang bertujuan memperoleh informasi;
- 3) *Administrative interview*, yaitu interviu yang dilakukan untuk kepentingan administrasi;
- 4) *Counseling interview*, yaitu interviu yang dilakukan untuk kepentingan konseling. Intervi ini khas dipergunakan dalam proses konseling.

Menurut jumlah orang yang diinterviu, maka interviu dapat dibedakan menjadi:

- 1) Intervi perorangan, bila *interviewee* hanya seorang;
- 2) Intervi kelompok, bila *interviewee* lebih dari: orang.

Menurut peranan yang dimainkan, maka interviu dapat dibedakan menjadi:

- 1) *The non-directive interview*, yaitu interviu yang digunakan dalam proses konseling.

- 2) *The focused interview*, yaitu interviu yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan dengan objek yang diselidiki.
- 3) *The repeated interview*, yaitu interviu yang berulang. Interviui ini terutama digunakan untuk mengikuti perkembangan proses sosial.

Agar interviu dapat berjalan dengan baik diperlukan pedoman interviu. Berikut ini contoh pedoman interviu.

PEDOMAN INTERVIU

Nama Siswa :.....Sekolah:..... Kelas: Tanggal:..... Nama orang tua:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kegemaran anak Anda? 2. Apakah ia merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah. 3. Bagaimana pergaulan dengan saudara-saudarinya. 16. Permainan apa yang ia senangi 17. Dengan siapa ia bermain <div style="text-align: right; margin-top: 20px;"> 200 <i>Interviewer</i> </div>

Tugas:

Buatlah pedoman interviu untuk menginterviui orang tua anak yang mengalami *cerebral palsy* (CP) tentang riwayat kelahirannya.

d. Sosiometri

Perkataan sosiometri merujuk kepada kita tentang “**ukuran berteman**”. Sosiometri merupakan suatu teknik untuk mengungkapkan hubungan sosial antara anggota di dalam suatu kelompok. Dengan sosiometri kita dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik tidaknya seseorang berteman atau bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri. Melalui sosiometri ini pula dapat dilihat beberapa segi.

- 1) Frekuensi hubungan, yaitu sering tidaknya anak bergaul, makin sering individu itu bergaul pada umumnya individu itu makin baik dalam segi hubungan sosialnya. Bagi individu yang terisolir, yaitu

individu yang kurang sekali bergaul menunjukkan pergaulan kurang baik. Namun demikian, frekuensi hubungan bukan satu-satunya indikator baik-buruknya pergaulan individu, sehingga perlu hati-hati dalam menentukan baik-buruk pergaulan individu.

- 2) Intensitas hubungan, yaitu segi mendalam tidaknya orang atau anak di dalam pergaulannya. Makin mendalam seseorang dalam hubungan sosialnya, dapat dinyatakan makin intim, makin akrab. Demikian pula sebaliknya.
- 3) Popularitas hubungan, yaitu banyak sedikitnya teman bergaul dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk melihat baik buruknya dalam hubungan sosial. Makin banyak temannya di dalam pergaulan pada umumnya dapat dinyatakan makin baik di dalam hubungan sosialnya. Faktor popularitas inilah yang dipergunakan sebagai kriteria untuk melihat baik tidaknya seseorang di dalam hubungan atau kontak sosialnya, dan faktor inilah yang digunakan dalam sosiometri. Baik tidaknya hubungan sosial individu dapat dilihat dari segi banyak sedikitnya teman bergaul/

Untuk mendapat data berkenaan dengan hal tersebut di atas dilakukan dengan menggunakan kuesioner sosiometri.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner sosiometri berisi tentang siapa yang disenangi (dipilih) dan siapa yang tidak disenangi (ditolak) dari anggota kelompoknya. Bila pembimbing ingin mengetahui alasan pilihan atau penolakan, kuesioner sosiometri dapat dilengkapi dengan alasan ia memilih atau menolak. Agar pilihan lebih tepat, maka di bagian awal kuesioner sosiometri perlu ditambahkan situasi kelompok yang diinginkan.

Salah satu bentuk kuesioner sosiometri adalah seperti di bawah ini.

SOSIOMETRI

Nama siswa:..... Jenis Kelamin:..... Kelas:.....
Petunjuk Dalam berapa hari mendatang kelas kita akan mengadakan belajar kelompok melalui karya wisata ke Candi Prambanan. Untuk keperluan pengelompokan kamu dapat menuliskan: temanya yang paling kamu sukai untuk kegiatan tersebut. Perlu diingat! 1. Temanmu yang kamu pilih yang ada di kelas ini, termasuk yang tidak benar 2. Nama temanmu yang kamu tulis tidak boleh diketahui yang lain 3. Tuliskan: nama temanmu beserta alasannya.

<p>Pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa di antara: teman-temanmu yang kamu senangi untuk teman belajar kelompok: <ol style="list-style-type: none"> a. Alasan: b. Alasan: 2. Siapa di antara: teman-temanmu yang tidak kamu senangi untuk teman belajar kelompok: <ol style="list-style-type: none"> a. Alasan: b. Alasan:

.....199.....

Yang Memilih

Dari contoh tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa untuk menentukan hubungan sosial ada: macam, yaitu:

- 1) Pemilihan sebagai anak pilih positif
- 2) Penolakan sebagai anak pilih negatif.

Tentang bentuk mana yang akan digunakan tergantung kepada apa yang akan dicapai. Dengan cara ini dapat diketahui siapa-siapa yang populer dan siapa yang ditolak temannya beserta alasannya. Melalui hasil sosiometri ini pembimbing dapat mengambil langkah tindakan lanjut dalam memecahkan problem anak.

Angket sosiometri yang telah diisi oleh murid dikumpulkan dan dianalisis serta disajikan dengan cara tertentu. Penyajian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam membaca, mengetahui siapa siswa yang paling disenangi atau yang paling tidak disenangi.

Ada beberapa cara penyajian hasil kuesioner sosiometri. Cara yang sering dipakai adalah tabel sosiometri, peta sosiometri, dan sosiogram. Berikut nanti akan disajikan hasil kuesioner sosiometri dengan menggunakan peta sosiometri dan sosiogram.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, di bawah ini disajikan beberapa bentuk penyajian hasil kuesioner sosiometri. Misalnya, kelompok terdiri dari sepuluh siswa. Dengan menggunakan kuesioner sosiometri untuk memilih: teman yang paling disenangi, diperoleh hasil sebagai berikut:

- A memilih D dan E
- B memilih C dan F
- C memilih F dan D

- D memilih C dan E
- E memilih D dan I
- F memilih E dan B
- G memilih E dan A
- H memilih A dan J
- I memilih H dan E
- J memilih E dan D

Hasil angket sosiometri yang disajikan seperti bentuk di atas mengalami kesulitan untuk menentukan siapa yang paling banyak dipilih, siapa yang tidak dipilih, dan siapa yang saling memilih. Untuk itu, ada penyajian yang lebih baik dari yang tertera di atas, yaitu dengan peta sosiometri atau tabulasi sosiometri, seperti tersebut di bawah ini.

Tabel 4.1 PETA SOSIOMETRI

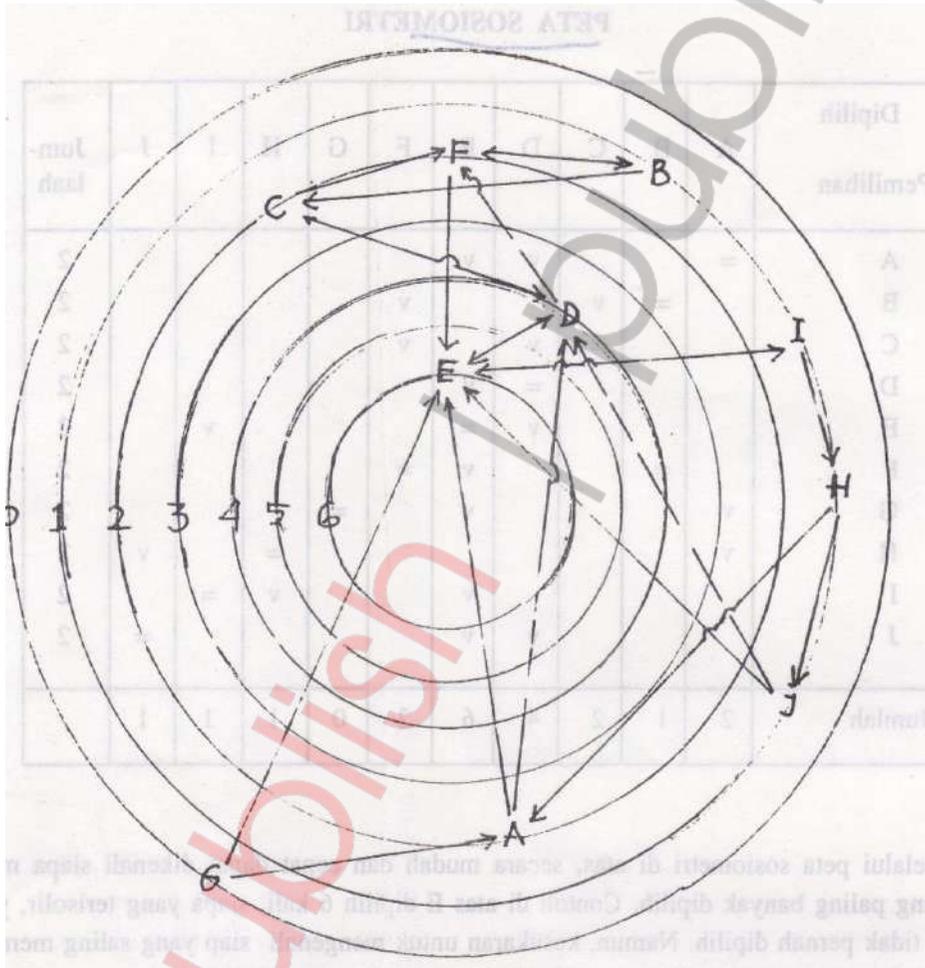
Dipilih pemilihan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah
A	=			v							2
B		=	v			v					3
C			=	v		v					2
D				=	v						2
E				v	=				v		2
F					v	=					2
G	v				v		=				2
H	v							=		v	2
I					v				=		2
J				v	v					=	2
Jumlah	2	1	2	4	6	2	0	1	1	1	

Melalui peta sosiometri di atas, secara mudah dan cepat dapat dikenali siapa murid yang paling banyak dipilih. Contoh di atas E dipilih 6 kali, siapa yang terisolir, yaitu G tidak pernah dipilih. Namun, kesukaran untuk mengenali siapa yang memilih, dan bagaimana arah pemilihannya. Untuk itu, penyajian hasil kuesioner yang paling baik dalam bentuk sosiogram. Melalui sosiogram, dapat dengan mudah melihat:

- 1) Status hubungan masing-masing siswa (dipilih atau ditolak)
- 2) Besarnya jumlah pemilih untuk setiap murid
- 3) Arah pilihan
- 4) Kualitas arah pilihan
- 5) Intensitas pilihan

- 6) Pusat pilihan
- 7) Siswa yang terisolir
- 8) Kecenderungan terbentuknya kelompok.

Dari peta sosiometri di atas, dapat dibuat sosiogram sebagai berikut ini.



GAMBAR 4.2 Sosiogram

Keterangan:

1. ---> arah panah menunjukkan arah pilihan
2. <-> arah panah menunjukkan saling memilih
3. Lingkaran terluar untuk siswa yang terisolir, tidak dipilih
4. Lingkaran terdalam untuk siswa yang paling banyak dipilih.

Selain konfigurasi, melalui peta sosiometri dan sosiogram dapat diadakan analisis lanjut. Salah satu analisis lanjut. Salah satu analisis ialah analisis indeks. Ada 3 macam analisis indeks (Bimo Walgito, 1990), yaitu:

- 1) Status pemilihan (*choice status*: cs)
- 2) Status penolakan (*rejection status*: rs)
- 3) Status pemilihan dan penolakan (cs dan rs)

Status Pemilihan (cs)

Untuk mencari status pemilihan dari seseorang dalam suatu kelompok dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Cs. A} = \frac{\text{Jumlah anak yang memilih A}}{N-1}$$

Keterangan:

A = kode anak yang diselidiki

N = jumlah anak di dalam kelompok.

Contoh:

Misalnya kita mencari indeks pemilihan dari A, yang dipilih oleh 6 orang temannya, dari 13 orang (N = 13)

Maka

$$cs. A = \frac{6}{13-1} = \frac{6}{12} = 0,5$$

0,5 ini merupakan indeks popularitas

Status penolakan (rs)

Status penolakan dapat dicari dengan rumus:

$$\text{rs. A} = \frac{\text{Jumlah anak yang memilih A}}{N-1}$$

Status pemilihan dan penolakan (cs & rs)

Indeks ini dapat dicari dengan rumus:

$$\text{rs. rs. A} = \frac{\text{Jumlah memilih A} - \text{Jumlah penolakan A}}{N-1}$$

e. Riwayat Hidup

setiap siswa memiliki jalan hidup yang unik, dan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sebagian besar jalan hidupnya hanya diketahui oleh dirinya sendiri, orang lain hanya dapat melihat dan mengetahui sebagian kecil saja dari kehidupan siswa tersebut. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es di tengah lautan, yang tampak

hanya sebagian puncaknya saja, sedangkan bagian terbesar dari gunung es itu berada di bawah permukaan air. Dengan demikian, sebenarnya yang paling tahu tentang siswa tersebut adalah siswa itu sendiri. Untuk mengungkapkan keadaan diri ini siswa di suruh membuat karangan tentang kehidupan ini disebut **riwayat hidup** atau **biografi**.

Ada: bentuk riwayat hidup, yaitu (1) riwayat hidup terstruktur dan (2) riwayat hidup tidak terstruktur.

1) Riwayat hidup terstruktur

Riwayat hidup terstruktur ditulis menurut kerangka yang sudah ditentukan aspek-aspeknya yang ingin diungkap. Aspek-aspek yang berkenaan dengan riwayat hidup terstruktur berkaitan dengan kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Aspek-aspek tersebut di antaranya berikut:

- a) Orang tuaku
- b) Saudara-saudaraku
- c) Keluargaku
- d) Kehidupanku di rumah sebelum masuk sekolah
- e) Kehidupanku di sekolah
- f) Kegiatanku sewaktu liburan sekolah
- g) Kesehatanku
- h) Cita-citaku
- i) Pekerjaan yang aku inginkan
- j) Temanku bermain di rumah
- k) Dan sebagainya.

Kelemahan riwayat hidup terstruktur ini di antaranya dapat menyulitkan siswa, karena ia harus mengaitkan pengalaman dengan aspek yang telah ditentukan.

2) Riwayat hidup tidak terstruktur

Riwayat hidup ini ditulis secara bebas. Dalam riwayat hidup ini penulisnya bebas mengemukakan hal-hal tentang dirinya tanpa mengaitkan dengan aspek yang akan diungkap. Dengan demikian penulisan akan menceritakan panjang lebar tentang dirinya.

3. Studi Kasus

Studi kasus merupakan suatu teknik memahami individu secara komprehensif dan integratif. Komprehensif mencakup seluruh aspek diri dan kehidupan individu masa lalu maupun masa kini. Integratif mempunyai makna (1) dalam memahami individu dipergunakan alat pengumpulan data

yang lengkap baik nontes maupun tes; (2) antar alat pengumpul data saling melengkapi dan saling menunjukkan kebenaran informasi yang diperoleh; (3) pemilihan dan penggunaan sumber informasi yang dapat dipercaya.

Dengan demikian studi kasus dapat menunjukkan gambaran yang menyeluruh tentang totalitas kepribadian dengan mengadakan studi yang panjang lebar tentang perkembangan seseorang serta hubungannya dengan keadaan dirinya sekarang.

Informasi dalam studi kasus dapat diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya seperti buku pribadi, observasi, wawancara, riwayat hidup, tes tanggapan guru, informasi ahli yang terkait baik di sekolah maupun di luar sekolah. Informasi ini juga mengandung penafsiran, rekomendasi tindakan, dan kemungkinan tindak lanjut yang diambil untuk meninjau perkembangan dan penyesuaian murid.

Pada umumnya studi kasus dilakukan oleh pembimbing atau oran yang mempunyai tugas langsung menangani siswa yang menghadapi masalah kesulitan belajar, masalah hubungan sosial, atau masalah tingkah laku lain yang memerlukan perhatian khusus. Dalam penanganan anak luar biasa, studi kasus merupakan teknik yang diunggulkan untuk menentukan diagnosis kesulitan siswa.

Studi kasus memuat informasi yang lengkap tentang siswa, hasil diagnosis, kemungkinan prognosinya, dan kemungkinan referal (alih tangan), beserta penafsiran.

Berikut ini contoh tentang garis besar format studi kasus dari “Departement of Education of the State of Ohio” (Hill & Luckey, 1979: 183-84)

GARIS BESAR STUDI KASUS

A. Pernyataan awal atau kasus awal

Dalam bagian ini diisi tentang:

1. Keadaan awal situasi yang akan diteliti.
2. Kapan problem terjadi: pernyataan problemnya; apakah kasus tunggal yang segera diketahui sebabnya atau kasus ganda yang saling berkaitan dengan lingkungan.

B. Rekaman data yang ada (dari buku pribadi, kunjungan rumah, catatan pembimbing).

1. Status diri:
 - a. Umur
 - b. Jenis kelamin

- c. Kelas
 - d. Nama guru
2. Status fisik
 - a. Penampakan fisik dan sejarah
 - 1) Kesan umum: tinggi badan, berat badan, wajah, dan sebagainya.
 - 2) Sejarah kelahirannya
 - 3) Aktivitas kehidupan sehari-harinya
 - 4) Penyakit dan kondisi umum.
 - b. Hasil pemeriksaan medis:
 - 1) Cacat fisik
 - 2) Kondisi kesehatan umum
 - 3) Status gizi
 - 4) Keadaan sensorinya
 - 5) Keadaan motoriknya
 - 6) Pemeriksaan otot, tulang, paru-paru, otak, dan sebagainya.
 3. Status pendidikan:
 - a. Prestasi sekolah sekarang
 - b. Pekerjaan/latihan yang dilakukan
 - c. Hambatan dalam belajar
 - d. Hubungan dengan guru
 - e. Pengukuran tentang inteligensi, bakat, minat, motivasi
 - f. Dan sebagainya.
 4. Sosial–Kepribadian
 - a. Kepribadiannya
 - b. Sikap terhadap rumah, teman, dirinya, keluarga
 - c. Hobi, kegiatan bermain, pengisian waktu luang
 - d. Cita-cita
 - e. Kesukaan, ketakutan kepada sesuatu
 - f. Problem sosial kepribadian yang lain
 5. Keadaan Rumah dan Keluarga
 - a. Keadaan orang tua
 - b. Keadaan keluarga
 - c. Status sosial ekonomi keluarga
 - d. Pergaulan di rumah
 - e. Keterikatan dengan pengumpulan sosial
 - f. Kerja sama di rumah
 - g. Informasi lain tentang kasus dari orang tua.
- C. Interview dengan siswa**
1. Keadaan sikap
 - a. Sikap terhadap sekolah
 - b. Sikap terhadap rumah
 - c. Sikap terhadap dirinya dengan orang lain

2. Eksplorasi tentang persepsi siswa
3. Data lain yang relevan.

D. Analisis Data

E. Kesimpulan tentang kasusnya, usaha penanganan, pengobatan dan pengembangan, yang meliputi:

1. Rencana jangka pendek
2. Rencana jangka panjang.

F. Tindak lanjut untuk mengetahui kemajuan dan penyesuaian yang dianjurkan:

1. Laporan kepada sekolah, guru, orang tua
2. Observasi dan wawancara
 - a. Individu yang bersangkutan
 - b. Secara informal di sekolah oleh guru, konselor, dan sebagainya.

G. Kesimpulan

4. Konferensi Kasus

Dalam bab II dikatakan bahwa bimbingan merupakan usaha tim (*team effort*). Sebagai salah satu wujud usaha tersebut hendaknya kasus dalam bimbingan dipecahkan secara bersama. Pembahasan kasus secara bersama ini disebut konferensi kasus.

Konferensi kasus ini dilakukan mengingat:

- a. Tidak mungkin seseorang mampu memahami kasus secara menyeluruh karena kemampuan seseorang terbatas;
- b. Keputusan bersama lebih baik, karena masing-masing peserta konferensi kasus dapat melihat dari sudut pandang masing-masing sehingga hasilnya lebih komprehensif dan integratif;
- c. Individu itu unik, sehingga diperlukan pengamatan dari berbagai aspek dan bidang keahlian;
- d. Perkembangan siswa merupakan tanggung jawab bersama, sehingga secara etis orang tua, masyarakat, dan guru (konselor) bersama-sama membantu perkembangan siswa.
- e. Penghormatan terhadap profesi lain, sehingga kerja sama dapat diwujudkan.

Konferensi kasus selalu berkaitan dengan studi kasus. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hill dan Luckey (1979: 186) "*the case conference is the case study in action*". Dalam setiap studi kasus, agar hasil keputusan kasus lebih baik seyogianya diadakan konferensi kasus.

Beberapa orang yang terlibat dalam konferensi kasus di antaranya konselor, guru, pekerja sosial, perawat, dokter, orang tua, dan ahli terkait.

Penentuan ahli yang terlibat dalam konferensi kasus didasarkan pada:

- a. Masalah yang dihadapi siswa;
- b. Keahlian yang dimiliki masing-masing peserta;
- c. Kedekatannya dengan siswa;
- d. Kesanggupannya untuk membantu siswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka anggota dalam konferensi kasus bersifat *ad hoc*, sehingga anggotanya dapat berubah menurut kasus dan siswanya. Sehubungan dengan itu, maka untuk menentukan anggota konferensi kasus dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah anggota kelompok cukup tertarik terhadap klien secara profesional dalam diskusi nanti;
- b. Apakah para anggota kelompok mempunyai informasi yang cukup terhadap kasus tersebut;
- c. Apakah informasi yang digunakan dalam konferensi kasus cukup akurat, benar, lengkap, dan baru;
- d. Apakah anggota kelompok cukup terlatih dalam mengikuti konferensi kasus, sehingga mempunyai pengalaman dalam membuat interpretasi;
- e. Apakah anggota kelompok berkeinginan kuat untuk menyelesaikan kasus tersebut.

Agar konferensi kasus dapat berjalan lancar diperlukan:

- a. Persiapan meliputi (1) pemilihan anggota kelompok konferensi kasus; (2) undangan kepada anggota beserta pengirim informasi yang telah terkumpul dengan identitas dirahasiakan; (3) penentuan hari, jam, dan tempat pelaksana.
- b. Pelaksanaan meliputi (1) ruang dan tempat duduk dibuat melingkar; (2) informasi pendukung lainnya; (3) penentuan pimpinan sidang dan notulis.
- c. Pembuatan laporan. Hasil konferensi kasus dibuat oleh notulis dan ketua sidang dengan memperhatikan saran dari masing-masing peserta sidang.

Sebagai contoh kasus yang diangkat dalam konferensi kasus setelah melalui studi kasus, adalah “siswa *low vision* yang akhir-akhir ini selalu murung dan mengganggu temannya”. Orang yang terlibat dalam konferensi kasus antara lain:

- a. Konselor

- b. Guru
- c. *Ophthalmologist*
- d. Perawat
- e. Ahli media
- f. Psikolog sekolah
- g. Pekerja sosial
- h. Orang tua siswa

Adapun format laporan konferensi kasus dapat berupa:

LAPORAN KONFERENSI KASUS

Nama:..... Kelas:.....	
Kasus:	
.....	
.....	
Peserta konferensi	
1. Nama	Keahlian
2. Nama	Keahlian
Dan seterusnya	
Hasil Konferensi kasus:	
Ketua Sidang,19... Notulis
()	()

Tugas:

Hubungi salah satu SLB. Bila ada konferensi kasus ikutlah ambil bagian dan laporkan hasilnya seperti format tersebut di atas.

5. Sumber Referal (Ahli-Tangan)

Bimbingan konseling merupakan layanan profesional. Sehubungan dengan itu, maka bila konselor tidak mampu ia wajib memindahkan penanganan kepada ahli yang lebih mampu. Pengalihntanganan layanan ke ahli yang lebih mampu ini disebut referal.

Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam megalihntanganan layanan adalah:

- a. Orang yang dituju benar-benar kompeten dalam bidangnya;
- b. Seizin siswa yang dilayani.

F. LATIHAN DAN TUGAS

1. Agar pelaksanaan bimbingan memperoleh hasil yang optimal perlu memahami keadaan terbimbing dengan cermat. Data tentang apa saja yang diperlukan untuk pemahaman diri terbimbing tersebut. Jelaskan.
2. Untuk memperoleh data yang akurat persyaratan apa saja yang harus dipenuhi.
3. Diskusikan dengan teman saudara, bagaimana bila data yang dikumpulkan tidak akurat. Kemungkinan apa yang terjadi.
4. Buatlah klasifikasi data yang diungkap dengan tes dan nontes. Paparkan secara rinci.
5. Pertimbangan apa yang harus diperhatikan bila menggunakan tes dalam memahami individu. Jelaskan.
6. Buatlah pedoman observasi untuk mengobservasi partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan terapi okupasi.
7. Dalam memahami anak luar biasa, sumber data mana yang diperlukan. Berikan alasan saudara.
8. Buatlah pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kesehatan, status social ekonomi siswa kepada orang tua siswa.
9. Datanglah ke sebuah SLB. Amati interaksi anak selama kegiatan belajar mengajar, kegiatan terapi penunjang, dan kegiatan bermain. Setelah itu kerjakan latihan berikut:
 - a. Buatlah sosiogramnya.
 - b. Carilah seorang siswa sebagai kasus, lakukan studi kasus terhadap kasus tersebut.
 - c. Dari hasil studi kasus tersebut, lakukan konferensi kasus.
10. Mengapa perlu adanya referal (alih-tangan). Jelaskan.

TEKNOLOGI DALAM BIMBINGAN KONSELING

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat menjelaskan tentang:

1. Pengertian teknologi.
2. Kebutuhan teknologi dalam bimbingan konseling.
3. Jenis-jenis teknologi yang digunakan dalam konseling.

B. PENGERTIAN TEKNOLOGI

Penghantaran konseling jarak jauh yang dibantu oleh teknologi terus bertumbuh dan berevolusi. Bantuan teknologi di dalam bentuk penilaian dengan bantuan komputer, sistem informasi dengan bantuan komputer, dan konseling telepon telah tersedia dan digunakan secara luas selama beberapa waktu ini. Perkembangan yang pesat dan penggunaan internet untuk menghantarkan informasi dan menyokong komunikasi telah menghasilkan bentuk-bentuk konseling baru. Perkembangan terjadi dengan begitu cepatnya sehingga sulit untuk mengomunikasikan pemahaman umum mengenai bentuk-bentuk praktik konseling yang baru tersebut.

Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia* yang menurut *Webster Dictionary* berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* atau keahlian, keterampilan, dan ilmu. Jadi teknologi dapat diartikan sebagai pegangan atau pelaksanaan sesuatu secara sistematis, menurut sistem tertentu.¹

Revolusi industri sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sejak akhir abad ke 19 turut mempengaruhi pendidikan dengan menghasilkan alat pendidikan seperti fotografi, gramofon, film, filmstrip, sampai kepada radio, televisi, komputer, laboratorium, video tape, dan sebagainya.

Kata teknologi selalu memiliki penafsiran yang beragam, mulai dari sekadar peranti keras hingga cara yang sistematis dalam menyelesaikan masalah. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *technologia*. *Techne* kemampuan dan *logia* artinya ungkapan. Teknologi merupakan istilah yang luas berkaitan dengan pemanfaatan dan pengetahuan tentang perkakas dan keterampilan.

Teknologi dalam pendidikan adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber untuk belajar.³

Sedangkan teknologi dalam pengajaran merupakan satu himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi serta pengelolaan cara-cara pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terdapat dalam situasi-situasi belajar yang bertujuan dan disengaja.

C. KONSELING DAN KEBUTUHAN TEKNOLOGI

Konseling sebenarnya merupakan suatu teknik yang sangat diperlukan dalam pelayanan bimbingan, tetapi teknik ini merupakan teknik yang sangat istimewa karena sifatnya yang fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, dan memiliki kelebihan sebagai teknik kunci atau teknik inti. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar dan menyeluruh, yaitu mengubah sikap, sikap yang mendasari pemikiran, pandangan, perbuatan, perasaan dan lain-lain. Tetapi jika kita mengaitkan konseling dan teknologi, maka definisi konseling adalah penerapan prinsip dasar perkembangan kesehatan mental, psikologis atau manusia melalui strategi intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, yang membahas kesejahteraan, pertumbuhan pribadi atau perkembangan karier serta patologi.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang definisi konseling. **Shertzer** dan **Stone** (1980) telah meneliti berbagai definisi yang terdapat dalam literatur konseling. dari hasil penelitiannya itu, mereka pada sampai kesimpulan, bahwa *counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self, and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses yang interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan

menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

ASCA (American School Counselor Assosiation) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.

Walgito (1980) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Morten & Schmuller (1966) konseling adalah suatu proses hubungan seseorang, di mana seseorang ditolong oleh orang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Sedangkan Gleen E. Smith (1955) mengemukakan: konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli dalam membuat interpretasi mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang ia butuhkan.

Patterson (1959) mengemukakan: *... the process involving interpersonal relationship between a therapist an one or more clients pray with the former employs psychological methods based on systematic knowledge of the human personality in attempting to improve the mental health of the later.*

Dari definisi-definisi para ahli di atas, kita dapat mengetahui bagaimana cara proses konseling, walaupun banyak para ahli yang berbeda pendapat tentang definisi tersebut, tetapi ada suatu kesamaan yang merupakan hal pokok dalam kegiatan konseling yaitu membantu dalam menyelesaikan masalah klien.

Kita juga bisa memahami apa yang dimaksud dengan konseling dari definisi-definisi para ahli di atas, dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang dialami klien atau konseli, yaitu orang yang memiliki masalah dalam proses konseling. Klien harus dapat pemecahan dan pemecahan masalahnya harus sesuai dengan keadaan klien. Jadi, dalam konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual (*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangan kemudian ada konseling keluarga, konseling kelompok (*group of counseling*),

dan lain-lain. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, dan wawancara dijalankan secara *face to face*.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa “konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana seorang konselor dapat membantu klien, supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.” Dalam hal ini harus selalu diingat, agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam kehidupannya. Dari penjelasan ini, dapat dikemukakan bahwa konseling bersifat kuratif atau korektif.

Ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (*advicement*), sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedangkan dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
2. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
3. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
4. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
5. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.

Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut juga sebagai jantungnya bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (*curative*).

D. JENIS-JENIS TEKNOLOGI YANG DIGUNAKAN DALAM KONSELING

Konseling dapat dihantarkan dalam berbagai bentuk yang mempunyai definisi seperti yang dipaparkan tadi. Bentuk konseling beragam bergantung pada partisipan, lokasi pengantaran, media komunikasi, dan

proses interaksi. Partisipan konseling bisa jadi individual, pasangan, atau kelompok. Lokasi untuk menghantarkan konseling dapat berupa tatap muka atau jarak jauh dengan bantuan teknologi. Media komunikasi untuk konseling dapat berupa apa yang dibaca dari teks, apa yang didengar dari audio, apa yang dilihat dan didengar dari seseorang atau video. Proses interaksi pada konseling dapat sinkron atau tidak sinkron. Interaksi sinkron terjadi jika ada selang waktu yang sedikit atau tidak ada selang waktu sama sekali antara tanggap konselor dan klien. Interaksi sinkron terjadi jika ada selang waktu antara tanggap konselor dan klien.

Pemilihan bentuk konseling berdasarkan pada kebutuhan dan selera klien di dalam kisaran layanan yang tersedia. Konseling jarak jauh melengkapi konseling tatap muka melalui penyediaan akses yang semakin meningkat terhadap konseling berdasarkan kepentingan atau kenyamanan. Penghalang seperti jarak ke layanan konseling yang jauh, pasangan tinggal beda daerah atau terbatasnya mobilitas fisik akibat kecacatan, membuat penyediaan konseling jarak jauh diperlukan. Pilihan, seperti penjadwalan sesi konseling diluar jam penghantaran layanan tradisional atau penghantaran layanan konseling ke tempat tinggal atau pekerjaan klien, membuat lebih enak untuk memberikan konseling jarak jauh.

Berikut ini adalah taksonomi konseling jarak jauh yang dibantu teknologi dan konseling tatap muka:

Konseling

1. Konseling tatap muka
 - a. Konseling individual
 - b. Konseling pasangan
 - c. Konseling kelompok

2. Konseling jarak jauh yang dibantu teknologi
 - a. Telekonseling
 - 1) Konseling individual berdasarkan telepon
 - 2) Konseling pasangan berdasarkan telepon
 - 3) Konseling kelompok berdasarkan telepon
 - b. Konseling internet
 - 1) Konseling individual berdasarkan *e-mail*
 - 2) Konseling individual berdasarkan *chat*
 - 3) Konseling pasangan berdasarkan *chat*
 - 4) Konseling kelompok berdasarkan *chat*
 - 5) Konseling individual berdasarkan video

- 6) Konseling pasangan berdasarkan video
- 7) Konseling kelompok berdasarkan video

Berikut ini akan dipaparkan perbedaan-perbedaan antara konseling tatap muka dan konseling jarak jauh dengan bantuan teknologi beserta pembagiannya berdasarkan media komunikasi dan proses interaksi.

Konseling tatap muka untuk individual, pasangan dan kelompok melibatkan interaksi yang sinkron antara dan di kalangan konselor dan klien, menggunakan apa yang dilihat dan didengar secara pribadi untuk berkomunikasi.

Konseling jarak jauh dibantu teknologi untuk individual, pasangan, dan kelompok melibatkan penggunaan telepon atau komputer untuk memungkinkan konselor dan klien berkomunikasi jarak jauh ketika situasi membuat pendekatan ini diperlukan atau lebih mengenaikan.

Telekonseling melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan telepon perorangan atau telekonferensi untuk berkomunikasi.

Konseling individual berdasarkan telepon melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara seorang konselor dan seorang klien dengan menggunakan apa yang didengar via audio untuk berkomunikasi

Konseling pasangan berdasarkan telepon melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara seorang konselor atau lebih dari satu dan sepasang klien dengan menggunakan apa yang didengar via audio untuk berkomunikasi

Konseling kelompok berdasarkan telepon melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara lebih dari satu konselor dan beberapa klien dengan menggunakan apa yang didengar via audio untuk berkomunikasi

Konseling internet melibatkan interaksi jarak jauh yang tidak sinkron atau sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan *e-mail*, *chat*, dan fitur konferensi video dari internet untuk berkomunikasi.

Konseling internet individual berdasarkan *e-mail* melibatkan interaksi jarak jauh yang tidak sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan apa yang dibaca via teks untuk berkomunikasi

Konseling internet individual berdasarkan *chat* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan apa yang dilihat via teks untuk berkomunikasi

Konseling internet pasangan berdasarkan *chat* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara satu konselor atau lebih dari satu dan pasangan klien dengan menggunakan apa yang dilihat via teks untuk berkomunikasi

Konseling internet kelompok berdasarkan *chat* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara lebih dari satu konselor dan beberapa klien dengan menggunakan apa yang dilihat via teks untuk berkomunikasi[4]

Konseling internet individual berdasarkan video melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan apa yang dilihat dan didengar via video untuk berkomunikasi.

Konseling internet pasangan berdasarkan video melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara satu konselor atau lebih dari satu dan pasangan klien dengan menggunakan apa yang dilihat dan didengar via video untuk berkomunikasi

Konseling internet kelompok berdasarkan video melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara beberapa konselor dan beberapa klien dengan menggunakan apa yang dilihat dan didengar via video untuk berkomunikasi.¹¹

Berikut ini terdapat beberapa cara-cara penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Penggunaan Teknologi *E-Mail*

Salah satu layanan bimbingan konseling melalui teknologi komputer khususnya internet adalah *e-counseling*. Konseling melalui *e-mail* sering disebut juga dengan *email therapy*, *online therapy*, *cybercounseling*. *E-mail counseling* merupakan proses terapeutik yang didalamnya termasuk menulis selain pertemuan langsung dengan konselor.

Email merupakan cara baru dan efektif untuk berkomunikasi melalui internet. Hal ini tidak termasuk untuk menggantikan konseling tatap muka, tetapi dapat menjadi salah satu cara dalam membantu klien memecahkan masalahnya pada jarak jauh tanpa bertemu langsung dengan konselor. *E-mail counseling* merupakan satu kesempatan untuk berkomunikasi antar klien dengan konselor yang di dalamnya dibahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi klien.

E-counseling merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam proses konseling jarak jauh yang dilakukan antarkonselor dan klien untuk membantu masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan kehidupan klien melalui surat atau tulisan pada internet.

E-counseling memerlukan waktu dalam menulis kepada konselor mengenai jenis bantuan apa yang diinginkan klien. Klien dapat mengirimkan inisial *e-mail* dengan keterangan pada suatu situasi yang dirasakan klien. Kemudian konselor akan membalas *e-mail* dalam waktu maksimum 72 jam (hari kerja sesegera mungkin) atau dalam hari yang sama.

Mengirimkan atau menulis *e-mail* kepada konselor merupakan proses terapeutik karena klien tidak bertemu langsung dengan konselor. Kekuatan *e-counseling* terletak pada menulis. Respons atau bantuan yang diberikan konselor bergantung kepada informasi yang diberikan. Klien tidak perlu mengirimkan seluruh kisah hidupnya, cukup dengan memilih informasi yang dirasakan pada situasi yang merupakan masalah.

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis e-mail kepada konselor yang terdapat dalam melengkapi kata.

- a. Menulis nama awal atau nama panggilan.
- b. Nama lengkap, nomor telepon dan alamat, tetapi hal ini tidak terlalu penting.
- c. Alamat *e-mail* yang digunakan dalam proses konseling.
- b. Usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga.
- c. Pengaruh masalah dalam kehidupan.
- d. Lamanya masalah dalam kehidupan.
- e. Usaha yang telah dilakukan dalam mengidentifikasi masalah, hal-hal apa yang telah dibantu dan apa yang belum dibantu.
- f. Pengalaman terapi sebelumnya.
- g. Informasi yang relevan mengenai latar belakang klien sebagai bahan pertimbangan konselor, seperti pekerjaan, pendidikan, perjalanan karier, gaya kepribadian, hubungan yang signifikan. Keluarga dan latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut, stres, merasa kehilangan atau perubahan dalam hal-hal yang menjadi *support* dalam hidup.
- h. Tantangan-tantangan lain yang menjadi penting.
- i. Apa yang diharapkan dari *e-counseling*.
- j. Alasan mengapa memilih situs ini.
- k. Apa yang diharapkan dari *e-counseling*.
- l. Meringkas beberapa pertanyaan yang akhir.¹²

Setelah klien menuliskan seperti langkah-langkah di atas, konselor akan *me-reply* (menjawab) *e-mail* yang dikirim klien dalam waktu 72 jam (hari kerja) sesegera mungkin atau dalam hari yang sama.

Penggunaan teknologi komputer dalam kegiatan konseling memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya yaitu, konselor bisa lebih efektif dalam menganalisa masalah klien, karena masalah yang dikonsultasikan kepada konselor berupa tulisan sehingga memudahkan konselor dalam menganalisa masalah yang dihadapi klien. Begitu pula bagi klien yang sulit untuk mengungkapkan masalahnya dengan ucapan, banyak orang yang sulit mengungkapkan sesuatu dengan ucapan, atau banyak yang

pengungkapan masalahnya sulit dimengerti oleh konselor sehingga mempersulit konselor dalam menganalisa masalah klien, dengan adanya teknologi komputer, klien bisa mengungkapkan masalahnya kepada konselor seperti menulis catatan harian di buku *diary*.

Di antara kelebihan-kelebihan itu pun, teknologi komputer juga memiliki kekurangan dalam kegiatan konseling. Di antaranya jawaban yang diberikan konselor membutuhkan waktu yang agak lama, karena mungkin banyak para klien yang melakukan konseling kepada konselor yang sama sehingga konselor membutuhkan waktu dalam menjawab semua *e-mail* kliennya. Begitu pula bagi para masyarakat yang gaptek atau belum mengenal teknologi yang tempat tinggalnya jauh dan membutuhkan biaya yang besar untuk pergi ke tempat konselor.

2. Penggunaan Teknologi Telepon

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat global menuntut pemberian layanan bimbingan dan konseling yang cepat, luas, dan mudah diakses oleh klien. Konseling melalui telepon. Ada etika dan panduan operasional dalam penggunaan teknologi telepon dalam layanan konseling. Etika pelayanan konseling dengan menggunakan telepon adalah sebagai berikut.

- a. Gunakan bahasa yang sopan sesuai dengan kondisi klien.
- b. Gunakan suara lembut, volume yang rendah dan intonasi yang bersahabat.
- c. Dengarkan pembicaraan sampai selesai, jangan menyela kata-kata klien apalagi pada tahap awal pembicaraan.
- d. Mengembangkan perasaan senang dan berpikir positif tentang siapa pun yang menelepon.
- e. Catat hal-hal yang perlu memperoleh perhatian.
- f. Memfokuskan pembicaraan untuk mengefektifkan penggunaan media komunikasi.
- g. Selalu mengakhiri pembicaraan dengan kesiapan untuk melakukan hubungan komunikasi selanjutnya.

Adapun panduan operasional konseling dengan menggunakan telepon sebagai berikut:

- a. Segera angkat telepon sebelum berderung ketiga dan siakan ATK yang diperlukan.
- b. Ucapkan *password (hot line counseling service)* ikuti dengan ucapan selamat pagi/siang/malam.
- c. Sebutkan nama: “Dengan” ... di sini, ada yang bisa saya bantu?”

- d. Dengarkan apa yang disampaikan penelepon
- e. Tanyakan identitas sebagai klien, sebagai bagian dari pembicaraan, misalnya: “Mohon maaf, ... dengan siapa saya berbicara...?”
- f. Berikan informasi, solusi, jawaban, nasihat atau alternatif sesuai kebutuhan klien.
- g. Kemukakan apa yang tidak dapat kita lakukan, kemudian tawarkan alternatif solusi dan kemukakan keterbatasan yang dialami.
- h. Catat deskripsi pembicaraan pada saat konseling berlangsung
- i. Akhiri pembicaraan, ucapkan terima kasih, dan nyatakan kesediaan untuk dihubungi kembali. “Terima kasih ... telah menghubungi *hot line counseling service*. Kami siap membantu kembali jika diperlukan. Selamat..... (waktu)”
- j. Tutup telepon.

Dalam kegiatan konseling melalui telepon juga memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang beragam. Di antara kelebihan menggunakan teknologi telepon yaitu, biaya yang hemat bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh dari sang konselor, karena mereka melakukan konseling dengan telepon yang biayanya jauh lebih murah dibandingkan dengan ongkos yang harus dikeluarkan untuk menempuh perjalanan yang jauh ke tempat sang konselor. Waktu yang singkat, karena hanya melakukan pembicaraan yang singkat di bandingkan harus pergi ke tempat konselor yang jauh dan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Dan teknologi telepon pun memiliki kekurangan, di antaranya suara yang kurang jelas, mungkin hal ini dialami bagi para klien yang tempat tinggalnya jauh dari jangkauan sinyal telepon, konselor kurang mengetahui secara pasti bagaimana keadaan klien ketika ia membicarakan masalahnya kepada konselor, karena hanya dengan mendengarkan suaranya tanpa bertatap muka kurang bisa meyakinkan konselor tentang keadaan klien, dan bisa saja ketika itu konselor memberikan solusi yang salah karena salah memperkirakan keadaan klien.

Teknologi merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan konseling. Dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan konseling, dan padatnya kegiatan konselor dalam menyelesaikan masalah kliennya. Maka, para ilmuwan menganjurkan kegiatan konseling dipermudah dengan menggunakan teknologi.

Adapun teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan konseling itu bermacam-macam. Ada yang berupa *text* yang dapat dilihat, seperti *e-mail*, *chatting*, Facebook *chat*, Twitter dan lain-lain, ada yang berupa audio yang

dapat didengar, seperti telepon, radio, *handphone* dan lain-lain, dan ada yang berupa video yang dapat dilihat dan didengar seperti *video call*, televisi, dan lain-lain.

Teknologi yang telah disebutkan itu memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan konseling. Di antara kelebihan penggunaan teknologi dalam kegiatan konseling antara lain, konselor lebih efektif dalam menganalisa masalah klien, memudahkan klien dalam mengungkapkan masalahnya, khususnya bagi mereka yang sulit mengungkapkan masalahnya lewat lisan, menghemat biaya, dan waktu yang singkat. Dan di antara kekurangannya yaitu, membutuhkan waktu yang tidak sinkron dalam menjawab permasalahan klien, bagi yang menggunakan teknologi seperti *e-mail* dan lain-lain, bagi mereka yang gaptek, sulit untuk menggunakan teknologi, dan konselor kurang mengetahui bagaimana hakikat keadaan klien, karena konselor tidak bisa mengetahui bahasa tubuh klien.

E. LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan pengertian teknologi dalam konteks BK ABK!
2. Sebutkan alasan-alasan kuat kebutuhan teknologi dalam bimbingan konseling ABK!
3. Dalam BK ABK jenis-jenis teknologi apa saja yang digunakan?

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman & Elkins. 1994. *Educating Children With Special Needs*. Sydney: Prentice Hill.
- Aiken, Lewis R. 1988. *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Cetakan 1 Bandung Yrama Widya.
- Cronbach, L. J. 1970. *Essential of Psychological Testing*. 3rd ed. New york: Harper and Row
- Corey, Geralt. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Adikama.
- Dakir. 1993. *Dasar-Dasar psikologi*. yogyakarta: pustaka pelajar
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Dapa, A. 2005. *Sekolah Yang Mana Yang Cocok Untuk ANAKKU?*. Artikel. FIP UNIMA.
- Fish, John. 1989. *What is Special Education?*. Philadelphia: Open University Press
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Cetakan 6 Jakarta PT INDEKS Permata Puri Media
- Gunarsa, Singgih D. 1997. *Psikologi untuk Membimbing*. jakarta:P. T. BPK Gunung Mulia.
- Greenspan, S. & Weider, S. 1998. *The Child With Special Needs. Encouraging Intellectual and Emotional Growth*. Massachusetts: Perseus Books.
- Hall, Calvin S. and Lindzey, Grandner. 1981. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Hallahan and Kauffman. 1988. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New York: Prentice Hall International Inc.

- Hill, George E. Luckey, E. Braun. 1999. *Guidance for Children in Elementary Schools*. New York: Appleton Century Crofts
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Johnsen, B. & Skjorten, M., 2001. *Education-Special Needs Education. An Introduction*. Oslo: Unipub Forlag.
- Mangunsong, Frida. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: LP3ES UI.
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Munro, dkk. 2002. *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Cetakan 4. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pietrofesa, John J. Bernstein, Bianca. Minor, JoAnne. Stanford, Susan. 1990. *Guidance an Introduction*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Soemadi, Soerjabroto. 1997. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Press.
- Sukardi, Ketut. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Surya, Mohamad. 2005. *Psikologi konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Walgito, Bimo. 1990. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM
- _____. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cetakan 1 Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Cetakan 3. Yogyakarta Andi Offset
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.